Setelah Hujan Reda
Kadang orang yang
kita cintai memang diciptakan
untuk dilupakan
Boy Candra
@dsuperboy

Setelah Hujan Reda
Kadang orang yang
kita cintai memang diciptakan
untuk dilupakan
Boy Candra
@dsuperboy

Setelah Hujan Reda

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Dian Nitami**
Proofreader: **Irwan Rouf**
Desain Cover: **Boed**
Ilustrasi: **Indra Fauzi**
Penata Letak: **Di2t**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
PT TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No.12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000
Faks. : (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2014

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Chandra, Boy
Setalah Hujan Reda/Boy Chandra; penyunting, Dian Nitami;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2014
vi + 188 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-472-7
1. Kumcer Romance I. Judul
II. Dian Nitami
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Terima kasih, hujannya sudah reda

Allah swt yang Maha Baik. Terima kasih telah membuat saya percaya bahwa impian memang tak pernah sia-sia.

Kepada ayah, Mahyunil, lelaki yang selalu saya cintai sepenuh hati meski saya tak pernah mampu mengatakannya. Mama yang saya sayangi, mama Ema. Adik saya, Harina Putri Kesuma. Terima kasih sudah percaya pada impian-impian saya. Juga keluarga kecil yang selalu menjadi rumah saya pulang.

Editor saya yang cantik, Dian Nitami. Terima kasih sudah membantu lahirnya buku ini dengan sangat mulus. Juga teman-teman di penerbit MediaKita, yang sudah memercayai buku ini untuk terbit.

Sahabat, adik-adik di Unit kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang –UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak hal dan menjadi tempat yang menyenangkan. Sebagian cerita di buku ini saya tulis di sekretariat UKKPK.

Teman begadang, teman ngobrol, teman makan bareng di kost. Nanda, Deni, Rama, terima kasih sudah menerima keautisan saya di depan laptop setiap hari. Juga sahabat saya Andi Has, Aris, dan semua yang selalu membantu saya. Terima kasih.

Perempuan yang selalu menemani saya berbagi cerita sepanjang malam; Aira Darmawan. Terima kasih atas segalanya, juga pada banyak cerita tentang Jepang.

Untuk semua yang tak saya sebutkan namanya satu-persatu. Meskipun sebenarnya bisa, tetapi sebaiknya tidak demi kebutuhan buku ini– tak pernah habis saya sampaikan terima kasih kepada kalian.

Dan kepada kamu, ____________. Terima kasih sudah membaca dan membeli buku ini. Kalian adalah salah satu alasan kenapa saya ingin terus menulis. Selamat menikmati hujan, semoga bahagia!

Mari menikmati hujan, berteriaklah untuk melepaskan kesepian. Barangkali hujan memang diciptakan untuk orang-orang yang percaya, bahwa selalu ada bahagia di setiap rintiknya yang jatuh, juga di detik-detik setelah hujan reda.

Yang betah dihujani rindu.

Boy Candra.

Daftar Isi

Surga Cinta

Suatu sore, kita bertemu di taman Surga. Di balik dedaunan. Di bawah pohon kurma. Aku menatapmu, kagum. Kamu menatapku, malu-malu. Perlahan aku menghampirimu. Semakin dekat. Lebih dekat. Sangat dekat. Hingga wajahku tepat di wajahmu. Sontak, ada gemuruh di dadaku. Rasa getar sekaligus menggetirkan. Maukah kamu menikah denganku? Bisikku.

Kita menjalani hari-hari dengan bahagia. Sangat bahagia. Aliran sungai yang mengaliri seluruh lekuh yang ada di Surga, seakan paham bagaimana cara memanjakan mata. Kita duduk di bangku panjang. Di sebelah kanan kita tumbuh

bunga rimbun. Daunnya yang menguning turun bagaikan musim gugur yang ada di Jepang, tempat manusia robot tinggal di bumi.

Tentu suasana di sini lebih indah dari yang ada di Jepang. Ini surga. Tempat terindah. Bahkan jauh lebih indah dari tempat yang ada dalam khayalan sekalipun.

Kamu menatapku, aku juga menatapmu. Posisi kita yang duduk berdampingan membuatku sangat merasa nyaman. Nyaman merasakan sandaran kepalamu ke bahuku. Nyaman membelai rambutmu yang hitam dan lurus. Halus.

Tanganku melingkar di bahumu. Sesekali jemariku menari membelai rambutmu. Mata kita menatap ke lekuh yang ada di hadapan kita. Sungai yang mengalir dari mata-mata air kecil itu terlihat sangat indah. Berkilau. Kita memberi nama untuk semua yang kita temui di sini. Di surga, Tuhan memang telah memberi kebebasan pada kita. Kita bebas memberi nama tumbuhan, bunga-bunga, pohon, bahkan nama sungai sekalipun. Sesuka kita.

Kamu suka dengan malaikat. Katamu: malaikat itu, baik.

Sungai yang mengalir di hadapan itu, salah satunya, kamu beri nama. Sungai Hawa. Katamu: aku ingin menjadi seperti sungai, sesulit apa pun rintangan yang ia hadapi, ia akan tetap mengalir, mengaliri jalan menuju muara. Aku ingin seperti

itu, jika nanti kita terpisah, aku akan menemuimu, sesulit dansesakit apa pun. Karena aku percaya, kamu adalah muara dari segala rasaku. Aku mencintaimu. Sepenuhnya.

Aku mengecup keningmu. Matamu memejam. Selain indah, Surga adalah tempat paling romantis. *Menara eiffel* belum ada apa-apanya. Udaranya, pemandangannya, suasananya, semuanya selalu bisa menjadikan kita merasakan kagum. Kecupan lembut bibirku di keningmu, kuakhiri dengan: Aku mencintaimu. Seutuhnya.

Kamu menatapku. Matamu menenangkan. Menembus batas yang ada di mataku. Setelah kecupan, selalu ada yang ingin kamu sampaikan. Namun, tak pernah bisa kamu ucapkan. Seperti ada yang tertahan di bibirmu. Aku mengerti, aku mengecup lagi keningmu. Sekali lagi. Dengan lembut, dengan menja, dengan cinta.

Tak ada yang mengganggu kita. Bahkan, Tuhan pun tak mau mengusik kita. Tuhan memang Maha baik, dan Maha mengerti. Baik, memberi kita waktu untuk merasakan indahnya SurgaNya. Mengerti, kalau kita adalah makhlukNya yang saling mencintai. Memenuhi, dan saling melengkapi. UTUH.

Kita kembali menatap ke depan, ke atas lekuh yang dihiasi lukisan langit. Itu memang langit. Langit yang lebih indah dari lukisan alam apa pun. Biru, putih salju, jingga, ungu muda,... Warnanya tak mampu kuhitung. Bahkan, ada warna yang tak akan pernah kita temui di bumi. Mengagumkan.

Kamu memang suka dengan warna. Apalagi warna pelangi. Katamu: Pelangi itu seperti keluarga. Ada kumpulan warna yang membentuk garis-garis indah. Aku menyukainya, aku ingin nanti kita punya rumah seperti pelangi. Rumah yang penuh dengan warna. Rumah yang penuh dengan kebahagiaan. Rumah yang dihiasi warna-warni dari cinta. Dari kasihmu. Dari sayangmu. Dan dari malaikat-malaikat kecil penghuni rumah kita. Anak-anak kita, kelak.

Aku tersenyum. Aku juga ingin.

Sesaat suasana hening. Beberapa menit menjelang senja. Alunan suara Biola yang mendayu-dayu. Mengiringi perjalanan sore masuk ke gerbang senja. Entah siapa yang memainkan dawai Biola itu. Mungkin malaikat pemain musik. Malaikat yang diciptakan Tuhan untuk menenangkan otak manusia yang lelah dan jengah dengan kehidupannya. Malaikat yang mengatur semua suara yang ada. Termasuk

suaraku dan suaramu. Tuhan begitu Maha sempurna, selalu menempatkan apa pun pada tempat yang seharusnya.

Kita terlena. Kamu tertidur di bahuku. Aku juga. Mataku memang tak bisa ditahan lagi. Entah kenapa ada air mata yang memuncak di pelopak hitamku. Entah karena apa. Yang aku tahu, aku hanya mengeluarkan air mata saat aku tak dapat lagi mengatakan apa yang ingin kukakatakan.

Kamu tertenang di bahuku. Sepertinya kamu lelah.

Musik Biola sang malaikat itu membuatku ikut terlelap. Surga dengan segala keindahannya. Surga dengan segala rahasianya. Dan semua yang tak pernah terpikirkan oleh manusia, ada di sini.

Tuhan, selalu punya rahasia yang tak terjangkau oleh manusia mana pun, bahkan malaikat pun tak mampu.

Air mataku mengering.

"Bangun, Nak." Suara ibu yang terdengar parau itu membangunkanku. Aku sontak bangkit dengan rasa dongak

yang masih merasuki kepalaku sehabis tidur. Kulihat mata ibuku bengkak. Ia menatapmu yang tertidur di tengah rumah diselimuti kain panjang batik.

Besok kita akan menikah. Seharusnya. Di rumah ini. Rumah yang kubeli seminggu yang lalu sebagai kado pernikahan kita.

"Sabar ya, Nak. Ini adalah rencana Tuhan. Semoga kalian dipertemukan lagi nanti. Di Surga." Ucap ibu memelukku dengan tangis kami yang kembali pecah.

Aku, kamu, dan hujanmu

Aris:

Setiap pagi aku selalu bertemu dengannya, di persimpangan jalan gang depan komplek perumahan ini. Selalu, dan hampir dengan wajahnya yang sama. Sendu. Ia bahkan hampir tak pernah senyum pada siapa saja yang melihatnya, yang bertatapan denganya. Entah dari pukul berapa ia sudah duduk di halte simpang komplek itu. Yang jelas saat aku berangkat kerja pukul tujuh pagi, dia selalu sudah duduk di sana.

Bahkan, pada saat hari minggu sekali pun, saat aku berjalan mengelilingi komplek dengan anjing kesayanganku. Rones. Ia masih saja betah duduk di sana. Di kursi yang sama.

Beberapa kali matanya bertatapan dengan mataku, tetapi ia tak bicara apa-apa. Hanya pandangan kosong yang sendu, yang ia berikan padaku. Kadang aku juga bingung harus menggunakan cara apa untuk menyapa perempuan itu. Hanya senyum kecil sekadarnya yang bisa kuhadirkan.

Pagi ini, aku mencoba memberanikan diri untuk duduk di sampingnya. Mengikatkan rantai Rones ke tiang halte. Ia hanya diam saat aku mulai duduk di sampingnya. Tak ada reaksi apa pun.

"Selamat pagi, Nona."

Ia masih saja diam. Matanya menatap jalanan yang masih sepi di hadapan kami.

"Boleh saya berbicara denganmu?"

Tak ada respon sama sekali.

"Maaf, jika saya mengganggumu. Saya hanya ingin berkenalan. Sudah lama saya melihatmu betah sekali duduk di sini, setiap pagi." Aku ikut menatap ke arah jalan yang sepi di hari Minggu. "Kamu menunggu seseorang?" tanyaku.

Dia menolehkan wajahnya padaku. Menatapku sendu. Lalu menganggukkan kepala. Pertanda ia membenarkan apa yang ada di pikiranku. Ia sedang menunggu seseorang.

Waktu terus berjalan, aku hanya diam di sebelahnya yang juga terus diam. Lama kami tak saling melanjutkan

percakapan. Sikapnya yang teramat dingin membuatku agak sedikit ragu untuk banyak bertanya.

Namun jujur saja, dia terlihat cantik, meski dengan mata yang sendu. Namun, ada satu hal yang selalu menjadi pertanyaan di kepalaku setiap kali bertemu dengannya. Kenapa dia selalu memakai baju berwarna hitam?

"Nona, siapa namamu?" ucapku pelan, aku tak mau ia merasa tak nyaman dengan kehadiranku. Dan memutuskan untuk pergi. Karena aku masih mempunyai banyak pertanyaan di benak yang harus di keluarkan segera.

"Namaku?" Ia mununjuk dirinya, seperti orang yang lupa dengan dirinya sendiri.

"Iya. Namamu, siapa?"

"Entahlah. Aku bahkan tak ingin mengingat namaku."

"Kenapa? Bukankah nama adalah identitas diri? Lalu bagaimana cara orang-orang yang baru saja bertemu denganmu. Bagaimana mereka bisa memanggilmu?"

Dia terdiam sejenak.

"Apalah arti nama. Jika saja suatu saat nanti kau hanya bisa mengenangnya. Kenangan yang membuat orang mencintaimu luka sangat dalam."

"Maksudmu, Nona? Aku tak mengerti."

“Iya. Untuk apa kamu tahu namaku. Jika nanti setelah kamu tahu, kamu hanya akan menceritakan hal-hal, yang kadang tak pernah kuinginkan untuk kamu ceritakan pada orang lain.”

Aku semakin tak mengerti apa yang ia maksud. Ia menatapku dengan tatapan yang tak begitu lagi sendu. Namun, terlihat masih menyimpan sedih di sana.

“Kamu pasti pernah jatuh cinta. Dan saat kamu merasakan hal itu, kamu akan mencintai seseorang dengan sepenuh hati. Lalu, mungkin saja hal lain akan terjadi setelahnya, kamu mungkin akan dikhianatinya, kamu mungkin akan ditinggalkannya. Saat itu terjadi, kamu akan merasa seharusnya kamu tak pernah mengenal namanya. Karena saat nama itu disebut kembali, dadamu akan terasa luka.”

Ia menundukkan kepala. Di sudut matanya ku lihat sendu menjadi-jadi. Mungkin sebentar lagi akan hujan di pipinya. Namun, ia tetap menegarkan diri. Memperlihatkan padaku, ia tak apa-apa. Meski aku tahu, ada apa-apa di sana.

Aku mulai mengerti kenapa ia belum juga menyebutkan namanya. Ada hal yang membuatnya terlalu serius mengingat sebuah nama. Nama yang begitu berarti. Sepertinya begitu.

Aku menatap ke arah jalanan yang sedang di lalui anak-anak komplek dengan sepeda mereka. Biasanya jam segini, menjelang siang, anak-anak itu akan bersepeda ke pinggir sungai belakang desa sebelah.

“Jika kamu tak mau menyebut namamu, tak apa. Namun, bisakah kamu memberi tahuku, dengan cara apa aku harus memanggilmu?”

Dia menatapku.

“Apakah kau begitu ingin tahu namaku?”

“Iya. Tentu.”

“Sedangkan kamu saja tak menyebutkan namamu dari tadi. Apakah kamu orang yang selalu menunggu untuk mendapatkan sesuatu?”

Aku terdiam mendengar ucapannya. Apa maksudnya? kenapa ia mengatakan itu padaku. Namun aku berusaha memahami, mungkin karena aku yang ingin berkenalan, jadi harusnya aku yang mengenalkan diri terlebih dahulu.

“Maaf, aku lupa. Namaku, Aris.”

“Aris. Iya. Aris.” Dia mengulang namaku, sepertinya untuk menghapalkan.

“Kenapa kamu tak menyebutkan namamu?”

“ Namaku, Lara.”

Lara:

Hujan begitu deras malam ini. Aku dan Dion terjebak di emperan toko yang berada di kawasan Veteran. Malam ini, hari jadianku dengan Dion. Tepat satu tahun kebersamaan kami sebagai sepasang kekasih.

“Sayang, hujannya tak juga reda. Ini sudah malam. Bagaimana kita pulang?”

“Kita di sini saja, sejam lagi. Kasihan tubuhmu, sudah capek mengendarai motor. Kita tunggu hujan reda, ya. Aku ingin lebih lama denganmu, menikmati hujan ini.”

“Kamu yakin nggak apa-apa pulang telat?”

“Yakin, Sayang. Kan aku keluar rumah juga sama kamu. Lagian mama pasti percaya kalau aku jalannya sama kamu.”

Sesekali Dion memainkan air hujan dengan jemarinya. Memerciknya ke wajahku. Lalu kami saling memercikan air hujan ke wajah satu sama lain. Tergelak, tersenyum bersama. Tak ada yang peduli, dan tak ada yang kami pedulikan.

Malam semakin larut, hujan tak juga reda. Dion meremas jemariku. Meniupkan napasnya yang hangat, agar tanganku juga ikut hangat.

“Kamu dingin?”

Aku menggeleng.

Ia membukakan jaketnya. Menambahkan ke tubuhku yang sebenarnya juga sudah memakai jaket.

“Nanti kamu kedinginan. Pakai saja jaket ini untukmu. Aku kan sudah punya.” Aku menolaknya.

“Pakai saja olehmu. Tubuh perempuan lebih lemah dari pada lelaki. Aku sudah biasa hujan-hujan seperti ini.”

Aku tersenyum. Dia mengecup keningku. Malam pun semakin larut. Hujan tak juga reda.

Aris.

Sudah sejam lebih aku duduk di sebelahnya. Hanya namanya saja yang baru berhasilku ketahui. Lara. Nama yang cukup bagus untuk nama perempuan Indonesia.

Langit yang tadinya cerah, tiba-tiba saja mendung. Mungkin karena angin yang berembus terlalu cepat, membawa awan ke atas langit tempat kami duduk. Perlahan udara pun terlihat mulai kelam.

“Sepertinya akan hujan lebat.” Aku menatap langit, “sebaiknya kita segera pulang!”

Namun, dia hanya diam. Dan anehnya wajahnya yang tadi sendu berubah menjadi lebih semringah. Di bibirnya yang tipis melengkung senyum pertanda senang. Aku pun menebak-nebak, apa yang sebenarnya sedang ia pikirkan. Kenapa tiba-tiba ia terlihat senang saat hujan akan turun.

“Apakah kamu penyuka hujan?” tanyaku.

Dia menganggguk.

“Tetapi nanti kamu bisa sakit. Atap halte ini tidak cukup

memadai untuk menahan air hujan yang sepertinya akan sangat lebat."

Dia menatapku.

"Jika kamu ingin pergi, pergilah. Aku masih ingin di sini. Dia akan datang sebentar lagi."

"Dia? Siapa dia?" aku sontak bertanya.

"Orang yang selalu kutunggu. Ia pernah berjanji di tempat ini. Ia akan selalu bersamaku."

"Dia kekasihmu?"

Perempuan itu mengangguk. Wajahnya terlihat semakin senang saat butir-butir hujan itu mulai menerpa wajahnya yang lembut.

Aris:

Aku memutuskan untuk menemaninya di halte ini. Menikmati hujan. Aku sudah terlanjur ingin mengenalinya. Tak apalah bila akhirnya aku juga harus berkenalan dengan kekasihnya.

Hujan turun semakin lebat. Jemarinya menari-nari bersama percikan hujan yang turun dari atap halte. Di depan kami, di tengah hujan terlihat anak-anak yang sedang tertawa riang. Mereka pulang dari sungai dengan sepeda mereka.

Beberapa orang terlihat tidak memakai baju. Hanya celana pendek. Mereka menatap ke arah kami. Lalu tersenyum.

Lara membalas senyuman anak-anak kecil tanpa baju itu.

Aku hanya mengikuti apa yang dilakukan Lara. Aku memang tak mengerti dengan apa yang ia pahami tentang hujan. Namun, setidaknya aku mulai menikmatinya. Aku ikut menarikan jemariku di antara tetesan bening yang jatuh dari langit itu. Aku mulai suka kebiasaan Lara.

Hampir setiap hari minggu aku menemuinya di halte ini. Ia masih saja menunggu seseorang yang hingga kini belum juga datang. Atau mungkin memang tak akan datang. Sekali waktu ia pernah katakan padaku, "apakah janji lelaki itu selalu ia ingkari?" Aku hanya bisa terdiam. Karena aku memang tak bisa menjawab pertanyaanya.

Seperti pagi ini, hujan kembali turun dari langit. Membasahi bumi, jatuh di atap halte ini. Aku menikmati hujan ini, mungkin lebih tepatnya, aku menikmati moment bersama Lara. Memerhatikan setiap gerakan jemarinya menari bersama tetes hujan yang rapuh. Merasakan detak jantungnya mengiringi rintih hujan. Entah sampai kapan aku akan seperti ini dengan Lara. Namun jujur saja, sejak pertama kali memutuskan untuk mengenali Lara, aku selalu ingin tahu lebih banyak hal tentang dia.

Tentang mengapa ia selalu memakai baju warna hitam. Tentang kenapa ia betah duduk di halte ini. Tentang kenapa dia lebih memilih menyukai hujan. Semua tentang Lara

selalu membuat rasa ingin tahuku memuncak. Dan satu lagi yang ingin kucari tahu, yaitu, tentang kenapa aku mulai jatuh cinta kepada Lara?

Lara:

Hujan turun tak juga henti. Aku dan Dion masih terjebak di emperan toko di tepi jalan Veteran. Malam ini satu tahun jadian kami. Dion memujiku dan membuatku merasa menjadi wanita paling bahagia malam itu. Kamu cantik sekali, ucapnya.

Di sela hujan yang turun, di antara embusan angin yang menusuk tulang. Ia memelukku.

"Dion, kamu berani melakukan satu hal untukku?"

"Melakukan apa?"

"Berhujan. Aku ingin menikmati hujan ini sampai pulang ke rumah."

"Tetapi ini hujan terlalu lebat, nanti kamu sakit."

Sejenak saja, tak perlu banyak bicara lagi, akhirnya Dion mengalah. Dan menyalakan motornya. Motornya melaju membelah rintik hujan. Aku bahagia.

Beberapa saat kepalaku terasa pusing saat aku mencoba berdiri. Di depanku, terlihat halte di persimpangan komplek

perumahan tempat aku tinggal. Aku bergerak, merangkak, mendekati Dion yang terbaring di sebelah motornya.

Tubuhnya terbujur tak berdaya, aku memeluknya. Kurasakan jemarinya memeluk punggungku.

"Aku tak apa-apa. Aku bahagia malam ini bersamamu. Aku akan selalu ada di sini untukmu." Setelah itu tubuhnya tak bergerak lagi.

Hujan semakin lebat merintih dari langit. Membasahi satu tahun usia jadianku dengan Dion. Aku percaya, Dion akan memegang janjinya. Ia akan selalu ada di sini. Di tempat ini. Di hatiku. Karena itu aku akan terus menunggunya di halte ini.

Sebuah truk barang melaju cepat meninggalkan kami dalam hujan.

Gandoriah

Air laut bukanlah kesedihan. Meski banyak menghempaskan pandangan kosong kepadanya.

Deretan perahu nelayan yang berbaris di pinggir pantai menjadi saksi bisu atas apa yang terjadi selama ini. Andai perahu-perahu itu bisa bicara, mungkin ia akan menasihati Nila, atau mungkin ia akan menceritakan kepada orang-orang tentang apa yang sebenarnya terjadi di sini. Walaupun pasir-pasir yang dibelai air laut, ia tahu betul apa yang sudah menjadi rahasia Nila.

Angin yang berhembus seolah membisikan kepada Nila, jangan terlalu sedih apa pun yang terjadi sudah menjadi rencana, dan jalan-Nya sudah ada digaris tangan manusia.

Semua adalah cara Tuhan. Namun, ia tetap saja bisu. Seolah tak memedulikan alam yang sedari tadi mengajaknya berkomunikasi.

Perempuan itu duduk di tepi pantai Gandoriah, Pariaman. Kota yang terkenal dengan perayaan tabaik itu membuatnya betah berlama-lama terkena embusan angin laut. Di hamparan pasir, di redup udara senja. Langit yang mulai gelap pun tak juga mampu merayunya untuk pulang. Matanya begitu sendu, lengkap dengan wajah sedih tak terkira. Ada ribuan urat pilu yang melekat di pipi lucu itu. Ada rasa sakit yang tak mau pergi di dadanya. Juga kumpulan pertanyaan yang tak pernah ia temukan jawabannya di kepala. Mengapa Tuhan menciptakan cinta, jika ia tak mau menyatukannya? Batinnya meronta. Jika tak malu dilihat orang, mungkin ia ingin memekik mengalahkan debur ombak yang menari di hadapannya.

Melepaskan semua yang membebaninya. Jatuh cinta seolah dosa baginya. Rindu menjadi kutukan yang tak ada penawarnya. Ia ingin marah. Namun, kepada siapa ia harus marah? Tak ada satu orang pun yang bisa memperjuangkan bahagianya. Tepatnya yang tak ingin mencoba memperjuangkan bahagia yang harusnya ia raih. Tak juga orang-orang yang berbagi darah dengannya. Semua memandangnya hina. Cinta yang dirasakannya adalah kebencian bagi tetua kampungnya. Ia membenamkan diri dalam hempasan angin yang menabrak tubuhnya. Membiarkan diri kembali senyum di senja yang sebentar kian menuju lenyap.

Awan yang menggumpal putih susu beberapa jam lalu kini sudah kelabu. Di balik awan itu membias cahaya oren padam dari percikan cahaya matahari. Dan seperti biasa, sebentar lagi akan menjadi gelap. Matahari pulang ke pangkuan laut. Bersembunyi pada malam yang seringkali membuat luka melepaskan balut. Burung-burung berbalik menuju sarang. Tempat ketika keluarga mereka sudah menunggu pulang. Nelayan pergi mencari hidup untuk keluarganya. Bertaruh dengan laut, mengabaikan maut, hanya untuk menyaksikan bahagia yang bertaut di bibir-bibir anak istri mereka. Namun, perempuan itu malah tak pernah tahu kemana ia harus pulang. Kemana ia harus mencari. Selain perahu, ombak, pasir, di senja Gandoriah itu, bisa dikatakan tak ada yang bisa ia jadikan tempat mengadu. Tak ada yang bisa ia bawa diskusi atas pedih yang mendera hati. Tak ada yang bisa diajak bicara, meski lebam semakin membekas di dada. Ia hidup sebatang kara.

Tak ada lagi guna hidup baginya. Bahkan, selama lebih dua jam dia duduk di tepi pantai ini. Tak sepatah kata pun terucap. Hanya matanya yang melirik mengikuti gelombang ombak yang ada di hadapannya. Padahal ini adalah pantai kesukaannya. Tempat ketika dulu ia pernah merasakan manisnya jatuh cinta. Pantai yang selalu membuatnya tersenyum bahagia kala itu. Bahkan ia pernah menjadi perempuan yang tak bisa diam berlarian menghabiskan waktu bersama rindu di sini. Namun, tidak untuk kali ini, dan tidak untuk senja ini.

Ia berusaha menguatkan hati. Saat kenangan itu mengolok-oloknya. Getar yang datang hanya untuk menggetirkan isi dadanya.

Dalam tatapan hampa itu, ada seseorang di ingatannya. Lelaki yang dulu ingin berjuang bersamanya. Manusia yang mengatakan, "Apa pun yang terjadi, aku akan tetap memperjuangkanmu!"

Begitulah kuatnya cinta mereka duhulu. Cinta dua putik manusia yang mencoba melawan kenyataan bahwa cinta mereka tak semestinya ada. Namun siapa yang bisa menerka, siapa yang bisa memastikan kapan rasa itu akan datang. Kepada siapa ia akan mengepakkan sayapnya. Dan siapa yang harus disalahkan jika pada kenyataannya dia lah yang bisa menanam bunga di dada Nila. Dia yang merawat pohon rindu yang kian hari kian banyak dahan-dahan itu, yang kian rimbun dan tanpa kendali membuahi bahagia tanpa henti.

Pada saat itu cinta datang pada sepasang hati yang tak semestinya jatuh. Hati yang di desa ini terlarang untuk saling mencintai sebagai kekasih. Namun, sekali lagi tak ada yang tahu pasti, dan tak ada yang bisa mencegah cinta itu singgah. Ia singgah pada dua hati yang semestinya tak merasakannya. Entah kapan pertama kali rasa itu jatuh, yang pasti pada pertemuan Nila dan Nawa di pagi buta saat embun masih menengadahkan tangan untuk berdoa, getar itu terasa di dada mereka. Dan terus merindu setiap detiknya.Namun, seperti hukum alam. Ada sebab-akibat. Sebab jatuh cinta, ada akibat yang harus mereka pikul.

Di desa ini –kampung kecil bernama Parit di daerah bukit barisan– Malalak selatan –Agam –Sumatra Barat. Di mana adat masih menjadi undang-undang yang harus dipatuhi. Ketika dua orang yang memiliki suku yang sama adalah bersaudara. Dan mereka tidak boleh saling jatuh cinta. Apalagi menjadi pasangan kekasih. Haram hukumnya! Begitulah kata tetua di sana.

Dan sial bagi mereka, mereka dititipkan dari kaum yang sama. Tak bisa menolak dan meminta. Nyatanya kini memang tak ada yang bisa melerai cinta tumbuh. Meski ia tumbuh di bumi yang akan senantiasa membuatnya tandas oleh cinta itu.

Di usia yang masih muda, dunia seolah bisa ditaklukkan. Nila dan Nawa sepakat untuk menjadi sepasang kekasih. Dan sepakat untuk menghadang badai apa pun yang akan melanda hubungan mereka. Karena memang mereka saling cinta. Akan lebih terasa sesak di dada, saat kau tahu kau saling mencinta, tetapi adat tak pernah ingin menyatukannya. Karena itu, Nawa dan Nila memilih menjalani hubungan sepasang kekasih. Tak peduli Adat yang mengikat mereka. Peduli apa dengan suku yang sama.

Di pantai ini, -Gandoriah. Mereka mengikrarkan janji atas nama cinta. Segala rintang akan mereka hadang. Bagi Nawa, Nila adalah perempuan yang pantas diperjuangkan. Begitupun sebaliknya, Nawa adalah lelaki yang melengkapi ayat-ayat dalam doa-doanya.

"Kamu yakin, kita akan bisa melewati semua ini? Kita akan menghadapi banyak rintangan. Kamu tahu, kan. Kita.." sempat khawatir di dada Nila.

"Nila. Jatuh cinta itu bukan dosa. Lalu kenapa harus takut untuk meyakini ini cinta? Bukankah dalam Agama kita pun tak dilarang jatuh cinta satu suku? Ini hanya Adat yang seharusnya tak mengikat luka di hati yang jatuh. Adat yang lahir berdasarkan kepentingan orang dahulu. Tetua yang lahir sebelum kita." Nawa meyakinkan Nila. Mencoba mendefinisikan apa pun sesuai yang ia paham. Sesuai dengan yang ia tahu. Masa muda memang cenderung memikirkan bahagia sendiri. Tanpa peduli apa yang sudah melekat erat dalam kaumnya. Aturan yang sudah ada, bahkan sebelum mereka ada di bumi ini.

Semua berjalan dengan seirama. Satu tahun sudah mereka memadu kasih. Menjalani hubungan diam-diam dari orang-orang di desa mereka. Memilih bertemu di Pantai Gandoriah, yang terletak lumayan jauh dari desa mereka. Di sini mereka tak dikenal siapa pun. Tak akan ada orang kampung yang menceramahi mereka. Tak akan ada orang yang berbisik-bisik ketika lewat di samping mereka. Dan ada tetua yang akan melihat ereng kepada mereka.

Mereka bebas mengecup manisnya asmara. Bebas berkejaran di atas pasir-pasir bisu pantai ini. Juga meneguk es kelapa muda. Menghanyutkan diri dalam remang cahaya

matahari terbenam. Dan terus meresapi cinta hingga malam menjemput senja.

Tahun pertama memadu kasih semua seakan sempurna. Tak ada yang mereka takutkan lagi. Cinta mereka semakin kuat. Bahkan pada suatu senja di pantai Gandoriah, kala mereka duduk menghadap pulau Angso duo. Pulau berpasir putih dan kadang dilingkari pelangi setelah hujan reda. Pulau mesra saat matahari memeluk lautan. Nawa tersenyum pada Nila. Begitu juga sebaliknya, Nila membalas senyuman kekasihnya.

“Nanti aku akan bekerja, dan setelah mapan, aku ingin menikahimu.”

Di mata Nawa mengalir kejujuran. Ia benar-benar ingin bersama seumur hidupnya dengan kekasihnya itu. Meski mereka masih anak sekolahan, tetapi Nawa telah memikirkan apa yang ingin mereka capai di masa depan. Mungkin karena cinta mereka yang pelik, Nawa lebih cepat paham akan hal yang serius seperti itu. Tentang rencana menikah.

Nila menyandarkan kepalanya di bahu Nawa. Ada kenyamanan yang menjalar di dadanya. Tak ada lelaki lain yang bisa menggantikan Nawa di hatinya. Cinta mereka semakin lekat. Mereka mulai menanam mimpi-mimpi di masa depan. Bagaimana nanti setelah menikah, hidup di mana, apa kebiasaan yang harus dilakukan Nawa, apa kebiasaan yang harus dijalani Nila. Sedetail itu rencana anak sekolahan yang sedang dimabuk asmara.

“Nanti kamu ingin punya anak berapa?” Tanya Nila, menatap kekasihnya, seolah ia siap menjadi ibu untuk anak-anak Nawa.

“Aku maunya empat anak, dua lelaki, dua perempuan,”

“Dua saja, satu lelaki, satu perempuan.”

“Empat.”

“Dua.”

Lalu mereka saling tersenyum. Nawa mengecup kening Nila. Senja pun semakin menua.

Rasa yang telah memilih untuk menyatukan sayapnya di hati Nawa dan Nila. Kini Nawa dan Nila seolah bisa terbang. Menikmati senja di Gandoriah, Menikmati alunan suara kereta di stasiun kereta api Pariaman. Tak ada yang mereka takutkan. Kini cinta telah menguatkan. Telah menjadikan dua remaja yang siap menghadapi dunia. Menghadapi risiko dari cinta yang semestinya tak ada.

Senja berlalu dengan cepat. Nawa dan Nila lupa kalau mereka harus pulang sebelum gelap. Mereka harus tiba di rumah sebelum malam. Nawa bergegas mengajak Nila pulang. Rasa bahagia masih menggebu di hati mereka. Sepanjang perjalanan Nila tak pernah melepaskan pelukannya di tubuh Nawa. Sesekali ia mengecup manja pipi Nawa. Menyandarkan pipinya di pundak Nawa. Menikmati aroma tubuh Nawa. Dan itu bahagia.

Wajah bahagia Nila berubah sedih sesaat setelah tiba di rumahnya. Ayahnya mengusir Nawa mentah-mentah. Bahkan kakak lelakinya menarik kerah baju Nawa.

“Pergi dari sini! Jangan pernah dekati adikku lagi!” Bentak kakak lelaki Nara.

Nawa tak melawan dan memilih pergi seraya menatap Nila. Berusaha memberi isyarat lewat senyumannya, kita akan baik-baik saja.

Ayah Nila murka. Ia tahu hubungan Nawa dan Nila adalah aib di kampung ini. Tak boleh ada yang jatuh cinta jika mereka satu suku. Ia menceramahi Nila habis-habisan. Nila hanya diam menahan tangis. Begitu pedih hatinya saat cinta yang ia jalani tak mendapat restu ayah danibunya.

Kakak lelakinya juga ikut memarahi Nila. Dalam masyarakat desa ini, kakak lelaki masih berperan penting untuk menentukan siapa yang pantas menjadi kekasih adiknya. Dan pacaran satu suku bukanlah pilihan yang baik. Karena bisa saja lelaki yang menjadi kekasih adiknya tidak aman berada di sana. Di kampung ini.

Setelah kakak dan Ayahnya memarahi kekasihnya, Nila lari ke dalam kamar. Menangisi perih hatinya. Kenapa Tuhan menciptakan perasaan cinta di antara mereka, jika akhirnya harus seperti ini?

Ibu Nila mendekati anak perempuannya itu. Mencoba memberi pengertian sebagai sesama perempuan. Memberi pemahaman kenapa Adat mereka membuat aturan seperti itu.

"Nila. Amak tahu kamu begitu mencintai Nawa. Tetapi kamu harus ingat, Nak, Nawa itu saudara kita. Nawa itu sukunya, Koto, sama seperti kita. Kamu tahu, kan? kalau di kampung kita ini, di ranah Minang, tak ada yang boleh menikah satu suku. Itu sudah jadi aturan Adat turun temurun."

"Mak.." suara lirih Nila. Ia menatap wajah ibunya. Tak sanggup mengatakan apa pun. Rasanya getir. Sakit. Pedih. Hatinya begitu hancur.

"Mak, tetapi aku mencintai Nawa, kami saling memiliki. Aku ingin hidup bersama Nawa. Aku mohon, Mak, izinkanlah kami," Nila menatap penuh harap pada ibunya. "Tolong katakan pada Ayah, pada Abang, aku ingin menjadi halal untuk Nawa."

Ibunya hanya tersenyum. Menatap Nila. Di dadanya juga terasa begitu pedih. Saat ia harus menghapus kebahagiaan yang ada di hati anaknya. Namun apa daya, ia tak bisa membantah suaminya, ia tak bisa membantah Adat.

"Kamu bisa diusir dari kampung ini. Kamu akan dikeluarkan dari suku jika kau tetap menjalani hidup seperti itu, Nak. Amak tak ingin itu terjadi."

“Tetapi Nawa hidupku, Mak.”

“Kadang cinta pun tak mesti harus bersatu.” Ucap ibunya lirih. Ada sesuatu yang terngiang di benaknya. Tentang masalalunya. Di masa muda ia harus menyakiti kekasihnya, karena mereka juga satu suku. Ingatan itu kembali pulang menemuinya. Seketika sesak terasa mendera. Bak sembilu yang mengiris dadanya. Pedih tak terkira. Namun, ia tetap mencoba terlihat tak apa-apa. Matanya menatap iba kepada Nila.

Ia paham betul bagaimana pedihnya saat cinta tak direstui oleh Adat yang harusnya membuat mereka lebih baik. Membuat mereka lebih nyaman. Namun, ia paham pasti ada alasan kenapa Adat itu dibuat. Dan sayangnya alasan itu tak ia dapatkan jawabannya. Ia hanya diberi cerita kalau yang namanya satu suku adalah keluarga. Entah dari mana asal usulnya, entah kapan aturan itu mulai berlaku, dan kenapa diberlakukan, ia sama sekali tak mendapat jawaban. Siapa orang pertama yang membuat aturan itu. Atau jangan-jangan aturan itu hanya dibuat oleh tetua yang cintanya tak bisa ia raih, akibat kesalnya, anak cucu mereka juga harus merasakan beban pedih yang ditanggungnya. Namun apadaya, sudah menjadi tradisi di kaum ini, aturan yang dijalani adalah aturan turun temurun. Harga mati dari nenek moyang mereka. Dan yang muda hanya diajarkan patuh, tak boleh membantah tetua. Meski zaman selalu punya kebutuhannya sendiri, hal yang sepertinya lupa dipikirkan oleh tetua terdahulu.

Dua minggu mereka tak bertemu. Rindu begitu menggebu di dada. Akhirnya ayahnya mengizinkan Nila kembali keluar rumah. Menemani ibunya belanja untuk kebutuhan sehari-hari ke pasar Tandikek, sekitar dua puluh kilometer dari rumah mereka. Pusat tukar-menukar kebutuhan dapur setiap hari minggu. Pasar yang menjadi sentral utama masyarakat Malalak dan sekitarnya.

Dalam riuh suara ibu-ibu, Nila minta izin pada ibunya untuk menemui Nawa di pantai Gandoriah. Awalnya ibunya keberatan, tak ingin nanti suaminya murka lagi. Namun, nalurinya sebagai seorang ibu tak tega jika terus membunuh kebahagiaan anaknya. Kali ini ia rela menanggung amarah suaminya. Baginya tak ada kebahagiaan yang lebih berharga dari kebahagiaan anaknya.

Berangkatlah Nila menuju pantai Gandoriah. Dengan rindu yang menumpuk di dada, dengan harap menuai bahagia. Ia tak gentar sedikit pun, seperti perihal yang mereka percaya, bahwa cinta bukanlah dosa. Dan sudah sepatutnya saat kau jatuh cinta kau harus memperjuangkannya sepenuh hati.

Di atas perahu yang berbaris di pasir pinggir pantai. Lelaki itu duduk menghadap lautan, ia menunggu kekasih hatinya. Ia tahu Nila akan datang. Angin-angin menerpa menarikan rambutnya yang terlihat lumayan panjang. Meski

masih wajar untuk rambut anak sekolahan. Beberapa menit kemudian, pucuk dicinta ulam pun tiba. Nila memanggil lembut namanya dari belakang.

Tak peduli apa pun yang ada di sekeliling mereka. Nila memeluk Nawa. Nawa mengecup kening Nila. Rindu tak bisa menahan diri. Kini dua jam sudah mereka duduk menikmati udara pantai. Melepaskan rindu yang menumpuk. Kembali bahagia dalam rasa cinta yang semakin tumbuh di dada mereka.

“Aku akan merantau.” Suaranya lirih tertahan, “Aku akan mencari masa depan untuk membawamu pergi dari bumi yang tak merestui kita ini.”

Bagi Nawa, niatnya untuk mencari nasib baik bagi mereka sudah mantap. Pergi mencari kerja ke negeri orang adalah hal yang harus ia lakukan saat ini. Meski hidup adalah pilihan, tetapi tak semua pilihan menyenangkan. Nawa berjanji untuk kembali saat ia telah sukses nanti. Ia akan pulang untuk menjemput belahan jiwanya.

Janji itu pun terikrar. Meski di dada mereka luka begitu dalam menganga. Air mata Nawa jatuh ke dalam, ia menangis tetapi bersuara. Bibirnya mengetup sekuat mungkin manahan getir yang mengiris dadanya. Namun, demi cinta mereka harus memilih untuk pisah sementara.

Dengan berat hati Nila mengizinkan kepergian kekasihnya itu. Mengikat satu janji dengan buhul kesetiaan. Senja datang lagi di pantai Gandoriah. Langit kembali melukis

diri. Melukiskan kisah sedih di hati mereka. Bagaimana pun kuatnya manusia, perpisahan adalah upacara kesedihan.

"Kamu harus menungguku di sini, hingga aku kembali."

"Kamu pun harus kembali untukku!" Nila memeluk kekasihnya. Tangis pun tak mampu ia tahan lagi. Bak air mengalir deras. Memilukan.

"Aku janji, aku pasti kembali menjemputmu."

"Aku janji, aku akan menunggumu, sampai kapan pun."

Ia duduk di tepi pantai Gandoriah, Pariaman. Di atas pasir yang putih. Di redupnya udara senja. Langit mulai gelap, dan ia belum juga ingin pulang. Bahkan tak terpikirkan untuk pulang sama sekali. Matanya begitu sendu. Hatinya pedih tak terkira. Ada ribuan urat pilu yang melekat di pipinya yang seharusnya lucu. Ada rasa sakit yang tak mau pergi di dadanya. Ada pertanyaan yang tak pernah ia temukan jawabannnya. Mengapa Tuhan menciptakan cinta jika ia tak mau menyatukannya?

Ia masih memegang janji pada kekasihnya. Ia percaya kekasihnya pasti kembali menjemputnya.

Senja mulai terlihat tua. Juga kerutan di wajah Nila. Namun, ia tetap terlihat menarik. Meski rambutnya mulai memutih. Meski tubuhnya mulai renta. Ia tetap menunggu
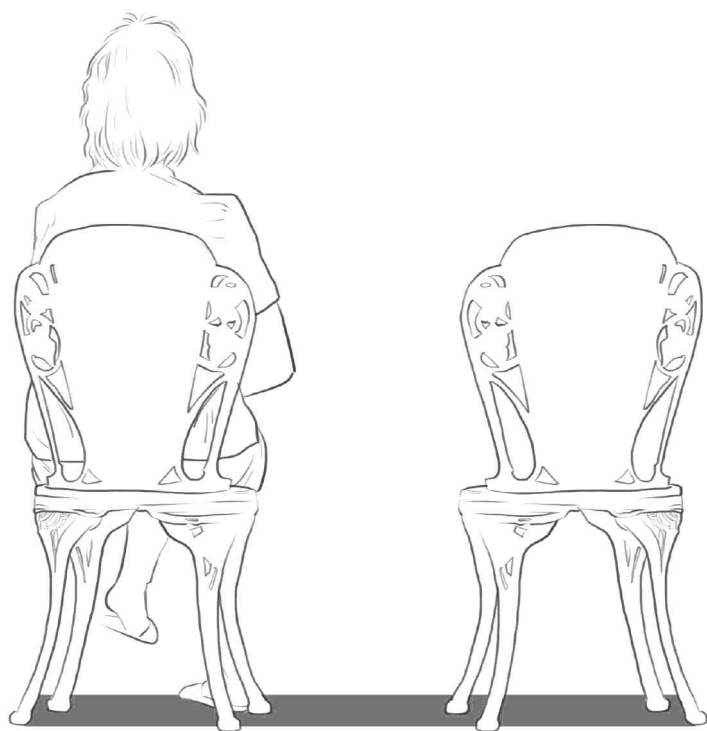
kekasihnya yang tak juga kembali pulang. Namun ia yakin, suatu senja nanti, Nawa pasti kembali menjemputnya. Pasti.

Karena baginya, memperjuangkan cinta tak boleh setengah hati. Termasuk menepati janji, adalah bagian dari caranya mencintai.

PasamanBarat – Padang, 13 – 14 Juli 2013

Deantara

Tentang seorang lelaki dan seorang perempuan di sebuah kota bernama Padang.

Padang. 2013

Kopi di cangkir itu sudah hampir habis. Hanya ampas-ampasnya yang tertinggal di cangkir berwarna putih itu. Namun, ia tetap menikmati seduhan terakhirnya.

"Aku akan pergi kalau kamu terus begini. Berubahlah demi aku..."

Kalimat itu masih mengiang di telinga lelaki berparas tampan itu. Saat ia bertengkar dengan kekasihnya. Perempuan yang mencintainya setulus hati. Perempuan yang rela menyempatkan diri untuk menemuinya, mengantarkan makanan setiap hari, meski kadang perempuan itu harus berkejaran dengan waktu. Maklum saja, setelah tamat kuliah sang kekasih (perempuan itu) diterima bekerja di sebuah bank ternama di kota ini.

Namun, ia tetap setia mendampingi sang lelaki. Mereka terlanjur berjanji setia selamanya. Hubungan mereka yang berjalan sudah hampir sembilan tahun. Menjadi salah satu alasan kenapa cinta harus diperjuangkan. Telah banyak rintangan dan masalah yang mereka hadapi. Banyak rasa cinta yang mereka rasakan. Pahit, manis!

Lelaki itu bernama Deantara, ia adalah mahasiswa semester banyak. Sudah menjadi sesepuh di kampus. Rambutnya yang panjang selalu dikuncir. Beberapa anting terpasang di telinga dan bibirnya. Dia mahasiswa jurusan seni rupa, keahliannya mematung, membuat patung.

Sang perempuan bernama Natin. Natin Amira. Ia mahasiswi Akuntansi. Mahasiswi kebanggaan kampus. Karena ia bisa tamat tiga setengah tahun dengan indek prestasi nyaris sempurna, tiga koma sembilan-delapan (3,98). Dan langsung dipanggil kerja di sebuah bank ternama di kota ini. 4 Tahun lalu ia tamat dari kampus ini. Deantara dan Natin sama-sama masuk kuliah, jika dihitung lagi, berarti sekarang Deantara semester 15. Sudah kuliah Tujuh setengah tahun. Dan belum tamat.

Sejak bekerja di Bank, Natin selalu menyempatkan diri untuk menemui Deantara. Baginya tak ada orang yang ia cintai selain Deantara. Meski tak begitu romantis seperti kebanyakan lelaki lain yang mendekatinya. Bahkan termasuk begitu cuek pada Natin. Apalagi kalau ia sedang membuat patung. Bisa-bisa Natin sampai tertidur menungguinya. Begitu sabarnya Natin.

Banyak teman yang meminta Natin untuk meninggalkan Deantara. Namun, ia tak pernah melakukannya. Dia masih yakin Deantara akan berubah untuknya. Meninggalkan hobi dan khayalannya demi Natin. Lelaki mana yang tak mau berkorban demi orang yang ia cintai?

“Natin. Aku lagi usaha. Kamu sabar, ya. Aku juga sayang kamu.”

“Kamu pikir kamu bisa membuat aku hidup dengan patung-patungmu itu?!” Namun, pertengkaran kadang memang tak bisa mereka hindari.

Deantara terdiam. Hatinya tertusuk hingga tak dapat berkata apa-apa lagi. Untuk pertama kalinya perempuan yang selama ini mendukungnya, mengatakan hal yang tak ia sangka. Bahkan tak pernah ia pikirkan sebelumnya.

“Oke. Aku minta maaf, aku tak bermaksud melecehkan impianmu sebagai pematung. Namun, bagaimana nanti kita menghadapi ibuku? Menghadapi keluargaku? Coba rasakan kamu di posisi aku. Aku bingung.”Emosi Natin akhirnya meluap. Ia duduk di atas kursi kayu yang ada di ruangan “praktek” Deantara.

Deantara masih terdiam. Ia paham apa yang dimaksud Natin. Ia tahu bagaimana bingungnya Natin bila harus mengenalkan ia pada keluarganya.

“... dia seorang pematung,” terbayang sudah ekspresi ibu Natin.

Padang. 2004

Mereka malu-malu. Berkenalan karena teman mereka saling kenal. Seragam sekolah mereka masih kelas dua SMA.

Natin merasa sangat senang sesampai di rumah, ia bahkan tersenyum sendiri saat teringat adegan perkenalan dengan Deantara. Bagaimana tidak bangga, Deantara adalah anak baru di sekolah. Deantara semasa SMA tergolong anak yang rapi. Tak berantakan seperti sekarang. Rambutnya tersisir rapi. Bajunya masuk ke dalam celana. Dan tampangnya yang ganteng membuat semua gadis satu sekolahan mengenalnya.

Sedangkan Natin hanya gadis kampung yang tidak terlalu dikenal di sekolahnya. Kecuali di bidang prestasi. Natin gadis biasa saja dari segi penampilan. Namun, ia selalu menjadi kebanggaan guru saat menerima raport semesteran. Bahkan, ia beberapa kali diutus sekolah untuk mengikuti lomba. Dan hasilnya tentu sudah bisa ditebak. Piala dan kebanggaan selalu ia bawa ke sekolah.

Ia merasa sangat senang, akhirnya bisa berkenalan dengan Deantara. Apalagi saat Deantara mengatakan kalau Natin adalah salah satu perempuan cantik yang ia temui.

Waktu terus berjalan. Hubungan mereka semakin dekat. Hingga suatu sore, sehabis jam olah raga, Deantara menyatakan perasaannya kepada Natin. Di belakang perpustakaan sekolah. Di sebuah bangku taman. Disaksikan

dua orang sahabat mereka. Dan Natin tak dapat menolak cinta Deantara. Karena ia juga merasakan hal yang sama. Cinta yang bersemi sejak pertama kali mereka bertemu.

Untuk urusan akademik, Deantara memang tak terlalu pintar. Namun, mereka saling melengkapi. Natin selalu membantu Deantara mengerjakan tugas sekolahnya. Beberapa kali bahkan ia mengerjakan tugas Deantara dan mengumpulkannya.

Meski begitu, meski malas membuat tugas sendiri. Deantara juga selalu membantu Natin mengerjakan tugas pelajaran kesenian. Deantara membuatkan patung yang terbuat dari tanah liat sebagai tugas seni Natin.

"Makasih, ya, Dean. Patungnya keren!" ucap Natin saat Deantara memberikan patung sebagai tugas keseniannya.

Natin memeluk Deantara. Mencium pipi Dentara. Malu-malu.

Cerita mulai berubah saat mereka dinyatakan lulus dari SMA.

Teman-teman mereka terlihat sibuk dengan cara masing-masing. Ada yang bercanda. Kejar-kejaran. Mencoret baju temannya. Berpelukan. Bahkan ada yang menangis di depan pacarnya. Takut menjalani hubungan jarak jauh. Takut LDR!

Baju Deantara dan Natin juga bercoretkan cat pilok. Merah, pink, kuning, biru. Banyak sekali warnanya. Juga bebarapa tanda tangan layaknya artis dari teman-temannya. Natin menatap Deantara. Begitu juga sebaliknya. Mereka diam menikmati suasana pantai Purus. Angin sore yang berembus menerpa rambut Natin. Ia bahkan tak terlihat cupu lagi seperti dua tahun lalu, saat berkenalan dengan Deantara.

Natin terlihat lebih cantik. Di mata Dentara, Natin bahkan menempati posisi nomor satu dari semua perempuan yang ada di sekolahnya.

"Kamu mau kuliah di mana?" Deantara menatap Natin yang sedari tadi hanya diam di sampingnya.

"Aku mau kuliah, di mana kamu kuliah!" balas Natin.

"Aku nggak tahu mau kuliah di mana. Bingung. Aku bahkan nggak tahu jurusan apa yang aku ambil nanti. Aku nggak bisa apa-apa. Selama ini, kamulah yang membuatkan tugasku. Makanya nilaiku menjadi baik." Keluh Deantara.

"Nggak ada manusia yang nggak bisa apa-apa. Setiap orang punya kelebihan masing-masing. Kamu jangan ngomong gitu!"

"Aku hanya bisa membuat patung. Ya... Hanya membuat patung." Deantara meyakinkan dirinya.

Mereka masih terlalu muda untuk tahu masa depan yang sebenarnya. Masih terlalu awal untuk tahu kenyataan hidup yang sesungguhnya.

“Aku masuk jurusan akuntansi. Kamu, masuk jurusan seni rupa, aja. Gimana? Biar kita bisa satu kampus. Biar kita bisa sama-sama.” Ujar Natin.

“Aku jadi pematung. Kamu jadi Banker?” Deantara memandang kekasihnya itu.

“Iya. Benar. Aku Banker. Dan kamu Pematung. Kita akan jadi pasangan yang unik.”

Deantara mengangguk, setuju dengan kesepakatan yang mereka buat. Demi cinta, demi kebersamaan, mereka memilih kampus yang sama.

Nasib memang memihak kepada mereka. Keduanya lulus di kampus yang sama. Jurusan yang telah mereka sepakati. Deantara lulus di jurusan seni rupa. Natin lulus di jurusan akuntansi.

Semuanya berjalan dengan baik. Bahkan sangat baik. Tahun pertama mereka adalah pasangan paling romantis di kampus. Kalau mau mencari Natin, tanyakan saja pada Deantara. Kalau mau menemui Deantara, tanyakan saja pada Natin.

Tahun kedua masalah itu mulai datang.

Deantara menonjok kepala dosennya. Ia kesal. Ia kecewa dengan apa yang terjadi. Ia tak percaya orang yang seharusnya menjadi panutan, melakukan hal di luar apa yang ia terapkan selama ini. Deantara mengamuk saat ia tahu karya yang ia buat diakui dosen itu sebagai karyanya. Demi menaikkan gelarnya. Demi menaikkan jabatannya.

Namun sayang, nasib malang berpihak pada Deantara. Dia tak punya bukti yang kuat untuk menunjukkan kalau ia benar, dan dosen itu salah. Ia mulai paham, bahwa hukum alam masih berlaku di Negeri ini. Siapa yang kuat, siapa yang punya kekuasaan ia akan menang, meskipun ia salah.

Hampir semua matakuliah Deantara bersama dosen itu gagal.

Lelaki tua itu menyimpan dendam pada Deantara. Mungkin karena giginya yang harus diganti dengan gigi palsu akibat pukulan Deantara. Atau mungkin karena ingin menunjukkan pada mahasiswa lain, "Jangan main-main dengan saya. Saya ini dosen!"

Saat itu Natin berusaha menenangkan Deantara. Namun, Deantara adalah lelaki yang idealis. Harga dirinya tak bisa dibeli. Apalagi ia tahu, bukan dia yang salah, tetapi dosen itu yang mencuri karyanya. Lalu kenapa ia yang harus minta maaf?

"... Apa karena saya mahasiswa?"

“Tetapi kamu bisa-bisa nggak wisuda gara-gara ini. Kamu juga harus pertimbangkan itu!” Natin menasihati.

“Lalu, aku harus menjual harga diri hanya untuk wisuda?”

Natin memilih untuk tidak berdebat. Ia hafal betul karakter Deantara. Lelakinya itu bukan tipe penjilat.

Ia tetap menemani Deantara. Tetap menjadi kekasih terbaik untuk Deantara. Begitu juga Deantara. Ia tak pernah menduakan cinta Natin. Meski kadang Natin sering nangis kalau Deantara sudah sibuk dengan patungnya. Sejak bermasalah dengan dosennya itu, Deantara lebih sering membuat patung dari pada masuk kelas untuk kuliah dengan bapak itu. Ia tahu bagaimana pun pintarnya ia kuliah nilainya tak akan pernah baik.

“Kamu lebih milih patung dari pada aku?” Ucap Natin saat merasa diabaikan.

Wajar saja ia ngambek, ia sudah capek-capek datang sepulang kerja dari kantor. Namun, saat bertemu dengan Deantara ia malah dicuekin seperti itu. Wanita mana yang tak jengkel kalau dicuekin?

Bukan lelaki, kalau tak bisa merayu pacarnya yang sedang cemberut. Deantara selalu bisa membujuk gadis itu. Membuat Natin kembali tersenyum. Dan memeluknya.

“Aku kangen tahu,” ucap Natin manja.

Pantai Purus, 2014.

Akhirnya ia wisuda juga. Setelah dosen yang berdendam dengannya meninggal karena stroke. Mungkin juga karena doa mahasiswa-mahasiswa yang teraniaya.

Deantara diluluskan atas bantuan seorang dosen yang tahu persis masalah Deantara. Dosen muda itu membantu mengurusi masalah Deantara hingga rektor. Akhirnya ia wisuda juga.

Dan tak ada yang sia-sia atas segala perjuanganya. Kuliah delapan tahun tak membuatnya menjadi mahasiswa miskin, ia terus berkarya. Dan apa yang terjadi? Selama itu karya terkumpul. Beberapa bahkan dibeli oleh kolektor luar negeri. Kabar baiknya, ia punya galeri sendiri.

“Ternyata pematung juga profesi yang menjanjikan jika dijalani sepenuh hati, ya.” Ucap Maya, sahabat Deantara sekaligus sahabat Natin. Maya dulu yang mengenalkan Deantara pada Natin. Ia juga yang membuat keduanya menjadi dekat. Jadi, ia tahu betul bagaimana Deantara, dan bagaimana Natin.

“Aku hanya melakukannya dengan sepenuh hati dan tak pernah ingin lelah.” Ucap Deantara menatap sahabatnya itu.

Mereka saling diam, menatap langit pantai Purus yang mulai mempesona jingga jeruk. Lalu saling tersenyum mengingat momen sepuluh tahun yang lalu. Saat mereka merayakan acara kelulusan sekolah mereka. Saat seragam

putih abu-abu itu berubah layaknya pelangi. Deantara menatap biru pada senja. Ada rasa pedih yang tiba-tiba mengeluti hatinya.

"... Aku Banker. Dan kamu Pematung. Kita akan jadi pasangan yang unik!"

Kalimat itu terngiang di telinganya. Sekarang kalimat itu bagaikan doa yang terkabul. Namun sayang, doa itu terkabul tak lengkap.

Sepuluh bulan yang lalu Natin memilih mematuhi orang tuanya. Ia menikah dengan seorang PNS rekomendasi tantenya. Meski berat, tetapi Natin tetap menikah. Ia tak sanggup menunggu Dentara. Cinta yang sembilan tahun terjaga akhirnya lepas begitu saja.

Maya menatap Deantara. "Sudahlah... semuanya sudah dituliskan Tuhan." Ia memeluk Dentara yang terlihat berusaha tegar itu. Maya tahu betul siapa Deantara. Ia paham betul bagaimana rasanya menjadi Deantara. Menjadi orang yang melepaskan seseorang yang dicintainya. Dan membiarkan bahagia dengan orang lain. Karena Maya pernah melakukannya. Melapas Deantara kepada Natin.

Lelaki Kereta

"Berhentilah main musik! Apa yang akan kau dapatkan dari musik itu? Masa depan? Jadi artis? Jadi orang terkenal? Tidak mungkin, nak! Kita bukan siapa-siapa. Ibumu hanya seorang penyanyi panggung dari desa ke desa. Sekarang kau bersekolah saja. Tak usah pikir yang macam-macam. Kamu cuma anak kampung. Tak usah berkhayal ingin jadi artis terkenal."

Bian hanya diam. Ia tak pernah ingin membantah ibunya. Biar bagaimana pun ia merasa ada benarnya juga yang dikatakan ibunya. Ia hanya anak kampung. Anak desa yang terletak di pinggiran kota Pariaman. Jauh dari pusat kota, apalagi dari ibu kota Negara ini. Tempat di mana orang-orang

lebih cepat terkenal. Karena memang fasilitas dan sarana yang lengkap. Tak seperti di desa, ia hanya mempunyai mimpi-mimpi yang sering kali tak direstui alam.

Tak ada sarana yang lengkap. Tak ada studio musik. Hanya ada satu gitar peninggalan almarhum ayahnya. Sejak ayahnya meninggal, ibunyalah yang memenuhi kebutuhan Bian. Menghibur orang-orang desa, dari satu acara kawinan ke acara kawinan yang lain. Ibunya seorang penyanyi, tetapi bukan penyanyi dangdut. Ia pendendang, penyanyi yang bergabung dalam sebuah kelompok musik daerah. Ronggeng Rintiah Gunuang.

Hampir setiap acara kawinan ibunya selalu manggung untuk menghibur para undangan. Mendendangkan lagu bahagia untuk kedua mempelai. Mendoakan kebahagiaan untuk para undangan. Dan pulang dengan bayaran sekadarnya. Hanya cukup untuk membeli beras dan kebutuhannya dengan Bian. Sejak Ayah bian meninggal, begitulah hidup yang harus mereka jalani.

Sepulang sekolah Bian mencari uang untuk jajannya. Karena memang ibunya kadang tak bisa memberinya uang jajan setiap hari. Sudah bersekolah saja itu sudah syukur. Karena itu, Bian bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya. Hampir tak ada waktu yang dihabiskan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya.

Setiap pulang sekolah. Bian selalu mengganti bajunya yang sengaja dibawa di dalam tas. Lalu berdiri di pinggir

stasiun Kereta Api di dekat pantai Gandoriah, Pariaman. Dengan wajah yang tak pernah malu, ia memainkan gitarnya. Menghibur penumpang kereta menuju Padang.

Tak jarang ia hanya mendapatkan lelah saja. Namun, ia tak pernah mengeluh. Baginya tak ada yang perlu disesalkan pada keadaan. Meski pernah ia merasa Tuhan tak adil. Kenapa ia terlahir dari keluarga yang sangat berbeda dengan teman-temannya. Ia bahkan tak punya waktu untuk berenang di pantai. Tak punya waktu untuk bermain kelereng, tak punya waktu untuk tertawa.

Namun semua itu selalu ia tepiskan, berusaha menenangkan hati. Menahan air matanya. Ia percaya pada nasihat ayahnya, "Tuhan telah mengatur segalanya."

Suatu malam di rumah yang sangat sederhana. Bian melepas lelah dengan menonton televisi. Beruntung sekali, saat itu ada bupati yang menyumbangkan televisi untuk ibunya yang masih setia melestarikan kebudayaan daerah mereka. Hadiah untuk perempuan yang masih setia melestarikan budaya Ronggeng minangkabau.

Matanya kagum menatap artis ibukota yang selalu memenuhi acara musik televisi. Kembali mimpi-mimpi Bian semakin berbunga. Ia ingin menjadi seperti superstar itu. Dalam hatinya mimpi itu tak pernah padam. Meski ibunya selalu mengingatkan ia.

"Mimpimu itu bukan mimpi kita, Nak. Itu mimpi orang berduit. Kita siapa? Kita hanya orang biasa. Ibu hanya penyanyi kampung. Kau harus paham itu. Jangan terlalu banyak berharap. Karena harapan adalah luka yang tertunda bagi orang miskin seperti kita."

Bian hanya tertunduk setiap kali mendengar ucapan ibunya. Ia tahu apa maksud sang ibu. Namun, mimpi itu terlanjur melekat di hati Bian. Meski hanya mampu ia pendam sendiri. Tak ada tempat berbagi cerita. Bahkan pada ibunya sendiri.

Diam-diam ibunya sering terdiam. Memikirkan keinginan anaknya. Saat siang, Bian belum pulang sekolah. Saat Bian bernyanyi di kereta. Ia menatap foto almarhum suaminya. Bercerita tentang anak mereka yang mewarisi sifat suaminya itu.

Suaminya adalah lelaki yang tak pernah menyerah. Bahkan sebelum ia meninggal ia selalu total dengan profesinya. Sebagai musisi lokal, ayahnya cukup terkenal semasa hidupnya. Namun apa daya, nasib seniman lokal tak seberuntung nasib seniman ibu kota.

Saat penyakit tumor ganas menyerangnya, ayah Bian hanya bisa terbaring sakit di rumahnya. Sempat beberapa kali ia dibawa ke rumah sakit daerah, tetapi biaya mereka akhirnya tak cukup lagi untuk melanjutkan pengobatan.

Tak ada berita yang menghebohkan di televisi saat ayahnya meninggal. Meski waktu itu ayahnya termasuk

salah satu musisi andalan di Sumatra Barat. Musisi yang memperjuangkan lagu Minang.

Ibu Bian menghapus air matanya. Tak seharusnya ia menyesali keadaan yang telah terjadi. Biar bagaimana pun ia tak mampu menolak takdir Tuhan.

"Mak,"

Suara Bian mengagetkannya. Ia segera mengelap pipi yang sudah basah oleh kesedihan.

"Mak, kenapa? Kenapa Mak, menangis?" tanya Bian khawatir melihat ibunya.

"Mak, tidak menangis. Hanya sedang rindu saja pada ayahmu. Kok tumben pulangnya cepat?"

"Iya, Mak. Tadi aku hanya ngamen sekitaran stasiun. Nggak naik kereta api. Soalnya lagi ada razia. Takut gitar ini diambil lagi." Bian mendekati ibunya.

"Ya sudah. Mak sudah buatkan makanan kesukaan kamu. Ada palai bada dan sayur kangkung."

"Makasih ya, Mak." Bian segera beranjak menuju dapur. Ia memang lapar, sejak pagi ia belum makan. Uang hasil mengamen hari ini hanya delapan ribu rupiah. Sengaja ia tabung untuk kebutuhan sekolah. Dalam hati ia senang, sikap ibunya terasa lebih lembut hari ini.

Matahari berjalan meninggalkan langit di desa mereka. Kunang-kunang keluar dari rerumputan di belakang rumah.

Menghiasi malam-malam yang sepi. Menemani dua hati yang menunggu harapan mereka terkabul. Entah kapan.

Langit temaram memayungi malam. Bintang-bintang terlihat sendu. Begitu pun mata Bian. Ia sedari tadi hanya duduk di samping jendela rumah. Ibunya sudah tertidur di kamar karena lelah. Bian menatap bintang. Mencoba menikmati malam dengan segala harapan yang telah menggunung di dadanya. Ia ingin jadi musisi terkenal. Bukan hanya seperti ayahnya.

Mimpi itu semakin hari samakin tumbuh. Setiap hari Bian memupuk mimpinya dari satu stasiun ke stasiun lain. Dari Pariaman hingga Padang. Sepanjang rel kereta ia mendayukan suara. Memetik gitar. Menyuarakan isi hati yang semakin pilu.

Ayah kini sudah tak ada. Ibunya hanyalah seorang penyanyi Ronggeng.

“Apa mungkin?” Bian mengadahkan kepala ke atas langit. Ia sadar impian itu terlalu tinggi untuknya. Akan sangat berat untuk mencapai semua itu. Ia hanya pengamen stasiun. Bukan anak artis ibu kota yang bisa saja menjadi artis berdasarkan nama besar orangtuanya.

Lama ia termenung. Menghitung-hitung apa yang akan ia lakukan, menerka-nerka kemungkinan yang akan terjadi. Cita-citanya tak lazim untuk anak kampung seperti

Bian. Harusnya ia bercita-cita jadi guru, atau jadi pegawai kelurahan seperti yang diinginkan ibunya. Namun, menjadi guru dan pegawai kelurahan juga tak akan mudah baginya. Dari mana ia akan mendapatkan uang untuk kuliah. Untuk sekolah ia yang sekarang saja, harus mati-matian mencari uang tambahan.

Bian mengembuskan napas panjang.

Pengumuman kelulusan SMA pun tiba. Bian memilih untuk tidak datang ke sekolah. Ia berjalan menuju stasiun dengan gitar yang biasa ia gunakan. Hari ini ia mengamen tetapi tidak mengharap uang serupiah pun. Ia hanya ingin menghibur penumpang kereta yang beberapa orang telah mengenal wajah Bian. Mereka yang sering menggunakan kereta dari Pariaman ke Padang. Begitu juga sebaliknya.

Senja datang membawa warna dari surga. Melukiskan di taman langit yang penuh misteri. Seperti masadepan yang tak dapat ditebak. Sudah tiga puluh menit lebih ia duduk di pinggir pantai Gondariah. Melepas rasa lelah pada ombak. Menatap burung-burung yang terbang menangkap ikan kecil yang ada di pinggir pantai.

Lama ia hanya diam. Tak tahu apa yang harus ia lakukan. Hari ini adalah hari terakhir ia jadi anak sekolah. Ada tanggung jawab yang lebih besar yang akan ia tanggung setelah ini. Ia sedih bukan karena tak bisa kuliah seperti

teman-temannya. Namun, hanya bingung entah kemana ia akan pergi. Mengejar impian ke kota besar dan meninggalkan ibunya yang semakin tua. Atau berdiam di kota ini dan mengubur semua yang pernah ia cita-citakan.

"Bian?"

Ia menatap ke belakang. Ada seseorang memanggilnya.

"Kenapa kamu tak ikut ke sekolah?"

Bian masih diam. Kembali menatap ujung langit yang semakin sirah padam. Gadis itu mendekat, duduk di sebelah Bian. Namanya Lastri, teman Bian sedari kecil.

"Kamu lagi mikirin apa?"

"Aku nggak mikirin apa-apa. Hanya menikmati suasana pantai ini."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Kenapa tak datang ke sekolah?"

"Buat apa?"

"Buat ambil ijazah. Hari ini kan hari kelulusan. Kamu nggak mau?"

Bian menghela napas panjang. Melapaskannya, lalu berjalan ke arah pantai.

"Ijazah. Sepertinya aku tak butuh, Las."

“Lalu kamu mau kemana? Mau ngapain setelah ini. Tanpa ijazah, kamu bukan apa-apa di Negara ini.”

Lastri berjalan, berdiri sejajar dengan Bian. Lelaki itu hanya diam. Ia pikir Lastri ada benarnya. Tanpa ijazah ia bukan apa-apa di Negara ini.

Senja berlalu meninggalkan pantai Gandoriah. Meninggalkan dua remaja yang baru saja tamat sekolah. Dan gelap tiba-tiba datang seketika memeluk tubuh mereka berdua.

Seperti malam-malam sebelumnya. Bian menikmati makan malam seadanya bersama ibunya. Hanya ada palai bada dan sayur kangkung. Setelah makan ibunya beristirahat. Karena sejak seminggu lalu ia berhenti menjadi penyanyi panggung kawinan. Ia keluar dari grup Ronggeng rintiah gunuang. Ada perempuan baru yang menggantikan posisinya, lebih muda dan lebih diminati.

Bian duduk di teras rumah, menatap bintang yang berbaris di langit. Seandainya ayah masih hidup, pasti hidup kami tak sesulit ini. Hatinya meringis sedih. Ia rindu sosok lelaki yang selalu dapat ia andalkan untuk menyatakan cita-cita. Ayah yang tak pernah mengatakan tidak boleh untuk cita-citanya. Apa pun itu. Bahkan saat waktu Bian kecil, Ia bercita-cita jadi matahari agar bisa menerangi manusia. Ayahnya pun mengamini.

Namun, sekarang semua itu begitu berat. Bahkan kadang ia takut untuk bercita-cita. Takut semua itu hanya menjadi khayalan. Menjadi harapan yang kelak akan membunuhnya secara perlahan.

Di balik pintu kamar, diam-diam seorang perempuan memerhatikannya. Ibunya diam-diam menahan sesuatu yang terasa sesak di dada. Ia tak tahan melihat Bian yang akhir-akhir ini lebih banyak melamun. Menatap langit seperti malam ini. Melihat anaknya terduduk diam, hatinya sedih. Air matanya menetes membasahi wajah yang terlihat mulai menua.

Ia mendekati Bian. Duduk di sebelah anak itu. Bian hanya diam. Membiarkan ibunya menikmati suasana malam bersama. Lama mereka diam tanpa bicara sepatah kata pun. Sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Mak, kenapa Tuhan setega ini pada kita?"

Bian memecahkan keheningan malam.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Lihat lah, sekarang hidup kita semakin tak menentu, aku sudah tamat sekolah, tetapi tak tahu harus kemana. Sedangkan, Mak, sudah tak bekerja lagi. Sekarang ayah sudah tidak ada. Bukankah itu namanya Tuhan tega membiarkan kita seperti ini?"

Ibunya hanya terdiam. Beberapa menit, lalu menarik napas panjang. Mengusap rambut Bian.

“Bian. Tuhan tak setega itu pada kita. Kau masih punya Mak. Dan Mak masih punya kamu. Mak tahu, kamu merasa Tuhan tidak adil. Namun, semua itu adalah yang terbaik untuk kita. Teruslah berjuang! Mak mendukung apa pun cita-citamu. Tak mudah memang, tetapi, tak ada yang tak mungkin, kan?”

Bian menatap wajah ibunya. Pertama kalinya perempuan itu merestui keinginannya.

“Maaf, Mak tak bisa menguliahkanmu. Kejarlah cita-citamu!” Ia memeluk Bian. Air matanya mengalir begitu saja. Ada perasaan getir yang tak terkira. “Kau harus sukses, Nak!”

Malam itu menjadi malam paling berarti bagi Bian. Ibunya mengizinkanya untuk merantau mengejar cita-cita. Berbekal ijazah SMA, ia berangkat ke Jakarta. Ibu kota yang terkenal tak ramah. Namun, Bian bukanlah lelaki yang lemah untuk menghadapi semua itu. Ia lelaki kereta yang berkeringatkan rasa letih setiap hari.

Tiba di Jakarta, ia bingung harus bagaimana. Tak ada pekerjaan yang bisa ia lakukan selain mengamen. Jadilah ia sekarang pengamen Ibu kota.

Setiap bulan ia mengirimi ibunya uang seadanya. Ia semakin paham arti hidup. Tak ada yang mudah untuk orang sepertinya. Ia harus berjuang di jalanan untuk menyambung hidupnya di jakarta. Berbulan, dan kini setahun sudah berlalu. Dua tahun menjadi pengamen. Namun, satu hal yang tak pernah pudar dari dalam hatinya. Cita-citanya

masih saja sama. Ia ingin menjadi musisi terkenal. Ia yakin kesempatan itu pasti datang. Ia setia mengikuti proses.

Lima tahun berlalu.

Di sebuah rumah kecil berdindingkan papan di pinggiran kota.

Perempuan itu tak dapat menahan tangisnnya. Airmata menetes mengaliri wajahnya yang semakin keriput.

“Saya memulainya dari nol. Tak mudah menjadi seperti ini.” lelaki itu tersenyum, “Ini berkat kerja keras saya, atas restu dan doa ibu saya. Semua ini untuk ibu saya.” Lanjutnya.

Perempuan itu semakin tak dapat menahan tangisnya. Perasaan haru menyelimuti hatinya. Mata berbinar menatap acara musik televisi, “Kisah hidup Seorang Bian”.

“Akhirnya mimpimu menjadi nyata, Nak.” Bisiknya haru menatap acara televisi itu.
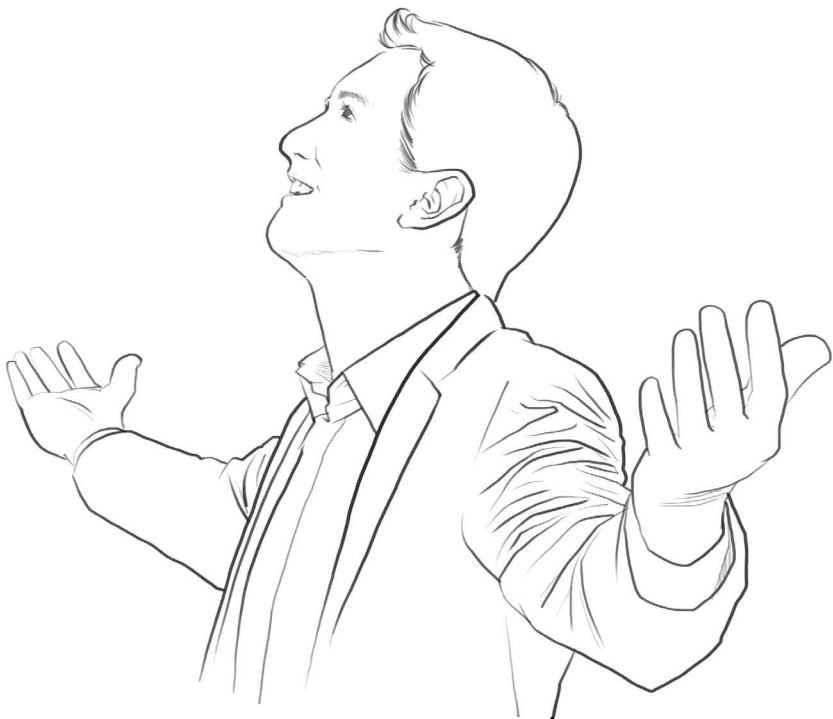
Seminggu

Di ruang bernama –DM- twitter.

Rabu.

“Malam. Kamu apa kabar?”

“Malam juga. Tumben nge-DM aku duluan? Ada apa?”

“Gak apa-apa, sih, Cuma pengen DM aja.”

“Oo..”

“Segitu doang?”

"Lalu?"

"Pertanyaan aku belum kamu jawab."

"Yang mana?"

"Yang, kamu apa kabar?"

"Kabar aku baik. Kabar kamu?"

30 menit kemudian.

"Kamu gitu lagi, kan, kebiasaan gak balas DM aku."

"Maaf, tadi aku ada perlu keluar. Hapenya ditinggal."

"Alasan!"

"Serius. Aku gak bohong."

"Kamu kan suka gitu."

"Suka gimana?"

"Kamu suka bohong."

"Memang aku pernah bohongin kamu?"

"Hmm.. Ya udah, gak usah dibahas. Kamu sibuk apa?"

"Gak ada. Masih sibuk ngetweet."

"Ah, ngetweet mulu. Tetapi gak apa-apa, sih, aku suka tweet-tweet kamu. Keren."

"Ah. Kamu bisa aja. Jadi terbang nih, aku."

"Hahaha.."

"Kenapa ketawa?"

"Lagi ngebayangin kamu terbang."

"?"

"Udah, ah, aku ngantuk, tidur, yuk."

"Selamat malam, Renata."

"Malam, Randi."

Kamis.

"Kamu kemana aja? Kok DM aku baru dibales?"

"Maaf, aku lagi sibuk sama kuliah. Maklum, jadi mahasiswa akhir memang menyenangkan, tetapi susah dijalani."

"Haha.. ."

"Aku senang deh, kalau kamu ketawa."

"Kenapa?"

"Gak apa-apa, lagi kebayang aja."

"Kebayang apanya?"

"Kebayang cantiknya kamu, kalau lagi ketawa."

"Ah, kamu, bisa aja gombalnya."

"Itu gak gombal. Aku serius."

"Udah ah, jangan gombal mulu. Nanti aku minta kamu datang ke sini, mau?"

"Siapa takut."

"Kamu yakin?"

"Yakin. Padang – Bogor mah gak seberapa."

"Masa?"

"Demi kamu."

"Aih.. gombal lagi, kan."

"Tetapi kamu suka, kan?"

"hehe.."

"kenapa ketawa?"

"Iya. Aku suka."

Jum'at.

"Kamu gak salat jum'at?"

"Iya. Tetapi nanti, sejam lagi. Padang – Bogor kan waktu salatnya beda."

"Oh iya. Lupa. Abis ngerasa dekat aja, sih."

dua jam kemudian.

"Maaf, ya, tadi sinyal hape aku jelek. Terus keburu jum'atan."

"Oh, gak apa-apa. Kamu udah makan?"

"Udah. Kamu?"

"Aku belum."

"Kenapa belum makan?"

"Kan belum kamu ingatin. "

"Duh, kamu. Ya udah. Makan, gih."

"Gak ah, Males."

"kenapa? Kan udah aku ingatin."

"Dih. Kamu gak romantis."

"Maksud kamu?"

"Tuh, kan. Kok kamu beda banget hari ini? ini benaran Randi, kan?"

"Iya. Renata. Kamu kenapa?"

"Aku kangen kamu."

"Kangen?"

"Iya. Gak boleh, ya? Ya udah. Gak jadi."

"Kok gitu, sih. Ya boleh lah. Aku juga kangen kamu."

"Masa?"

"Iya. Renata. AKU KANGEN KAMU."

"Hehe.."

"Ya udah. Kamu makan, ya."

"Cuapin."

"Ih.. manja. Dasar kamu. "

"Gak apa-apa, dong. Kan manjanya sama kamu doang."

"Iya. Nanti aku suapin, kalo kita udah ketemu."

"Janji?"

"Iya janji."

Sabtu.

"Ranata. Aku mau bilang sesuatu sama kamu."

20 menit kemudian.

"Maaf, aku baru online, kamu lagi apa?"

"Lagi mikirin kamu."

"Oh, ya? Mau bilang apa?

"Randi. Kamu lagi ngapain? Kok gak dibales?"

"Aku bingung."

"Bingung kenapa?"

"Gak tau, tiba-tiba aja. Aku takut kehilangan kamu."

"Kamu mulai lagi, kan."

"Renata. Aku serius."

"Aku juga serius."

"Maksud kamu?"

"Aku juga bingung."

"Kamu bingung kenapa?"

"Entahlah,"

"Aku gak tau harus bagaimana bilang ke kamu."

"Bilang aja."

"Gak tau kenapa, saat chat sama kamu. Rasanya nyaman aja."

"Aku juga. Aku bahkan tak bisa bila tak chat dengan kamu dalam sehari."

"Kamu serius? Jadi?"

"Iya. Aku serius. Aku juga merasakannya. Semacam candu."

"Aku gak tau harus ngomong apa lagi, tetapi jujur, aku..."

"Aku.. kamu kenapa?"

"Aku sayang kamu, Ranata. Sepertinya aku jatuh cinta."

Minggu.

"Randi. Maaf, semalam aku ketiduran."

"Iya. Gak apa-apa. Kamu marah sama aku?"

"Marah? Untuk apa?"

"Atas apa yang aku ucapkan semalam."

"Gak, kok. Aku gak marah."

"Terus?"

"Terus apanya?"

"Kamu gak mau komentar?"

"Iya. Aku juga merasakan hal yang sama. Tetapi aku bingung."

"Bingung kenapa?"

"Aku bingung, aja. Kenapa bisa merasakan hal seperti ini?"

"Renata, jatuh cinta itu anugerah."

"Iya. Aku tau. Tetapi..."

"Tetapi... apa? Kamu takut masalah jarak?"

"Bukan. Bukan itu masalahnya."

"Lalu?"

"Aku gak bisa cerita sekarang."

"Lalu, bagaimana?"

"Randi. Kasih aku waktu berpikir."

"Baiklah. Aku hanya ingin kau tau, aku terlanjur sayang sama kamu."

"Iya. Aku percaya. Aku juga merasakan hal yang sama."

Senin.

"Kamu udah makan?"

"Belum."

"Kok singkat banget balasnya."

"Belum. Kamu gimana, udah makan? Gimana skripsinya tadi?"

“Aku udah. Skripsi masih sama pembimbing. Aku kangen kamu.”

“Iya. Sama. Aku juga.”

“Kamu semangat ya ngerjain skripsinya.”

“Iya. Pasti. Aku akan tamat secepatnya. Biar bisa jemput kamu ke Bogor.”

“Hehe..”

“Kenapa ketawa?”

“Kamu lucu.”

“Lucu?”

“Iya. Tetapi aku suka.”

“Kamu gombal.”

“Loh. Kok aku yang dibilang gombal?”

“Iya. Kamu kan belum kasih jawaban.”

“Randi. Aku butuh waktu. Kamu harus ngerti, ya.”

“Iya. Aku bakal ngertiin kamu, kok. Karena aku benaran sayang sama kamu.”

“Tuh, kan. Kamu yang gombal.”

“Biarin. :P”

“Ih, dasar, cowok.”

“Kenapa?”

“Gak apa-apa. Aku suka aja.”

“Kamu :* ”

“:* ”

Selasa.

“Selamat malam, kamu.”

“Malam juga, kamu.”

“Lagi ngapain?”

“Lagi mikirin seseorang.”

“Aku?”

“Ih, ge-er :p”

“Ngaku aja, kenapa. Gak usah malu-malu.”

“Ih kamu. Kepedean banget.”

“Gak apa-apa, dong. Kan sayang kamu.”

“Gak nyambung tau.”

“Biarin :P”

“Eh, Randi. Aku mau bilang sesuatu.”

"Bilang apa?"

"Iya. Aku pikir sudah saatnya, aku mengatakannya."

"Iya, aku juga udah nunggu."

"Kamu yakin?"

"Yakin."

"Siap?"

"Siap."

"Hehe.."

"Lah, malah ketawa."

"Iya. Aku grogi."

"Udah, buruan. Bikin penasaran aja."

"Randi,"

"Iya, Renata."

"Sebenarnya,"

"Sebenarnya apa?"

"Aku juga merasakan hal yang sama dengan yang kamu rasakan. Tetapi..."

"Tetapi kenapa?"

“Aku gak bisa, Ran. Aku sudah punya keluarga. Suami, dan anak . Maaf ya, aku gak maksud,buat mainin perasaan kamu, aku senang bisa ngobrol sama kamu. Namun sebatas ngobrol, gak lebih.”

Satu jam kemudian.

“Randi? Kamu gak apa-apa?”

Gian Nastian

Hidup Adalah Pilihan.

Itu hanya omong kosong. Bagaimana tidak, aku bahkan tak bisa memilih untuk hidup dengan orang yang aku cintai. Aku terpaksa hidup dengan lelaki yang sama sekali tidak menjadi kriteriaku. Lelaki yang sangat jauh dari standar yang aku miliki. Lelaki yang sama sekali tak pernah terbayangkan untuk hidup bersamaku. Namanya, Hendri Saputra. Dia karyawan sebuah perusahan ternama di kota Padang. Untuk standar gaji sih, dia lumayan. Namun, aku tak terlalu peduli dengan uang. Bukankah seharusnya pernikahan harus dijalani karena hati? Uang hanya pelengkap semuanya.

Aku? Aku sama sekali tak ada hati untuk lelaki itu. Lelaki yang sudah hidup bersamaku lebih dari setahun yang lalu. Aku masih ingat jelas kenapa aku bisa hidup dengannya. Kenapa aku sampai terjebak dalam ijab qabul, tinggal serumah dengan lelaki ini. Itu karena ibuku.

Ibuku ingin punya menantu lelaki baik-baik. Dalam defenisi ibuku, lelaki baik-baik adalah lelaki seperti Hendri Saputra. Lelaki yang tidak merokok. Tidak suka keluar malam. Tidak suka alkohol. Apalagi main perempuan. Semua itu sangat jauh dari hidupnya. Namun, untuk beberapa hal yang aku sebutkan tadi, mungkin aku bisa terima. Aku bisa terima dia yang tak suka merokok, karena kuakui, itu juga baik bagiku. Walau dulu aku sempat kesal karena harus berhenti merokok atas permintaan ibu, "Tak baik perempuan merokok. Apakah tak segan dengan suamimu, Hendri?"

Dengan terapi ketat akhirnya aku bisa lepas dari kebiasaan merokok.

Namun, kalau yang ini, aku kadang ingin berteriak pada Tuhan. Aku ingin protes. Bagaimana tidak. Ia hampir tak menyukai semua yang aku suka. Dia tak suka nonton film. Tak suka baca novel. Dia hanya membaca buku-buku yang menurutku hanya akan membuat rambutku kriting saja. Belum lagi, dia tak suka coklat, dia tak suka es krim. Yang ia suka hanya minuman aneh, kopi pait, kopi tanpa gula.

Coba kau bayangkan, menikah dengan orang yang sama sekali jauh dari apa yang kau harapkan. Jika sudah. Jawab

pertanyaanku! Apa kau bahagia? Aku tentu saja tidak. Bagaimana bisa bahagia. Dia bahkan tak bisa menjadi apa yang aku harapkan. Jauh ratusan persen di bawah mantan-mantan pacarku dulu.

Namun, Hendri tak pernah mengeluh dengan sikapku. Entah dia terlalu sayang, atau karena takut mengingkari janjinya pada ibuku. Sebelum ibuku meninggal beberapa bulan yang lalu. Tepat sepuluh bulan pernikahan kami. Aku masih ingat momen itu. Begitu jelas wajah ibu menaruh harapan pada Hendri. Mungkin karena aku anak satu-satunya. Jadi ibu hanya mempercayakanku pada Hendri. Mungkin karena itu juga ibu ingin aku punya suami yang baik menurutnya yang bisa menjagaku. Namun, tetap saja aku tak nyaman dengan kondisi seperti ini. Aku tak ingin hidup dengan orang yang tidak kucintai sama sekali.

Malam ini Hendri pulang agak telat. Aku tahu dia pasti lelah sekali. Dan seharusnya aku menyiapkan air hangat dan handuk untuk ia mandi. Lalu membuatkan secangkir teh. Dan memijit agar lelahnya berkurang. Namun, aku tak melakukan semua itu. Aku tetap berpura-pura telah tertidur. Aku hanya mengintip ia di balik selimut.

Kasihan memang dia. Pulang dengan wajah lelah. Namun aku salut, ia tetap tak pernah memiliki wajah mengeluh. Meski tak terlalu tampan, setidaknya Hendri tidak jelek-

jelek amat. Aku kesal bukan karena tampangnya, tetapi lebih cendrung pada sikapnya yang begitu sangat tidak menarik.

Dia sibuk dengan pekerjaan. Hari ini misalnya, ia pulang jam sepuluh malam. Karena aku sudah tidur. Lebih tepatnya pura-pura tidur. Aku melihat ia menyiapkan segala sesuatunya sendiri. Mulai dari mandi hingga menyiapkan makan malam sendiri.

Entah kanapa ia tak pernah mau makan di luar. Walau ia tahu aku tak akan memasakkan apa pun untuknya. Iabih memilih makan mie ketimbang harus makan di luar sendirian. Walau kadang-kadang aku menemaninya makan sesekali. Iya, karena aku kasihan. Rumah tangga macam apa ini?

Dua hari sebelum pernikahan kami, aku dan Hendri duduk berdua di sebuah kafe di kawasan Ahmad Yani. Dia menatapku lekat. Hampir satu jam aku dan dia tak bicara apa pun. Padahal dua hari lagi kami akan menikah. Inilah pernikahan terkonyol yang pernah aku dengar dan aku rasakan sendiri. Pernikahan yang hanya didasari keinginan orangtuamu. Tak ada cinta sama sekali. Tak ada kebahagiaan sama sekali.

Akhirnya Hendri membuka pembicaraan.

"Kalau kamu tak ingin menikah denganku, pergilah!

Jika kamu tak punya uang, aku yang akan membiayai kepergianmu."

Aku tak habis pikir kenapa lelaki seperti Hendri mau melakukan itu. Bahkan, ia mau membiayai orang yang ingin membatalkan pernikahan dengannya. Siapa dia sebenarnya? Aku susah membedakan apakah Hendri benaran terlalu baik atau malah terlalu bodoh. Namun dari matanya, dia terlihat sangat tulus.

Aku tak menjawab pertanyaan. Aku hanya diam melengahkan kepala padanya.

"Aku tak ingin memaksamu untuk hidup denganku. Jika saja kamu tak bersedia sedikit pun. Jujur saja, aku tak pernah berpacaran dengan wanita mana pun. Dari dulu aku hanya fokus pada pendidikan. Sampai aku lupa belajar cara mendekati wanita. Jadi, aku paham jika kamu tak nyaman denganku."

Aku terengah. Ternyata lelaki ini tak pernah pacaran? Ya Tuhan. Kenapa kau kirimkan orang seperti ini kepadaku? Dia terlalu baik untuk kusakiti.

Akhirnya aku menganggukkan kepala. "Aku bersedia menikah denganmu." Hanya itu yang bisa kuucapkan.

Sebenarnya aku lebih menenggang perasaan ibuku. Aku tak ingin lagi mengecewakan ibuku yang sudah sakit-sakitan. Dan akhirnya pernikahan kami pun digelar dengan meriah. Teman –temanku semuanya datang. Juga mantan-mantan

pacarku. Mereka bahkan berbisik menggodaku. Tentang bagaimana aku bisa bertemu dengan Hendri. Tentang kenapa bisa wanita sepertiku bisa mendapatkan lelaki seperti Hendri.

"Hei... di mana kamu ketemu lelaki seperti dia? Gila! Kenapa bisa perempuan nakal sepertimu berjodoh dengan lelaki seperti Hendri?!" Ucap Nita sahabatku yang tahu betul siapa aku.

Aku juga tak mengerti kenapa aku bisa dijodohkan oleh Tuhan dengan lelaki baik-baik seperti Hendri. Padahal aku bukanlah wanita yang baik-baik seperti yang seharusnya Hendri dapatkan.

Dua bulan usia pernikahan kami berlangsung dengan sangat tidak wajar. Aku memperlakukan dia tak selayaknya suami. Aku tidur di tempat tidur, dan Hendri tidur di kursi. Aku tak ingin Hendri tidur di sebelahku.

Dan lagi-lagi ia tak pernah mengeluh. Ia tak pernah marah. Ia selalu tersenyum padaku. Melayaniku layaknya ratu dalam hidupnya.

Pernah suatu malam ia pulang hujan-hujanan dari kantor. Ia basah kuyup. Aku melihatnya dari balik selimut sangat kedinginan. Bukannya memberikan handuk dan membuatkan teh hangat, aku malah menarik selimutku lebih erat.

Akhirnya ia membersihkan diri sendiri. Membuat minuman sendiri. Lalu berjalan ke arahku. Mengelus

keningku. Membenarkan letak bantalku. Dan menyelimuti kakiku yang terbuka.

"Selamat tidur, Sayang," ucapnya sebelum akhirnya tidur di atas kursi.

Aku sebenarnya tak bisa menahan hati dari balik selimut. Betapa tulusnya ia mencintaiku. Betapa dalamnya kasih sayang itu. Namun, aku masih belum bisa mencintainya. Aku tak bisa menjadikan ia suami selayaknya. Aku tak bisa bersikap manis padanya. Namun, ia selalu bersikap baik padaku. Bahkan sangat baik.

Sebulan yang lalu aku kembali meneruskan hidupku. Aku tak peduli pada Hendri. Biarlah ia sibuk dengan dirinya sendiri. Biarlah ia sibuk sendiri mencintaiku. Aku ingin bebas menikmati hidupku. Jalan-jalan dengan teman-temanku. Menonton di bioskop. Nongkrong di kafe. Menikmati Es krim. Berbelanja ke toko buku.

Tak ada yang bisa dilarang oleh Hendri. Apalagi kalau aku sudah sibuk dengan bacaanku. Ia tak akan bisa melarangku walau sedikit pun. Namun, Hendri lagi-lagi tak pernah mengeluh, ia selalu berlaku baik padaku. Seperti malam ini, aku sibuk membaca novel karya penulis idolaku. Penulis baru, yang baru saja menerbitkan satu novel. Namun, entah kenapa ia langsung mengalahkan jajaran penulis idolaku yang lain.

Gian Nustian, itu nama penulisnya. Aku bahkan jatuh cinta kepada semua kalimat yang ia rangkai dalam novelnya. Dan parahnya aku menyukainya. Namun sayang, aku tak pernah bisa menemuinya. Aku di Padang, dan dia entah di mana. Karena memang di bagian biografi penulis di bukunya, ia hanya membuat nama dan sebait kalimat singkat. " Gian Nustian – Untuk semesta yang tak pernah menginginkanku."

Aku mulai menyukai segala tentangnya. Aku cari tahu info tentangnya. Dan aku berhasil menemukan akun jejaring sosial miliknya. Namun, tetap sama seperti yang ada di bukunya. Ia tak memasang foto dan petunjuk apa pun, selain judul buku yang telah di terbitkannya, tertulis di bio akun twitter-nya.

Namun sudahlah. Yang penting aku bisa menganguminya. Dan bahkan mungkin aku jatuh cinta padanya. Ah... Ini gila. Bagaimana mungkin seorang perempuan yang sudah bersuami jatuh cinta pada lelaki lain? Itu tidak boleh terjadi.

Namun, semua berlalu begitu saja. Aku bahkan membanding-bandingkan antara Hendri dengan Penulis idolaku itu. Bagaimana romantisnya Gian Nustian. Seperti biasa Hendri tak ingin membantahku. Ia tetap memperlakukanku sebaik mungkin. Kalau kata teman-temanku, Hendri bisa dikatakan romantis. Namun bagiku tidak. Bagiku Gian Nustian jauh lebih romantis dibanding Hendri.

Aku mendapat kabar Bagus. Karena selalu mengikuti akun jejaring sosial Gian Nustian. Aku tahu apa saja yang ia lakukan. Kabar baiknya, ia sedang menulis novel ke duanya. Aku tak sabar ingin membaca karya idolaku itu. Lelaki idamanku. Bahkan jika ia mau menikah denganku. Aku akan meninggalkan Hendri Saputra.

Hubunganku dengan Hendri sudah terlalu buruk. Setahun sudah kami bersama tetapi aku tak pernah melayani layaknya seorang istri. Aku sibuk dengan duniaku. Kadang aku pulang larut malam dari tempat teman-temanku. Dan aku dapati Hendri sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Kamu pulang dari mana?" Tanya lembut.

"Bukan urusanmu!" Jawabku jutek.

Tak jarang aku pulang lewat tengah malam. Namun, Hendri tak pernah tidur duluan. Ia selalu menungguiku. Kadang aku mendapatinya sedang menonton televisi, kadang sedang membaca buku-bukunya yang tak manusiawi itu. Buku-buku yang hanya akan membuat rambutku rontok. Dan sering kali aku mendapatinya sibuk dengan laptopnya. Menyelesaikan pekerjaanya.

Malam ini aku pulang jam dua pagi. Aku keasikan bercerita dengan teman-temanku. Tentang rencanaku yang ingin menemui Gian Nustian. Bahkan aku sudah mendapatkan kontak penerbitnya. Aku siap terbang untuk menemui idolaku itu. Dan aku akan meninggalkan suamiku yang terlalu baik ini.

Aku pasti akan bahagia bisa hidup dengan orang yang aku cintai.

Aku berjalan mamasuki pintu kamar. Kulihat Hendri berada di meja seperti biasa. Aku langsung membersihkan diri. Mengganti pakaianku dengan baju tidur. Lalu merebahkan diri di atas tempat tidur. Namun, sejenak setelah tubuhku rebah. Aku merasa ada yang kurang, kenapa Hendri tak menanyai aku dari mana? Bahkan ia tak menyambutku seperti biasa.

Aku memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur. Berjalan mendekat Hendri yang terlihat tertunduk di atas meja. Dia tak bergerak sama sekali. Aku menatapnya lebih dekat. Sangat dekat.

Tiba-tiba aku terdiam. Tak percaya dengan apa yang aku lihat. Rasanya ingin aku memberontak. Mengatakan ini hanya mimpi.

Draf novel

Tak Pernah Mati

A novel by Gian Nastian.

Jika aku tak bisa membuatmu jatuh cinta dengan diriku sendiri. Aku akan membuatmu jatuh cinta sebagai orang lain. Karena aku hanya ingin melakukan satu hal, membuatmu jatuh cinta.

Kalimat itu tertulis rapi di layar Laptop suamiku.
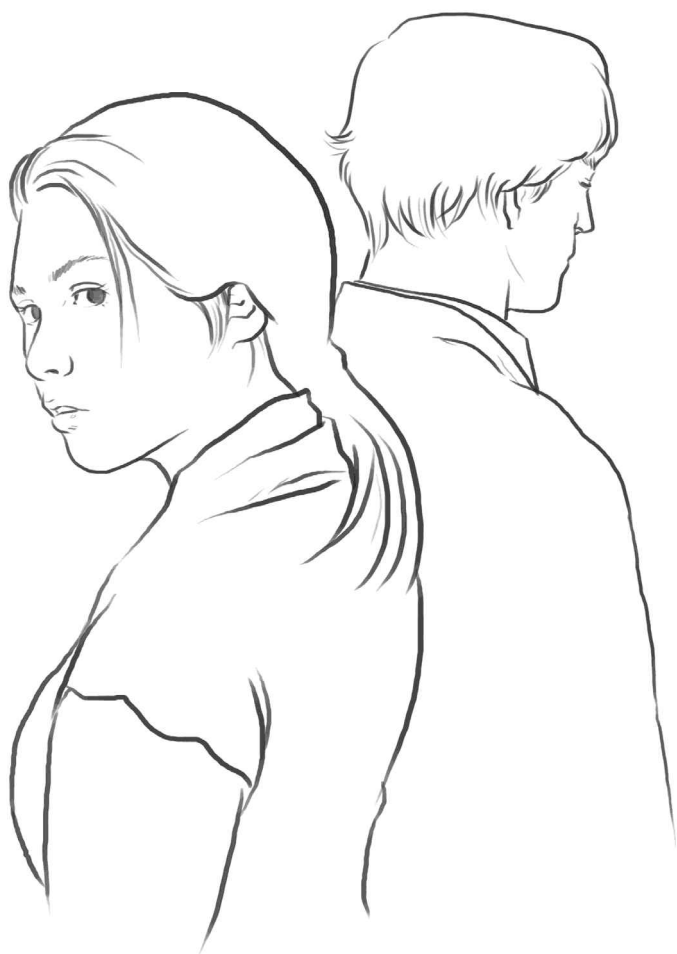
Aku menatap Hendri yang tertidur. Malam ini aku sadar. Betapa bodohnya aku jika harus melepaskannya. Dan betapa cintanya ia padaku hingga memaksakan diri menjadi apa yang aku mau.

Musim Pelukan

Arsyad.

Entah kenapa pagi ini mendung.

Ini pagi ketiga aku duduk di kafe ini. Tempat yang dulu selalu menjadi tempat paling menyenangkan. Di kursi paling pojok ini, aku selalu menunggu dia yang datang dengan senyum tipis yang menenangkan seluruh pikiran. "Selamat pagi, Sayang," ucapnya. Lalu aku berdiri mengecup pipinya. "Pagi, Sayangku," balasku.

Sudah tiga hari –hingga kafe ini tutup- aku selalu berada di sini. Tak ada sapaan manja. Tak ada kopi yang diperebutkan.

Tak ada kalimat sayang. Yang ada hanya sesak di dada yang semakin detik semakin terasa mengusik, menusuk, dan melepaskan segala ikatan yang aku pertahankan. Namun, aku selalu bertahan untuk tidak menangis. Aku lelaki, dan tak seharusnya lelaki menangis. Walau laki-laki juga manusia dan bisa juga menangis.

Airin. Dia perempuan yang membuatku jatuh cinta. Tiga tahun lebih ia menemaniku. Tiga tahun lebih kami memupuk pohon-pohon rindu. Tiga tahun lebih pertemuan berguguran menghantarkan tubuhnya ke pelukanku. Tiga tahun lebih, dan entah berapa ratus kecupan yang menghadirkan senyuman di bibirnya seusai kukecup. Dan begitu juga aku. Dia memperlakukan aku, sebaik yang pernah ia lakukan.

Secangkir kopi sudah habis kusesapi, tetapi perih yang masih menyisakan diri.

Kadang aku berpikir untuk berhenti menunggu. Namun, sekuat keinginan untuk pergi. Lebih kuat lagi hati untuk tetap bertahan pada janji-janji yang kita sepakati. Janji yang kini mulai mengikatku tanpa simpulan, janji yang sering menghujani pipiku, janji yang menggetarkan dada. Janji yang menggetirkan rasa.

Sesekali terasa hadirmu semakin dekat di sini, meski itu hanya ilusiku. Nyatanya kau memang tak datang lagi ke tempat ini. Nyatanya kau tak ingat lagi janji kita beberapa

hari lalu, beberapa minggu lalu, beberapa bulan lalu. Tiga tahun lalu. Airin, apakah bagimu aku masih seseorang yang berarti?

Aku diam menatap beberapa pasangan yang saling memadu kasih. Pasangan yang saling berebut mengatakan cinta. Mereka begitu bahagia. Beberapa detik waktu seolah berhenti dan menghantarkanku kebeberapa reka ulang adegan yang menjadi kenangan. Apa yang kita lihat, kadang bisa membawa kita kembali pada masalalu, pada kenangan yang sama dengan keadaan yang ada saat ini.

Tubuhku meminta berhenti, tetapi hati selalu ingin menunggu.

Airin.

"Harusnya aku mengabarinya, harusnya tiga hari yang lalu aku datang menemuinya. Harusnya rindu ini menemui musimnya. Harusnya saat ini adalah musim pelukan bersama Arsyad. Harusnya aku di sampingnya, membelai rambutnya yang ikal kering, meraba jambangnya yang tipis menggelikan. Arsyad, aku merindukanmu. Namun...."

Airin berdiri di beranda rumah, menatap ke arah langit. Hatinya tak menentu. Tentang rindu yang terpendam, tentang janji yang menguji, tentang kesetiaan yang menua. Tentang arsyad.

“Airin. Kamu kenapa?” suara itu mengejutkan lamunannya.

“Ibu? Gak apa-apa, Bu.” Airin berusaha menghadirkan senyum.

“Kamu sakit, Nak? Kok wajahnya murung begitu?” perempuan itu mengelus rambut Airin.

“Gak kok, Bu, lagi kecapekan aja. Akhir-akhir ini kuliahku makin padat.” Jawab Airin mencari alasan.

“Nak, aku ibumu. Aku tahu betul siapa kamu. Ikuti kata hatimu. Jangan mengecewakan orang yang begitu mencintaimu. Ibu akan selalu mendukung apa pun keputusanmu. Jangan sampai menyesal, Nak!” tuntasnya mengecup kening Airin. Lalu kembali ke dalam rumah.

Malam semakin larut, sepertinya ia tahu kemana dan kapan ia harus pulang. Andai saja hati bisa seperti itu. Seperti malam yang hanya menuju satu arah, menuju pagi. Tempat ia berbagi lelah. Tempat ia beristirahat. Tempat berpulang.

Airin menatap pigura foto yang masih tertata rapi di meja belajar di kamarnya. Ada beberapa tulisan hati yang mereka tulis dulu sewaktu bersama. Tulisan-tulisan kecil yang selalu menghadirkan kebahagiaan tersendiri, kadang menghadirkan perih yang tak terperih.

Cinta memang begitu. Begitu susah dimengerti. Begitu susah menuruti. Apa yang kita ingin kadang selalu menjadi

berbeda pada yang apa yang terjadi. Bukan karena hati yang memilih, tetapi keadaan yang kadang menjadikan kita tak bisa menolak.

Jauh dari Arsyad, membuat Airin rindu yang tak tertahankan. Kebiasaan bertemu setiap hari, sekarang menjadi bumerang yang menusuk dada. Rindu itu menyesakkan. Dan rindu selalu merindukan musimnya. Musim pelukan. Musim bertemu. Musim berbagi cerita. Namun, saat ini hal itu adalah hal yang mahal bagi mereka. Jarak dan waktu adalah ujian untuk sebuah kesetiaan. Dan Airin paham itu. Namun, tak ada yang bisa melawan arus hati. Dua bulan yang lalu ia bertemu dengan Fahmi. Lelaki yang membuat ia merasa lebih dari nyaman. Fahmi mampu menyihirnya dengan segala hal sedarhana yang ia punya. Fahmi humoris. Fahmi memberikan perhatian lebih pada Airin. Hal yang sama yang di lakukan Arsyad. Namun, saat ini ada hal yang hanya bisa dilakukan Fahmi tetapi tidak Arsyad. Bertemu dengan Airin.

Kadang cinta tak ingin mendua, tetapi keadaan yang membuatnya mencoba.

Ada rasa bersalah di dalam hati Airin. Ia sadar sesungguhnya ia hanya kesepian. Tak seharusnya ia menduakan cinta Arsyad. Namun, bagaimanapun hati selalu butuh teman. Tak hanya teman untuk menunggu, tetapi juga teman berbagi sedih. Teman bersandar saat rapuh. Dan semua itu, saat ini hanya ia dapatkan dari Fahmi. Saat ibu dan ayahnya bertengkar, Airin tak tahu pada siapa ia harus mengadu. Hanya bahu Fahmi yang siap sedia menampung

gundahnya. Kemana Arsyad saat itu? Di mana kekasih yang dijaganya selama ini? Airin membatin pilu. Hatinya semakin tak menentu.

Bertahan untuk cinta yang menunggu, atau memilih melanjutkan lembaran baru?

Arsyad duduk di taman tempat dulu ia bisa bertemu dengan Airin. Beberapa ekor kupu-kupu terlihat berterbangan dengan riang. Seakan sedang bermain bersama peri-peri kecil penghuni taman ini. Airin pernah bilang pada Arsyad, di setiap taman selalu ada peri yang menjaganya. Seperti di taman hatimu, ada aku yang menjaganya. Aku akan menjadi peri yang tak akan membiarkan hatimu layu. Ingatan itu membuat Arsyad tersenyum, ia kembali percaya, Airin akan tetap menjaga hatinya. Baginya Airin adalah peri hati. Peri yang tak akan pernah menyakiti hatinya. Peri yang pantas untuk dia tunggu. Hatinya kembali mantap.

Salah satu hal yang membuat kita kuat untuk menunggu, ingatlah hal yang membuat kita rela untuk berjauhan.

"Airin, apa pun yang kamu lakukan di sana, aku percaya itu pasti yang terbaik untuk kita." Arsyad terdiam, ia kembali tersenyum. "Aku akan tetap menunggumu."

Sejenak waktu kembali berhenti. Dan ingatan–ingatan yang telah lalu kembali pulang, menghadirkan kenangan yang *membully* hati.

Pagi selalu datang dengan segala hal yang telah siap untuk memulai hari baru. Airin melangkah mantap, hatinya telah mantap. Ia akan menemui Fahmi, lelaki yang mampu membuatnya tersenyum. Lelaki yang mampu menjadikan bahunya sandaran ternyaman saat Airin rapuh.

Jam digital di tangannya telah menunjukan angka 16:00. Sudah lima belas menit Airin menunggu. Di sebuah meja berwarna merah, di pojok kafe zinta yang menjadi tempat bertemu mereka. Sesekali Airin melihat ke luar, ke arah jalan A. Yani yang berada di sebelah kiri kafe zinta. Di lihatnya orang-orang yang masih saja ramai entah dari mana hendak kemana.

Segelas ice lemon tea datang dari tangan seorang *waiter*, "Silakan di minum, Mbak," ucapnya tersenyum.

"Terima kasih, ya." Jawab Airin membalas senyumnya. *Waiter* itu kembali meninggalkan Airin.

"Hai, Sayang." Suara lembut itu terdengar dari samping. Airin berbalik badan.

"Hai, kamu." Sahut Airin, sebuah kecupan menyentuh pipinya.

"Kamu udah lama nunggu? Maaf ya, tadi aku harus menemui teman dulu.

“Gak apa-apa kok, baru lima belas menit.” Jawab Airin santai.

“Oh iya, kamu udah makan? Aku pesanin dulu, ya.” Fahmi langsung memanggil seorang *waiter*. Seperti biasa ia memesan makanan yang biasa mereka nikmati.

Airin menatap Fahmi, hal seperti ini yang membuatnya merasa nyaman di dekat Fahmi. Tuhan, aku harus bagaimana? Airin menjerit dalam hati. Fahmi selalu menunjukan sikap manisnya di hadapan Airin.

Waktu terus bergulir, Airin kembali terhanyut dalam pelukan Fahmi. Namun, satu hal yang tak bisa lepas dari ingatannya. Arsyad.

Airin melepaskan tubuhnya dari dekapan Fahmi. “Aku rasa ini saatnya aku menjelaskan padamu.” Wajahnya berubah.

“Maksudnya?”

“Ada seseorang yang menungguku di sana. Aku tak bisa membohongi perasaanku. Saat bersamamu, dia selalu hadir di ingatanku. Dan aku rasa aku tak bisa meneruskan semua ini, bersamamu Fahmi. Maaf. Aku harus mengakhiri semua ini sekarang.”

“Tetapi, Airin.” Jawab Fahmi kaget, kecewa dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Maaf, aku harus pergi.” Airin berjalan meninggalkan Fahmi, ada air mata yang mengalir di pipinya, ia menyesal

telah menyakiti Fahmi, tetapi perasaan memang tak pernah bisa dibohongi. “Maaf,” lirih Airin seiring tubuhnya yang semakin menjauh dari Fahmi yang seolah masih tak percaya dengan apa yang baru saja ia alami.

Senja berlalu menjadi malam, seperti hati yang perih menjadi kelam.

Hampir sebulan sejak menunggu di kafe, Arsyad tak pernah lagi mendapat kabar dari Airin. Namun, entah kenapa ia selalu betah menunggu. Mungkin hanya alasan hati yang bisa membuat seseorang menunggu. Arsyad tak pernah berpaling sedikitpun dari Airin. Meski banyak hati yang mencoba datang memasuki hatinya, tetapi tetap saja mereka kembali keluar. Ada Airin di sana.

“Jika aku harus patah karena menunggumu, aku siap dengan semua risiko itu. Bukankah cinta harus siap terjatuh dan dijatuhkan? Aku menunggu, bukan hanya karena cinta. Namun, karena rindu. Rindu yang tak bisa kurasakan pada seseorang selain kamu. Rindu yang tak ingin bertemu dengan seseorang selain kamu. Rindu yang selalu menanti pemiliknya pulang. Pulang kerumah hati, bersama daun-daun kecupan yang jatuh di pohon-pohon dekapan, di dadamu ingin tenangkan segala cemas yang mendera.” Sekali lagi senyum getir hadir di bibir Arsyad.

Beberapa ekor kupu-kupu seolah mengerti perasaan Arsyad. Mereka menari-nari di hadapan Arsyad. Di balik daun-daun bunga, di antara tawa peri-peri kecil.

Arsyad, diam di bangku taman yang sudah hampir setengah jam ia duduki, entah kenapa dia selalu ingin datang, menunggu di taman ini setiap sore, setiap senja menjadi malam, bahkan tak jarang saat malam datang ia masih saja menikmati kesepiannya di sana. Baginya hanya itu cara untuk menenangkan hati. Mengingat apa yang pernah membuat kita bahagia.

Tubuhnya sontak gemetaran. Ada seseorang yang memeluknya dari belakang, seiring air yang menetes di pipinya. "Arsyad, maafin aku, ya. Aku sayang kamu."

"Airin?" Arsyad berbalik badan. "Kamu di sini? ini benaran kamu?" Arsyad seakan tak percaya orang yang memeluknya adalah Airin.

"Ini aku. Aku bersalah padamu. Aku telah membuatmu menunggu. Aku tak pernah mengabarimu. Aku telah..." jemari Arsyad menutup mulut Airin. "Sudah. Aku tak apa-apa, aku bahagia, akhirnya penantian ini tak sia-sia. Aku sayang kamu, karena itu aku masih menunggu."

Airin tak dapat menahan perih yang menyayat hatinya. Ia telah menyakiti seseorang yang begitu tulus mencintainya. Aku mencintaimu, Arsyad. Ucapnya lirih seiring pelukan yang tak sedikitpun renggang dari tubuh Arsyad. Rindu memang tak bisa dikendalikan saat dia menemui tubuhnya.

“Aku juga mencintaimu, sepenuhnya.” Jawab Arsyad.

Mereka diam. Tak banyak yang mereka bicarakan selain isi hati yang terus berbicara sendiri-sendiri.

“Arsyad, aku tak akan mengulangi menduakanmu.” Batin Airin.

“Airin, Aku akan menghabiskan sisa hidup ini bersamamu. Hanya untuk mencintaimu. Meski kutahu kamu membagi cintaku.” Batin Arsyad. Kepalanya kembali terasa pusing. Penyakit yang ia derita perlahan melumpuhkan satu-persatu saraf tubuhnya. Namun, cinta selalu membuatnya mampu bertahan lebih dari daya tahan tubuhnya.

Karena rindu selalu tahu, tubuh yang pantas dia peluk untuk menghabiskan waktu.

Malaikat Terakhir

"Halo, Sayang."

"Kamu harus ke rumah aku sekarang!"

"Kamu kenapa?"

"Aku nggak mau tahu, kamu harus datang sekarang!"

"Sayang, aku lagi bikin skripsi, minggu depan aku akan seminar proposal. Kamu ngertiin ak..."

Aku menutup teleponku. Aku tahu, Anjar, tak akan tega menolak keinginanku. Secapek apa pun dia. Anjar selalu menuruti mauku. Ya... Anjar Mangun Saputra. Dia

pacarku yang baru saja aku telepon. Pria baik itu telah menjadi pacarku, dua tahun lebih. Meski aku egois, Anjar tetap memperlakukan aku dengan baik. Sangat baik. Aku adalah wanita yang beruntung sepanjang masa. Anjar begitu sempurna, untuk wanita sepertiku. Aku egois. Aku manja. Namun, ada satu hal yang pernah Anjar katakan padaku, kenapa dia memilih bertahan denganku: Bagaimana pun kamu, semanja apa pun, seegois apa pun. Selama kamu masih setia, aku akan tetap mencintaimu. Sampai kapan pun.

Walaupun aku egois, aku mencintai Anjar sepenuh hatiku. Aku selalu menjaga kesetiaanku pada Anjar. Banyak lelaki lain yang datang padaku. Bahkan ada yang lebih tampan dari Anjar. Tentu lebih kaya juga. Namun, aku tidak mau menduakan Anjar. Seandainya aku mau, aku bisa saja mendua di belakangnya. Apalagi dia mahasiswa tahun akhir. Pasti sibuk. Sangat sibuk malahan. Anjar tak akan tahu. Namun sayangnya, aku sudah terlanjur cinta pada Anjar. Setampan dan sekaya apa pun lelaki lain yang mendekatiku. Aku sudah tak berselera. Aku percaya, banyak lelaki tampan, banyak juga yang kaya, yang baik juga banyak, tetapi yang tulus, hanya Anjar. Hanya Anjar yang kutemui.

Aku duduk di beranda rumahku. Menatap ke arah jalan raya. Kursi Kayu Jati ini memang selalu menjadi tempat favoritku saat menunggu Anjar. Malam minggu, misalnya. Anjar pasti datang membawakanku pisang keju yang dibelinya di daerah Simpang Tiga, jalan menuju rumahku. Kata Anjar, Pisang dan Keju itu adalah sepasang yang unik. Sama seperti kita. Aku pisang, dan kamu keju.

Segala sesuatunya telah aku siapkan untuk menunggu Anjar. Aku yakin dia pasti datang. Anjar tak akan tega menolak keinginanku. Kadang aku kasihan melihat pacarku yang terlalu baik itu. Namun, dia memang dasar orang yang sangat baik. Dia tak pernah marah aku usili. Tak heran kalau teman-temanku memberi gelar "Malaikat Nayla" pada Anjar. Banyak juga yang membicarakanku di kampus, pasangan paling aneh. Nayla Tamrin, wanita super egois dan Anjar Mangun Saputra, pria yang terlalu baik pada pacarnya. Namun, Anjar tak pernah menghiraukan hal itu. Sudahlah, jangan hiraukan mereka. Tutup Anjar setelah aku bercerita tentang omongan anak kampus yang norak itu.

Aku pernah berkata pada Anjar: Kalau aku terlalu egois, kamu marahin saja aku. Tetapi dia malah tersenyum. Tanpa menjawab pertanyaanku sepatah kata pun. Hanya dengan senyumannya. Aku bahkan meminta dia untuk marah padaku. Membuat dia kesal. Bahkan aku pernah memintanya mengantarkan makanan pukul dua malam. Dan dia datang membawakanku sekotak pisang keju. Ketika aku bertanya: Kenapa kamu datang membawakanku sekotak pisang keju? Kenapa kamu tak marah padaku? Dia hanya senyum sambil berkata: Marah itu mengurangi rasa cinta. Kamu tahu, kenapa aku tak ingin marah. Karena cintaku selalu bertambah untukmu. Semakin hari, semakin besar. Aku memilihmu jadi pacar dengan rasa cinta, apa pun keadaanmu. Aku menerimanya. Selama aku mampu dan aku sanggup melakukannya, aku akan melakukan apa pun untukmu. Jadi, buat apa marah? Aku hanya terdiam mendengarnya. Aku mencintai kamu, malaikatku. Ucapku dalam hati.

Nang ning nang nong... nang nang nang, nada dering hapeku berbunyi. Lagu "Aneh" yang sukses diaransemen oleh Ahmad Dani.

"Sayang, hujannya lebat. Aku berteduh dulu, ya?" Suara Anjar terdengar diiringi backsound gemercik hujan. Benar, kan? Anjar pasti datang menemuiku. Sebenarnya aku juga tak tega membiarkannya berhujan-hujanan, tetapi karena aku sudah terlanjur ingin mengerjainya, aku memaksa.

"Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu harus sampai di sini, dua puluh menit lagi. Titik!"

"Sayang... hujannya leb..."

Telepon segera aku matikan lagi. Aku tak mau tahu memang. Yang aku mau, Anjar harus sampai di sini pada saat yang aku inginkan. Aku masuk ke dalam rumah untuk mengambil handuk. Nanti kalau Anjar sampai, dia pasti kedinginan.

Beberapa menit kemudian, ponselku kembali berdering. Nada pesan singkat. Aku membukanya. Iya. Itu pesan dari Anjar.

"Sayang, hujannya lebat banget, jalanan berkabut."

"18 menit lagi!" Balasku singkat.

Aku kembali menatap ke arah jalan raya yang ada di depan rumah. Benar, hujan begitu lebat. Sangat lebat. Bahkan jarak pandang dari tempatku duduk ke jalan raya yang berjarak

dua puluh meter, tak begitu jelas. Ah. Sudahlah. Anjar sudah biasa seperti ini. Dia pasti datang tepat pada waktunya. Aku mencoba tidak peduli.

Kembali kupastikan persiapan yang telah kusiapkan untuk menunggu Anjar. Semuanya sudah lengkap. Semuanya akan berjalan sesuai dengan rencanaku. Semuanya akan menjadi hal yang tak akan pernah kulupakan. Tentu Anjar juga. Aku tak sabar menunggu Anjar datang.

Kali ini, aku janji pada diriku sendiri. Aku akan menjadi pacar yang baik untuk Anjar. Aku tak akan egois lagi. Aku akan mencoba menjadi wanita yang bisa berbakti pada pasangannya. Beberapa hari yang lalu, Anjar mengutarakan niatnya padaku: Setelah aku wisuda, aku akan kerja sambil nungguin kamu wisuda, setelah itu, aku akan menikahimu.

Saat itu aku hanya diam. Sebenarnya dalam hati aku ingin berteriak. Aku bahagia! Namun, tetap saja. Aku adalah wanita yang egois, aku tak ingin terlihat terlalu berlebihan seperti kebanyakan wanita saat dilamar pacarnya. Unjung-ujungnya dua tahun setelah menikah, mereka cerai. Karena suami mereka bangkrut, atau di PHK. Waktu pacaran saja bilangnya, aku sanggup hidup susah. Padahal mana ada wanita yang mau hidup susah. Jarang sekali.

Sudah lima belas menit berlalu. Sebentar lagi Anjar pasti sampai. Aku menatap wajahku di kaca cermin bedakku.

Memastikan wajahku terlihat tetap cantik. Memastikan raut wajah yang tenang untuk menunggui kekasih tercinta. Kekasih yang ingin kukerjai untuk terakhir kalinya. Setelah ini, aku akan berubah jadi wanita lembut. Wanita yang tidak egois lagi. Aku rasa sudah selayaknya aku membalas kesabaran Anjar menghadapiku selama dua tahun lebih ini. Dua tahun bersama egoku. Dua tahun bersama sikap anehku.

Sepanjang riwayat percintaanku, Anjarlah yang sanggup melampaui fase ini. Dulu hanya beberapa bulan saja yang sanggup memacariku. Bahkan ada yang hanya hitungan minggu. Ya... mereka tak tahan denganku. Kebanyakan laki-laki memang tak tahan dengan wanita egois. Beda dengan Anjar. Mungkin benar, Anjar bukan laki-laki kebanyakan. Anjar adalah malaikat. Iya. Dia malaikat cintaku.

Kutatap meja yang ada di sebelah tempat dudukku. Semua persiapan sudah tertata rapi. Semoga Anjar bisa bahagia dengan semua ini. Aku akan berubah untukmu, Anjar. Entah kenapa dadaku terasa sesak seketika. Ada gemuruh yang tak bisa kutahan. Rasa haru. Entahlah, aku mencoba mengenang saat pertama Anjar menyatakan cinta padaku. Pada malam *Valentine*, Anjar datang ke rumahku. Dengan setangkai Mawar Kuning, dia memintaku menjadi kekasihnya. Dua tahun yang lalu. Di tempat ini. Di beranda rumahku. Tempat aku menungguinya hari ini.

Aku masih ingat saat aku sakit, keserempet motor waktu itu. Dalam seminggu. Setiap hari dia menemaniku di rumah sakit. Bahkan untuk mengambil baju gantinya saja, dia

meminta adik perempuannya yang mengantarkan ke rumah sakit. Anjar memang luar biasa. Ketulusannya. Itu yang tak bisa kutemukan pada siapa pun. Dia bukan hanya pacar, dia calon suami idaman.

"Halo, kami dari rumah sakit Yarsi Ibnusina, betul ini nomor temannya, saudara Anjar Mangun Saputra?" Suara perempuan terdengar di ponselku.

"Iya. Saya, Nayla. Saya pacarnya Anjar. Anjar kenapa, Mbak?"

"Sebaiknya, saudari Nayla langsung saja ke rumah sakit!"

Aku menutup telepon itu. Aku bergegas menuju rumah sakit. Semua persiapan yang tertata rapi di meja itu kubiarkan saja. Aku melaju dengan mobilku. Menuju rumah sakit Ibnusina. Rasa gundah dan resah menyarangi dadaku. Ada apa dengan Anjar? Aku merasa sangat bersalah telah memintanya datang hujan-hujan menemuiku. Aku menyesal.

Aku sampai di depan pintu kamar rumah sakit itu. Kamar 24. Aku menatap Anjar terbaring di tempat tidur. Kepalanya dilingkari kain putih yang masih kena bercak darah. Sontak mataku memanas. Air mataku tak dapat kutahan lagi. Kenapa kekasihku? Kenapa malaikatku? Tuhan, dia adalah malaikat terakhir untukku. Jangan ambil dia, Tuhan. Aku mohon! Ini salahku. Air mataku semakin pecah. Saat Dokter menatap ke arahku. Memberikan isyarat yang tak bisa kumengerti.

“Kamu, Nayla?” Tanya dokter itu padaku.

“Iya. Dok, Saya Nayla. Saya pacarnya,”

“Tadi dia hanya menyebut, Nayla. Lalu tak sadarkan diri. Dia kecelakaan. Mungkin karena berkendaraan dalam hujan. Kakinya patah. Kemungkinan dia akan lumpuh, seumur hidup.” Dokter menundukkan kepalanya, menatap ke arah Anjar. Lalu menepuk bahu. “Hanya cinta yang bisa membuat dia, bertahan.” Tutup dokter itu, lalu berjalan meninggalkan ruangan.

Sekarang hanya ada aku dan Anjar yang terdiam di ruangan ini. Beberapa menit kemudian, seorang perawat datang memberikan sesuatu padaku, sebuah kotak. “Kami menemukan ini di saku saudara Anjar.” Lalu dia kembali pergi, seisi ruangan terdiam. Tak ada suara sedikit pun. Aku berusaha menahan tangisku. Aku membuka kotak itu, lagi-lagi air mataku pecah. Sebentuk cincin. Ternyata Anjar menepati janjinya, dia ingin melamarku di hari ulang tahunnya yang ke dua puluh empat. Hari ini. Hari yang kusiapkan untuk mengerjainya. Hari yang kusiapkan pada Anjar, untuk kehilangan kakinya. Kaki malaikat terakhirku.

Tiga tahun telah berlalu. Sore ini kami meniup lilin berdua. Sekarang aku telah menjadi istri seorang malaikat. Aku akan menjaganya sepanjang hidupku. Aku tak ingin kehilangan malaikat terakhirku. Aku berjalan mendorong

kursi roda, Anjar. Senyumnya masih sama. Sampai sekarang dia masih tak pernah marah padaku. “Kaki dan napasku bisa saja hilang, cintaku akan selalu ada untukmu, Nayla.” Dia mengecup keningku. Selamat ulang tahun, suamiku. Selamat ulang tahun, malaikatku.

Lelaki Penyedia Bahu

"Mentari. Kamu mau kemana?"

"Maaf, aku harus pergi,"

"Tetapi kita belum..."

"Kita sudah selesai."

Wanita bernama Mentari itu bergegas meninggalkan Arshan. Lelaki yang sudah membuatnya merasa hancur. Sebagian jiwanya terasa remuk saat mengetahui orang yang ia cintai sepenuh hati, ternyata tega mendua hati padanya. Tak ada lagi harapan itu, ia memilih melepaskan Arshan. Ia tak ingin lagi merasakan perihnya. Ini kesalahan ketiga

yang diperbuat Arshan. Setahun yang lalu, saat mereka baru enam bulan jadian, Arshan selingkuh dengan Orin, anak jurusan bahasa Inggris yang sebenarnya tak jauh lebih cantik dari Mentari, tetapi Orin anak pejabat kota ini. Ia bisa memudahkan segala hal yang ingin dicapai Arshan. Saat Arshan sibuk dengan acara kampusnya, Orin lah yang banyak membantunya untuk mengumpulkan dana.

Mentari mencoba memahami, mengerti alasan Arshan yang seperti itu. Walau sebelumnya mereka sempat bertengkar. Mentari yang tidak setuju dengan pemikiran Arshan. Namun, Arshan termasuk lelaki yang tak terlalu sulit menaklukan hati wanita. Akhirnya Mentari luluh atas pinta Arshan. Kesempatan itu diberikan lagi. Arshan memutuskan Orin yang berakibat ia dikeluarkan dari organisasinya. Karena Orin memang punya kekuasaan lebih di kalangan itu. Namun bagi Arshan itu tak masalah, ia mengatakan pada Mentari, itu adalah bagian dari pembuktian cintanya pada Mentari.

Cinta memang selalu butuh pembuktian, dan Arshan telah membuktikan itu pada Mentari. Kini semuanya berjalan seperti biasa lagi. Mentari mencoba mengembalikan lagi semuanya seperti semula. Mencoba melupakan semua kesalahan yang pernah terjadi. Menjalani lembaran baru yang akan membuatnya bahagia kembali. Setidaknya sugesti itu yang ditanamkan pada dirinya. Arshan pasti bisa berubah. Ia sudah terlanjur cinta pada lelaki itu. Jika harus memilih

di antara milyaran lelaki yang ada di bumi, pilihan Mentari hanya tertuju pada satu nama, Arshan.

Entah dari mana awalnya ia merasakan hal itu. Cinta yang awalnya biasa saja, berubah merekah begitu mekar saat Arshan menyatakannya pada Mentari di suatu pagi di sebuah bukit di daerah Payakumbuah. Saat itu acara kampus mereka.

Arshan meminta sambil berlutut pada Mentari, di suatu pagi, saat matahari masih setengah wajah. Disaksikan puluhan teman mereka yang ikut acara tersebut. Wajah Mentari merah merona, ia yang baru saja berkenalan dengan Arshan beberapa minggu lalu, tiba-tiba lelaki itu menyatakan perasaan di hadapan puluhan teman-temannya. Mentari merasa tersanjung. Ia tahu, tak banyak lelaki yang berani melakukan hal seperti yang dilakukan Arshan.

Cinta itu pun berbalas. Mentari menganggukkan kepala. Pertanda ia menerima permohonan cinta Arshan. Semua teman-teman mereka yang tadi sempat mendukung agar Arshan diterima, akhirnya bertepuk tangan. Ya, begitulah kisah jadian Arshan dan Mentari. Cinta begitu berani mengambil risiko. Akhirnya Arshan menerima hadiah yang manis dari risiko yang diambilnya. Cintanya diterima Mentari.

Banyak yang mengucapkan selamat kepada mereka berdua. Karena memang menurut banyak teman-teman mereka. Mentari dan Arshan adalah pasangan yang cocok. Mereka terlihat saling melengkapi.

Akhir pekan, Arshan selalu mengajak Mentari menikmati suasana pantai. Mentari memang penyuka pantai, apalagi saat senja datang. Saat matahari terlihat begitu mesra dengan lautan. Seperti cinta yang selalu dikhayalkannya. Cinta yang tak pernah lupa jalan pulang. Meski ada ribuan detik saat matahari beranjak perlahan, tetapi ia tetap saja bisa sampai ke tepi lautan dengan selamat. Tak pernah tersesat sekali pun.

"Kamu kenapa diam saja?" Arshan menghadapkan wajahnya ke wajah Mentari.

"Aku sedang memikirkan matahari yang selalu tahu jalan pulang."

"..."

"Kamu pernah berpikir, nggak? Kalau setiap hari, matahari selalu harus menempuh ribuan detik untuk sampai ke tengah lautan itu? Tetapi dia tak pernah tersasar, ia selalu tahu di mana tempat ia harus beristirahat."

"Lalu?"

"Aku ingin kita seperti itu, aku ingin menjadi mentari yang selalu bisa pulang ke rumah hatiku. Kamu."

Arshan tersenyum.

"Mentari." Ia meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Mentari, "Kamu percaya aku. Aku janji, aku

akan jadi seseorang yang akan mencintaimu sepenuh hati. Menemanimu hingga tua nanti. Dan akan menjadi ayah dari anak-anakmu, kelak. Aku janji."

Mentari ikut tersenyum. Ada bahagia yang tak bisa ia jelaskan saat Arshan mengatakan hal itu. Arshan memeluk tubuhnya, mereka menikmati senja yang semakin tua, senja yang semakin indah.

Kemesraan itu tiba-tiba seperti terusik kembali. Bak seseorang yang tak pernah berubah sepenuhnya. Arshan kembali terlibat permainan rasa dengan perempuan lain. Kali ini bahkan Mentari melihat dengan mata kepalanya. Arshan memeluk perempuan lain. Di hadapannya, Arshan hanya diam saat Mentari menepuk dada Arshan.

"Kenapa kamu tega, Arshan?"

Arshan hanya diam. Mematung seperti tak tahu harus bagaimana. Perempuan yang tadinya di peluk Arshan pun hanya terlihat bingung dengan apa yang terjadi. Seolah bertanya dari raut wajahnya, apa yang sebanarnya terjadi. Namun, sebelum pertanyaan itu ia ucapkan. Mentari telah menjawab pertanyaan itu.

"Mbak, dia pacar saya!" Ucap mentari kapada perempuan yang kelihatan lebih tua beberapa tahun darinya.

Tak banyak percakapan yang terjadi. Mentari memilih meninggalkan Arshan di kafe kopi yang terletak di jalan Ratulangi itu.

Perempuan itu menatap Arshan yang terdiam, membiarkan Mentari pergi. Matanya mampu meneduhkan. Sepertinya ia juga paham betul bagaimana perasaan mentari. Ia membawa Arshan untuk duduk, menenangkan diri.

"Kenapa kamu nggak jujur padaku, Arshan?" Tanya perempuan itu.

"Aku takut kamu marah. Jujur saja, aku nyaman denganmu. Kamu lebih dewasa. Aku merasa punya pembimbing." Arshan menundukan kepala.

Perempuan itu menarik napasnya dalam. Wajahnya terlihat menenangkan. Berbeda dengan wajah Arshan yang masih terlihat sangat muda.

"Arshan. Aku tidak mau main-main lagi. Awalnya aku pikir, pacaran dengan yang lebih muda, aku bisa bahagia. Aku bisa berbagi denganmu. Namun, ternyata kesetiaan lelaki memang tak bisa dilihat dari usianya."

"Arshan. Kamu masih muda. Dan saya sudah ingin menjalani hubungan serius. Bukan main-main lagi. Sebagai perempuan, aku mengerti apa yang dirasakan kekasihmu tadi. Jika kamu cinta. Kejarlah dia. Jangan ulangi kesalahan yang sama. Karena hati perempuan itu lembut, Arshan. Jika kamu terlalu sering menyakitinya, ia akan hancur. Dan kamu akan kehilangan dia selamanya."

“Pergilah. Kejar dia.” Perempuan itu tersenyum.

“Lalu bagaimana dengamu?”

“Tak usah hiraukan aku. Aku percaya. Selalu ada lelaki yang pas untuk wanita yang bisa mencintainya dengan pas pula.”

“Aku harus pergi. Aku minta maaf jika aku menyakitimu. Aku sadar satu hal. Ini hanya obsesiku, ingin punya pacar yang lebih dewasa dari diriku.”

“Aku mengerti. Jangan buang waktu. Pergilah.”

Arshan meninggalkan perempuan itu sendiri. Ia bergegas menuju Mentari. Dari kursi tempat ia duduk, perempuan itu tersenyum. Betapa ia telah melakukan hal yang selama ini tak pernah ia lakukan. Ia merasa bosan dengan lelaki yang hanya mengejar kecantikannya. Karena itu ia mencoba menjalani hubungan dengan lelaki yang jauh lebih muda. Namun, nyatanya ia belum menemukan apa yang ia cari. Ternyata semua lelaki yang ia temui masih sama saja. Ia menyesap kopi pahit yang biasa ia minum di kafe itu. Menikmati setiap kepahitan yang melekat di lidahnya. Kepahitan yang ia jalani selama ini.

Mentari duduk di atas batu di pinggir pantai yang selalu ia datangi saat hatinya sedih. Di pantai, ia bisa melepaskan apa saja yang menyesakan dada. Ia bisa berteriak sepuasnya.

Tak akan ada orang lain yang mendengar. Ia melakukan saat ombak memecah, dan menghasilkan debur yang kuat. Suara lirihnya tertutup debur ombak yang mengalir membasahi bebatuan pinggir pantai.

Jika sudah bertengkar seperti ini. Mentari selalu menyesalkan kenapa Arshan tega melakukan itu padanya. Namun, ia tak pernah bisa untuk mengatakan, akhiri saja hubungan ini. Mentari terlalu lemah untuk mengatakan itu. Ia lebih memilih memendam perasaan, menikmati rasa sakit yang menghujam ulu hatinya.

Hingga akhirnya, semua sudah bisa ditebak. Arshan kembali memohon. Meminta maaf, kali ini, untuk kedua kalinya. Ia datang saat Mentari terdiam menatap laut. Mata Mentari terlihat lembab, tetapi saat Arshan datang, Mentari bergegas menyapu air matanya. Memperlihatkan seolah ia adalah wanita yang kuat. Walau pada dasarnya ia adalah wanita yang rapuh. Wanita yang sakit hatinya.

"Mentari,"

"Kamu mau minta maaf lagi?" potong Mentari.

"Maaf, aku khilaf."

"Kamu tahu, aku nggak bisa marah padamu. Meski hati ini terasa nyeri. Mungkin aku bodoh. Terlalu mencintaimu yang masih saja berbagi hati dengan wanita lain. Arshan. Ini cinta yang dewasa. Kapan kamu akan berubah? Aku terlanjur mencintaimu." Di sudut mata Mentari terlihat gerimis.

“Mentari,” Arshan memeluk tubuh Mentari yang ramping itu.

“Aku nggak bisa... Aku terlanjur sayang padamu.” Suaranya terdengar serak.

“Maafkan aku. Aku lelaki yang terlalu lemah. Aku tergoda.”

“Berapa kali maaf lagi, agar kamu tahu, aku tak bisa berbagi hati. Jangan sampai hatiku hancur, dan tak berbentuk lagi. Nanti aku bisa pergi. Mungkin juga mati.”

“Mentari,” Arshan menatap mata Mentari. “Kamu mau, kan, memaafkanku?”

Mentari hanya mengeratkan pelukannya. Ia sungguh tak mampu marah lama-lama pada Arshan. Untuk kedua kalinya ia mencoba bersikuat untuk tetap mempertahankan cintanya.

Hanya hitungan bulan saja, Arshan berubah lalu kembali ke tabiat biasanya. Ia kembali terjebak dalam pelukan perempuan lain. Ia kembali mencari dunia yang tak pernah lelah ia arungi.

Seperti sudah tak bisa lepas dari permainan hati. Arshan berpetualangan dari satu hati ke hati yang lain. Dan akhirnya kembali memohon maaf pada Mentari. Entah kenapa perempuan itu mau saja memaafkan segala kesalahan Arshan. Bahkan ia tak peduli saat teman-temannya mengatakan ia bodoh.

Cinta tak harus membuatmu membunuh hatimu sendiri. Kau bisa mati bila terus-terusan seperti ini. Kau bukan malaikat yang selalu bisa memberi maaf pada Arshan. Nanti aku takut. Hatimu tak cukup kuat untuk kembali menjalani hidup.

Ucapan itu teringat jelas di telinga Mentari. Temannya yang sedari SD bersamanya. Lelaki yang selalu sabar mendengarkan ceritanya tentang Arshan. Lelaki penyedia bahu. Lelaki yang menyeka air matanya, saat hatinya perih karena ulah Arshan yang lagi-lagi menduakan hatinya. Mentigakan hatinya. Membagi-bagi perasaan.

"Sampai kapan kamu akan membiarkan hatimu nggak dihargai?"

"Aku nggak tahu. Namun, aku cinta pada Arshan. Dia pernah jadi malaikat. Membuatku merasa sempurna. Sebelum akhirnya,.." Ucapan Mentari terhenti. Matanya berkaca-kaca. Melimpahkan kesedihan yang menumpuk di dadanya.

"Sebelum akhirnya, kamu tahu, sifat aslinya seperti apa, dan kamu masih bertahan untuknya."

"Galih. Aku bingung. Aku tak tahu harus bagaimana, aku terlalu mencintai Arshan."

Galih hanya tersenyum. Ia membiarkan kepala Mentari menyandar di bahunya. Ombak di hadapan mereka berdebur

seperti saling bercengkerama. Ada suara-suara yang hanya dapat ditangkap telinga apabila didengarkan dengan seksama. Mentari menatap mata Galih. Ada sesuatu yang menyusup ke dadanya. Galih menatapnya tersenyum.

Di ujung pantai Galih menatap sepasang hati yang sedang bertengkar. Ia lama terdiam memerhatikan. Terlihat perempuan itu meronta menepuk dada sang lelaki. Lalu lelaki itu memeluknya. Perempuan itu melepaskan pelukan itu. Dari jauh terdengar samar-samar.

"Mentari. Kamu mau kemana?"

"Maaf, aku harus pergi,"

"Tetapi kita belum-"

"Kita sudah selesai."

Galih duduk di atas batu yang biasa menjadi tempat ia menghabiskan senja bersama Mentari. Saat Mentari bersedih karena ulah kekasihnya. Namun, senja ini ia merasa ada yang sesak di dadanya. Mentari telah memutuskan pacar yang selalu menyakitinya itu. Galih meremas rambut di kepalanya. Dadanya semakin sesak.

"Kamu tak akan membutuhkan aku lagi, Mentari. Aku hanya tempat berceritamu, saat Arshan menyakitimu.

Namun kini, kamu memilih pergi dari Arshan. Itu artinya....” Galih menatap ke laut. Matahari terlihat berpelukan dengan air laut. Senja pun berlalu. Gelap.

UK. 28-29 Juli 2013.

“Sejak mengenalmu, aku jadi suka suasana pagi di tempat ini.”

23 Juli

Aku tersenyum padanya. Dia membalas senyumanku, dan tak kalah manis. Lelaki ini membuatku jatuh cinta sejak pertama kali aku bertemu dengannya di tempat ini. Entahlah, mungkin ini yang disebut jatuh cinta pada pandangan pertama. Walau dulu aku tak percaya ada cinta pada pandangan pertama, tetapi dengannya aku mulai paham, Tuhan tak pernah lelah memberikan kejutan pada kita, bahkan untuk hal yang aku anggap tak mungkin pada awalnya.

"Aku selalu menunggumu di sini, saat kamu tak datang. Aku percaya, kamu juga merasakan rindu yang sama

denganku, di sana." Ia menatapku dalam. Di matanya kutemukan teduh yang tak pernah kulihat di mata siapa pun.

Di luar tempat kami duduk, orang-orang semakin ramai memenuhi kawasan jam Gadang, salah satu kebanggaan kota ini, Bukittinggi. Seperti biasa tempat ini selalu ramai saat senja datang. Apalagi kala hari Sabtu seperti ini. Banyak yang menikmati malam mingguan di sini. Seperti aku dan lelaki yang tak henti membuat hatiku berbunga-bunga sejak tadi.

Lampu kafe Laqinta tempat yang menjadi ruang temuku dengannya bersinar, temaram, romantis. Juga penyanyi akustik yang sudah menjadi salah satu penyanyi idolaku. Penyanyi kafe yang menurutku lebih keren dari pada artis yang suka *lipsing* di acara musik pagi televisi.

"Kamu cantik hari ini."

"Maksudmu, kemaren,-"

"Kemaren juga cantik, tetapi setiap hari kecantikanmu semakin bertambah. Seperti cintaku padamu." Ia menatap mataku.

"Ah, kamu selalu gombal!" Aku tertawa kecil. Namun, sebenarnya aku selalu menyukai momen saat dia mengatakan itu. Karena aku tahu, dia hanya mengatakan itu kepadaku.

"Ini bukan gombal. Ini cinta."

"Udah, ah, gombal mulu." Aku mencubit hidungnya yang tak begitu mancung. Namun, terlihat pas untuk membuat wajahnya terlihat tampan.

“Auh..., sakit. Lika.”

Aku mengusap hidung itu, mengelusnya pelan-pelan. Ia terlihat menikmati. Aku tahu sebenarnya ia menunggu momen seperti ini. Dan selalu ada tatapan yang menggetarkan dadaku, saat matanya menatap lurus ke dalam mataku. Ah, ini yang membuatku selalu merindukan lelaki ini. Matanya mampu membiusku masuk ke dalam surga yang bahkan tak pernah terbayangkan olehku sebelumnya. Begitu menenangkan. Begitu meneduhkan.

Bersamanya aku selalu ingin menghabiskan malam hingga larut. Menikmati secangkir, dua, bahkan kadang tiga cangkir kopi. Merasakan dinginnya udara Bukittinggi saat malam datang. Hanya bersama dia aku bisa merasakan sebahagia ini. Dia lelaki yang membuatku merasa nyaman. Ia menjagaku, memperlakukanku layaknya bidadari. Dan sudah pasti semua wanita ingin diperlakukan seperti itu.

Hubunganku dengannya sudah berjalan dua tahun lebih. Dan semakin hari aku semakin yakin, dia adalah lelaki yang pantas menemaniku nanti. Ia yang pantas menjadi ayah dari anak-anakku. Seseorang yang akan mengecup keningku saat malam melelapkan. Seseorang yang ingin kuhidangi secangkir kopi setiap pagi. Ku hadiahi kecupan di bibirnya saat hujan terasa mendinginkan tubuh.

Hanya dia yang ingin kupeluk saat sepi menghakimiku. Hanya ia yang ingin kucari saat aku tersesat dalam luka. Hanya ia tempat berpulang menyemai bahagia di dada.

Karena bersamanya hidup terasa begitu sempurna. Dan aku tahu, dia juga merasakan hal yang sama.

Ini senja ketiga sejak kepergian Lika. Saya masih menikmati hangat pelukannya yang tertinggal. Masih merasakan manis bibirnya yang melekat. Dan yang pasti, saya masih dan akan terus menjaga hatinya yang ia titipkan. Tak ada cinta yang bisa menghargaiku seperti Lika. Ia perempuan tertulus sekaligus tercantik yang pernah kutemui. Dan kini ia menjadi milikku. Menjadi seseorang yang mempercayakan hatinya padaku. Bagaimana mungkin aku akan berpaling. Tak pernah terpikirkan bahkan.

"Alan. Aku harus pergi lagi. Dan kamu harus percaya, aku akan pulang untukmu. Karena hanya kamu yang akan menjadi curahan segala apa yang tertumpuk di hatiku. Jaga rindu kita. Jaga hatimu. Aku akan tetap ada untukmu. Untuk doa-doa yang selalu kita panjatkan."

Lika memelukku di bawah jam Gadang. Ia tak peduli orang-orang yang menatapi kami. Aku membalas pelukan itu. Namun apalah daya, ini demi kebaikannya, demi masadepannya yang lebih cerah. Hari itu ia harus kembali ke Bandung, untuk melanjutkan kuliahnya, mengejar cita-cita dan harapan keluarganya, menjadi seorang dokter.

"Pergilah. Aku akan selalu menunggumu di sini. Di setiap pagi yang mempertemukan kita. Di setiap senja yang menyediakan waktu pelukan untuk kita."

Seandainya bisa, ingin rasanya aku menghentikan waktu lebih lama. Menunda kepergiannya. Memeluk tubuhnya, mengecup keningnya. Namun, aku hanya manusia. Tak bisa menghentikan waktu untuk membuat jeda.

Senja ini, semuanya masih terasa hangat di tempat ini. Masih ada Lika yang membuatku tersenyum sendiri. Walau aku sadar, itu hanya ilusiku saja. Namun, begitulah alam berkonspirasi untuk sebuah rasa. Aku tahu, ada waktu enam bulan untuk menabung rindu untuk Lika. Enam bulan lagi ia akan kembali pulang. Dan kami akan menghabiskan malam lagi. Menikmati kopi dan suara penyanyi akustik kafe kesukaan Lika. Aku suka melihat dia tersenyum. Karena ia akan terlihat berkali lipat lebih cantik saat tersenyum. Walau pada dasarnya ia memang perempuan tercantik yang pernah kutemui.

Begitulah kisah cintaku dengan Lika. Kebiasaan kami hanya bertemu seminggu dalam enam bulan. Namun, aku tak pernah ragu. Bandung-Bukittinggi bukanlah jarak yang jauh untuk seikat cinta. Aku percaya, ia dapat dipercaya.

“Kamu yakin dia akan menunggumu di sana. Kenapa harus memilih lelaki itu? Bukankah di sini banyak yang mengejarmu. Apa kurangnya mereka? Para calon dokter, bahkan ada senior yang sudah menjadi dokter. Sudahlah, Lika. Lupakan saja Alan. Buka hatimu untuk lelaki yang ada di sini. Masadepan mereka lebih menjamin.”

Aku hanya diam mendengar ocehan Arshy, tetapi jujur saja ingin rasanya aku mengatakan padanya, kau pikir aku perempuan apa? Yang hanya mengharapkan pangkat seorang lelaki? Namun, niat itu kuurungkan. Aku tak ingin ada pertengkaran di antara kami.

"Lika. Kamu dengarin aku nggak, sih? Apa, sih, yang kamu harapkan dari Alan? Dia hanya seorang lelaki pembuat *tatto temporer*, dia tak akan bisa menghidupimu!"

"Arshy! Cukup! Aku bisa terima kamu menawariku puluhan lelaki yang menurutmu layak untukku. Namun, jangan sesekali pandang rendah profesi Alan. Aku tak suka!" Aku benaran naik pitam. Aku tak suka ia merendahkan pekerjaan kekasihku. Meski ia hanya seorang seniman *tatto temporer*, bagiku itu tak pernah masalah.

Arshy terlihat kesal. Namun, aku sebenarnya lebih kesal padanya yang terlalu memaksakan kehendaknya. Walau aku tahu tujuannya baik, menurutnya. Namun, aku benaran tak ingin menduakan Alan. Apalagi sampai meninggalkannya untuk mendapatkan lelaki lain. Itu bukan aku.

"Terserah kamu deh, Lika! Aku hanya ingin kamu mendapatkan yang terbaik. Bukan sekadar tukang *tatto temporer* itu." Arshy meninggalkanku di kamar sendirian.

Aku menatapnya pergi, membiarkannya keluar dari kamar ini. Entah berapa kali aku hampir bertengkar dengan Arshy hanya gara-gara keusilannya yang selalu menjodohkan

aku dengan teman-temannya, calon dan dokter muda itu. Namun untunglah, kami tak pernah sampai bertengkar. Hanya sekadar beradu argumen.

Sejak awal jatuh cinta pada Alan aku memang tak peduli apa profesinya, karena bagiku selama seseorang bertanggung jawab, ia akan bisa membahagiakanmu. Bagiku, aku melihat Alan adalah lelaki yang bertanggung jawab. Ia memang hanya seorang seniman *tatto temporer* di jam Gadang, Bukittinggi. Namun, ia mengajarkanku banyak hal, tentang hal-hal yang tak pernah aku temui dalam diri lelaki lain yang berkunjung ke hatiku.

Dari Alan aku mengerti, bahwa banyak hal yang bisa kamu tuliskan pada orang lain. Tapi hanya satu hal yang bisa tertulis di hatimu. Seseorang yang akan menemani seumur hidupmu.

"Aku bisa melukis *tatto* di tubuh setiap perempuan, di tubuh setiap orang yang menginginkannya. Namun, satu hal yang selalu aku percaya, aku tak bisa mencintai mereka seperti aku mencintaimu. Aku tak bisa melukis setiap hati, hanya hati yang bersedia menerimaku, dan aku memilih kamu. Percayalah, aku akan selalu menantimu, seperti tulisan ini, akan abadi di tubuhku."

Lika. Tertulis di lengan sebelah kanan Alan.

Enam bulan berlalu dengan rindu yang semakin menumpuk di dada. Ada ribuan kata 'Rindu' terucap saat kami hanya bisa melepasnya di telepon. Bagiku, mendengar suaranya saja sudah membuatku bahagia, apalagi saat bisa bertemu dan menatap wajahnya, makanya aku selalu menghabiskan waktu hingga larut malam dengan Lika saat bertemu.

Tak jarang aku hanya bisa menahan hati, berusaha menenangkan Lika, saat suaranya terdengar serak di telepon.

"Sayang, kamu nangis?" Aku memelankan suara, bertanya saat suara Lika terdengar sangat pelan. Seperti seseorang yang menggigit bibir, menahan suaranya yang hendak keluar.

"Kamu, jangan nangis lagi, ya. Ini tak akan lama, setelah kamu tamat, aku akan membawamu hidup bersamaku selamanya. Aku sudah mempersiapkan segalanya."

"Aku nggak nangis, kok. Hanya terlalu kangen sama kamu." Jawab Lika di balik telepon.

Aku tahu, dia sedang berpura-pura kuat. Sama seperti aku yang berpura-pura tak terjadi apa-apa, padahal dadaku rasanya ingin segera menemuinya, memintanya untuk tidak jauh lagi. Aku begitu merindukanya, saat seperti ini. Saat jarak terasa begitu berat untuk dihadapi. Namun aku percaya, Lika akan selalu menguatkanku. Seperti aku yang juga akan selalu menguatkannya.

Tak jarang, aku menemaninya hingga tertidur di balik telepon. Hanya itu cara kami melepaskan rindu.

Empat tahun berlalu dengan banyak rindu. Banyak kenangan. Banyak halangan. Dan Satu kesetiaan.

Malam ini, 23 juli, di kafe Laqinta, aku ingin menghabiskan malam bersama Alan. Dia terlihat rapi sekali malam ini. Ia memakai kemeja berwarna abu-abu, sangat berbeda dari biasanya. Namun, ada hal yang memang tak pernah berubah dari Alan. Ia memang selalu bisa membuatku tersenyum. Caranya membuatku tak pernah ingin melewatkan setiap momen bersamanya.

Aku menatap panggung, tempat penyanyi kafe biasanya bernyanyi. Di panggung itu ia masih betah menyanyi dengan lagu-lagu klasik yang bagiku romantis.

Alan menatapku, di matanya kutemukan teduh.

"Aku telah menyiapkan semua ini, sejak awal aku memulai untuk menjalani hubungan ini denganmu. Dan aku ingin, ini adalah saat yang tepat untuk kita." Ia menatap mataku lebih dekat. Sangat dekat. Hangat napasnya terasa menerpa pipiku. Rasanya jantungku mau lepas.

"Alan," bisikku.

Ia menutup bibirku dengan telunjuknya.

"Jangan bicara dulu. Aku ingin kamu tahu, aku menyiapkan semua ini dari empat tahun yang lalu. Aku menabung setiap hari, karena aku tahu, aku hanya seorang seniman *tatto temporer* jalanan, dan sekarang, aku sudah punya studio *tatto*. Mungkin ini tak akan cukup untuk modal bahagia, tetapi cintaku akan melengkapinya."

Aku mengernyitkan alis. Memberi isyarat, katakanlah apa yang ingin segera kamu katakan.

"Lika. Aku tahu, aku tak sebanding dengan banyak lelaki yang mendekatimu. Namun, aku ingin memintamu menjadi yang halal untukku. Karena aku tak bisa membiarkanmu pergi lagi, aku tak ingin kamu pergi lagi. Maukah kamu menikah denganku?" Mata Alan meminta tulus.

Aku hanya terdiam. Aku bahkan tak pernah memedulikan profesinya. Namun, aku bangga pada Alan. Ia adalah lelaki yang bertanggung jawab. Sebegitunya mempersiapkan diri untukku. Menungguku lulus, dan malam ini ia memintaku menjadi yang halal untuknya.

Aku rasa kalian juga tahu jawabannya. Aku tidak punya alasan untuk tidak menerima lelaki yang memang pantas untuk mendampingiku.

"Aku bersedia hidup yang halal bersamamu, selamanya."

Orang gila di depan Rumahku.

Daun-daun jatuh tersapu angin yang berembus kencang. Berserakan di halaman rumahnya. Ia terlihat mengintip di balik pintu. Dari tadi ada seseorang yang selalu berdiri di depan rumahnya. Lelaki berpakaian lusuh, robek, dan rambut yang panjang tak terurus. Matanya menatap ke rumah itu, menatap perempuan yang berada di balik kaca jendela itu. Sesekali ia terseyum, memberikan isyarat bahagia di wajahnya. Entah apa yang ia pikirkan, tak ada yang tahu siapa dia. Warga desa ini hanya tahu dia selalu datang ke depan rumah itu, pada saat tertentu. Dan perempuan di dalam rumah itu selalu menatapnya dari dalam rumah, dari balik jendela. Tanpa pernah mengusirnya.

“Orang gila, orang gila.” Anak-anak desa ini meneriaki lelaki itu.

Ia hanya mengacungkan tangannya dan kemudian anak-anak kampung itu lari sambil tertawa terbahak-bahak.

Kalau dilihat sepintas ia adalah lelaki yang tampan. Tubuhnya tegap tinggi, kulitnya juga tak terlalu gelap. Hanya saja sekarang semuanya sudah tak terawat. Bajunya tak pernah ia ganti, rambutnya dibiarkan memanjang dan sudah terlihat gimbal. Hanya matanya yang masih terlihat berbinar saat berdiri di depan rumah perempuan itu. Mata orang gila yang berbinar.

Saat malam datang ia lebih sering tidur di emperan ruko yang ada di pasar rakyat desa initak jauh dari rumah perempuan itu. Ia diberi makan oleh seorang perempuan paruh baya yang selalu mengantarkan nasi setiap hari bersama seorang perempuan muda yang menemani perempuan tua itu.

Sering kali terlihat perempuan tua itu mengajaknya pulang. Namun, ia selalu meggeleng. Sepertinya ia lebih betah di desa ini. Lebih betah bermain dan tidur di emperan ruko dari pada harus ikut bersama perempuan paruh baya itu.

“Ayo, kita pulang, Nak!” perempuan paruh baya itu mengusap rambutnya yang sudah tak wangi, tetapi ia terlihat tak jijik sedikit pun.

Lelaki itu hanya menggeleng, tak bicara apa pun. Ia memang tak pernah berbicara selama berada di desa ini. Hanya sesekali terlihat mengeluarkan suara, itu pun seperti seseorang yang menangis menahan sesuatu, tak bisa mengungkapkan rasa sedihnya.

"Sudahlah, Mak. Ayo kita pulang, biarlah Uda menikmati apa yang ia cari, apa yang ia pertahankan. Mungkin dia bahagia seperti ini." Perempuan muda itu mengajak perempuan paruh baya itu pulang. (Uda, panggilan untuk abang dalam bahasa Padang).

Lama perempuan paruh baya itu terdiam menatap lelaki itu. Tatapan yang tulus. Tatapan rindu. Dan ia selalu menyudahi tatapan itu dengan menyekakan tangannya ke pipi yang basah tiba-tiba.

"Baiklah. Kami akan pulang. Jika nanti kau berpikir untuk pulang. Kembalilah! Pintu rumah selalu terbuka untukmu." Ia berdiri, menahan hati, dan meninggalkan lelaki itu, setelah ia selesai makan.

Lelaki itu menatap perempuan paruh baya itu pulang bersama perempuan muda itu. Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya. Hanya diam. Ia hanya menatap dengan mata yang berbinar.

Dari hati seorang perempuan dalam rumah.

Hujan lebat sangat turun malam ini. Aku menatap dari balik jendala rumah ku. Kasihan melihat orang gila itu masih saja berdiri di depan pagar. Tak beranjak sedikit pun. Namun, aku tak bisa keluar untuk sekadar memberikan payung. Dia orang gila. Lelaki gila. Aku takut nanti niat baikku tak dimengerti olehnya.

Biarlah ia berdiri di sana, hingga ia lelah.

"Sayang tidur, yuk. Di luar Hujan. Udaranya terlalu dingin."

Aku menganggguk. Berjalan menuju kamar mengikuti suamiku. Tak melihat lagi lelaki gila yang masih berdiri di depan pagar rumah kami. Namun aku tahu, nanti ia akan pergi saat tak ada lagi suara di rumah ini. Saat lampu-lampu sudah dimatikan. Dan pasti akan kembali lagi saat matahari kembali menyinari bumi. Ia akan kembali dengan tampilan yang kusutnya. Kadang tak jarang dengan bajunya yang masih lembab, ia berdiri di depan pagar. Dan membiarkan pakainya yang lusuh itu mengering di badannya.

Pram, suamiku pernah mengusirnya dari taman rumah kami. Namun, mungkin karena ia orang gila yang bandel, ia selalu kembali. Akhirnya aku meminta pram membiarkan ia seperti itu. Lagian tak ada salahnya ia di sana. Karena ia tak pernah mengganggu penghuni rumah ini, juga tak pernah mencuri.

“Mungkin dia suka dengan suasana, dan desain rumah kita.” Jawabku saat Pram bertanya kenapa harus membiarkan dia betah berada di sana.

Pram hanya terdiam saat ia mendengarkan permintaanku untuk membiarkan saja lelaki gila itu berdiri di depan rumah kami. Kasihan saja melihatnya, jika harus di usir. Mungkin dengan berdiri di depan rumah kami, ia merasa bahagia.

Aku memasangkan dasi Pram. Melepasnya pergi ke kantor. Dan kembali menutup pintu. Sejak kami menikah, aku tak boleh bekerja oleh Pram. Dan jadilah aku perempuan yang hanya bisa menjadi penghuni rumah yang baik. Karena memang Tuhan juga belum mengkaruniai kami anak untuk menemaniku di rumah ini. Hanya orang gila itu yang selalu menamaniku dengan dia berdiri di depan pagar rumah kami.

Seperti biasa perempuan paruh baya itu datang dengan perempuan muda, mengantarkan nasi untuk orang gila itu. Dan selalu ada pipi yang basah di wajahnya saat terus meminta agar lelaki itu pulang. Namun, lelaki itu tak pernah menjawab. Ia hanya dia membisu menatap perempuan paruh baya itu mengelap air matanya.

“Uda. Ayolah pulang. Kasihan Amak, yang terus-terusan menangisi Uda. Pulanglah. Semuanya akan kembali baik. Lihatlah tubuh Uda. Sudah tak terawat. Uda tak sayang pada

kami? Di rumah tak ada lelaki lagi. Harapan kami hanya Uda." Perempuan muda itu terlihat ikut mengelap air matanya. Ia tak tega melihat ibunya dan kakak lelaki satu-satunya itu berada di kondisi seperti ini terus-terusan.

Namun, lelaki itu tetap diam. Meski matanya berkaca-kaca seperti menahan tangis. Lalu ia mengelakkan kepalanya sebelum dua perempuan itu menyadarinya. Ia memberikan rantang makanan pada perempuan muda itu, yang artinya dua perempuan itu sudah boleh meninggalkannya. Dan ia tak ingin ikut pulang.

"Ayolah, Mak, sepertinya Uda memang bahagia seperti ini. Ia tak peduli pada dirinya. Apalagi pada kita." Ucap perempuan muda itu kesal.

"Tak boleh seperti itu. Bagaimanapun, ia adalah abangmu. Ia adalah darah daging Amak."

"Tetapi lihatlah! Ia bahkan tak menjawab ucapan Amak. Apa itu yang disebut anak?"

"Eh, kamu tak boleh bicara seperti itu. Nanti dia sedih. Ayo kita pulang. Biarlah dia di di sini. Mungkin kamu benar, ia lebih bahagia seperti ini."

Dua perempuan itu pulang meninggalkan lelaki gila itu. Angin berembus kencang, menerbangkan dedaunan yang terlihat mengering, berserakan sepanjang halaman rumah.

Aku menyapu halaman rumah. Lelaki gila itu berdiri di depan pagar rumah kami. Untung pagar selalu dikunci Pram saat berangkat kerja. Dan dia pasti tidak akan bisa masuk ke pekarangan rumah kami. Pagar rumah kami terlalu tinggi untuk dinaikinya. Ia hanya menatapku di antara besi-besi yang memagari rumah kami. Ia menatapku begitu dalam, tetapi tak bicara apa pun. Aku terus menyapu.

Aku memang tak pernah takut pada orang gila ini. Semacam terbiasa dengan suasana seperti ini. Seperti sore ini, saat angin berembus menerpa wajahnya, ia masih terlihat tampan, hanya saja mungkin butuh perhatian yang dalam untuk mengatakan ia tampan. Apalagi dengan keadaan dia seperti ini, dekil, lusuh. Namun aku tahu, dia lelaki yang tampan.

Sesekali ingin rasanya aku mendekatinya, menanyakan kenapa ia masih berdiri di depan rumahku? Tetapi aku tak berani mendekat, takut terjadi apa-apa. Meski ia tak pernah berlaku kasar di desa ini. Bahkan tak pernah mengejar anak-anak desa yang selalu meneriakinya orang gila.

Malam datang, pram suamiku pulang dengan keadaan mabuk. Kalau sudah begini, ia tak jarang berbuat kasar padaku. Namun, aku berusaha memahaminya. Mungkin karena ia sedang mabuk. Aku membereskan pakainnya dan melepas sepatunya. Lalu memboyongnya ke kamar untuk istirahat. Membiarkannya tertidur hingga pagi.

Orang gila itu masih saja betah di depan rumah kami. Namun, malam ini ia sepertinya akan lebih lama berdiri di sana. Selain di luar sedang ada bulan dan udara cerah. Lampu rumah ini juga akan lebih lama menyala.

Pram sudah tertidur, aku menatapnya dari balik kaca jendela rumah kami. Ia terlihat samar-samar di bawah cahaya bulan. Ia menatapku. Ah, untuk pertama kalinya aku melihatnya tak seperti biasa. Orang gila itu tersenyum. Lucu juga kalau diperhatikan.

Lama aku berdiri di balik jendela. Menikmati malam yang semakin larut. Hingga aku tak sadar aku tertidur di kursi saat pagi datang. Dan kulihat lelaki gila itu sudah tak ada. Mungkin dia sedang berada di ruko menunggu dua perempuan itu mengantarkannya makananan.

Aku segera membangunkan Pram. Menyiapkan sarapannya. Memasangkan dasinya. Lalu menemaninya makan di meja makan.

"Semalam siapa yang mengantarku pulang?" tanya Pram, sepertinya ia sadar kalau semalam ia tak pulang sendirian.

Aku hanya tersenyum, "Kamu di antar oleh, Shindy. Semalam ia berpesan, terima kasih untuk malam ini, ucap Shindy padaku."

Pram terlihat menundukkan kepalanya. "Aku semalam hanya menemani Shindy minum di kafe."

"Iya. Tak apa-apa. Aku percaya."

“Kamu tak marah? Kalau aku selalu pergi dan pulang di antar oleh perempuan lain?”

Aku menghentikan makanku, menaruh sendok di piring dan menatap Pram.

“Aku percaya, karena kamu suamiku. Aku percaya, suami yang baik tak akan melakukan hal yang tidak baik untuk istrinya.”

Pram hanya tersenyum. Aku tahu, dia akan melakukan hal itu setiap kali momen makan pagi kami seperti ini. Entah karena ia menganggap aku baik, atau terlalu bodoh. Entahlah...

Seperti pagi sebelumnya, Pram akan pergi ke luar rumah. Dan meninggalkan aku dengan pagar berkunci.

Lelaki gila itu masih menatapku. Entah berapa menit lamanya mataku dan matanya bertatapan. Aku tahu apa yang ia rasakan. Seperti ia tahu apa yang aku rasakan.

Sebelum menikah dengan Pram. Lelaki gila ini adalah kekasihku.

“Aku akan menemanimu seumur hidupku. Aku mungkin tak bisa membuatmu bahagia seperti yang diinginkan ibumu. Namun, aku akan mencintaimu. Meski nanti aku hanya bisa diam. Dan aku akan terus melakukannya.” Itu ucapan

terakhirnya padaku. Sebelum akhirnya ia memutuskan diam dan menjadi orang gila.

Aku menatapnya dalam. Untuk pertama kalinya aku mendekatinya. Wajah kami hanya terbatas besi pagar.

"Sampai kapan kamu akan di sini? Pulanglah! Aku tak bisa terus berpura-pura baik di depanmu. Kamu tahu, aku selalu menahan tangis saat harus menyaksikanmu berdiri di sini untukku. Dan aku harus berpura-pura tak mengenalmu." Air mataku menetes mengaliri pipi. Rasanya sangat sakit, saat aku harus mengabaikan dia yang begitu teguh mencintaiku.

Dia tetap saja diam. Dan aku tahu jawabannya, ia akan menunggu, menemaniku di sini. Saat ini juga, andai bisa aku ingin lari bersamanya. Hidup bebas bersama lelaki gila ini, lelaki yang kucintai. Namun, keluargaku sudah terlanjur berhutang sangat banyak pada Pram. Mungkin nanti, jika Pram mati, aku akan bisa bersamanya.

"Semoga Pram cepat mati."

22 juli 2013.
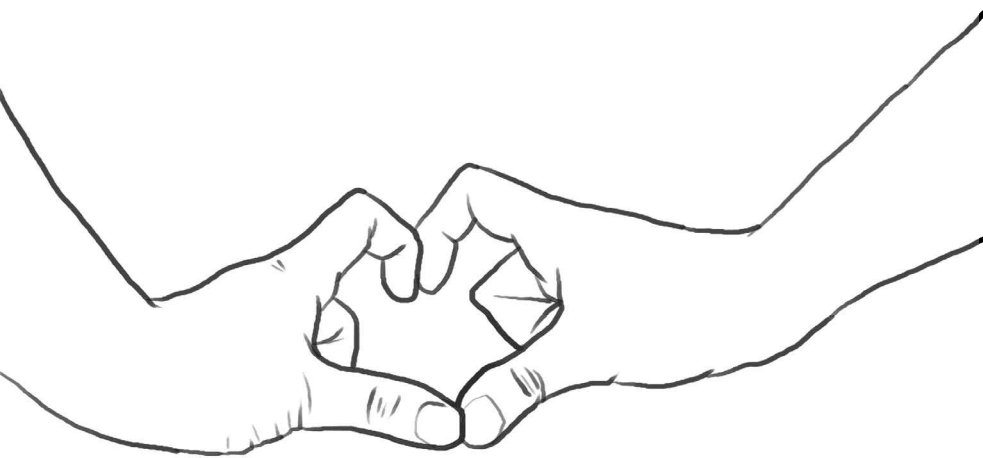
Tempat Pulang.

"Nay,"

Dia menghampiriku, pria yang kucintai sejak tiga tahun ini. Pria yang membuatku bahagia. Iya. Aku bahagia. Matanya yang menenangkan, raut wajahnya yang meneduhkan selalu bisa meluluhkan hatiku, walau kadang aku kesal karena dia suka telat untuk menemuiku. Namun, caranya meminta maaf, dan menenangkan emosiku yang terlanjur meninggi selalu bisa membuat aku kembali tersenyum. Dia memang lelaki terhebat yang mampu menaklukkan hatiku.

Aku membalikkan badan dari tempat dudukku. "Kenapa telat lagi?" tanyaku saat sosok itu datang. Kalimat

pertama yang selalu kuucapkan saat bertemu dengannya. Menyebalkan memang jika yang ditunggu selalu datang telat. “Lain kali, kamu yang nunggu, deh!” Aku mulai jutek. Kesal.

Dia duduk di samping kiriku. “Sayang, jangan cemberut. Aku udah usaha nggak telat. Tetapi kamu tahu, kan? ini udah kebiasaan aku.” Dia merangkul tubuhku.

“Kebiasaan buruk kok dijaga!” ketusku. Aku semakin kesal, seharusnya dia datang satu jam yang lalu. Momen yang selalu aku tunggu setiap tahunnya. Namun, di tahun ketiga hubungan kami, dia tetap saja telat. “Kamu tahu, kan? Ini hari jadian kita. Aku ingin kita merayakannya di waktu yang pas, di jam yang tepat seperti saat tiga tahun yang lalu. Saat kamu menyatakan perasaan. Saat aku memutuskan untuk memilihmu menjadi penjaga hatiku. Saat kata ‘Kita’ dimulai. Namun, kamu selalu telat. Kamu tahu nggak, sih? Dari tadi aku udah kayak orang bodoh di sini megang kue sendirian.” Emosiku semakin meluap.

“Sayang, maafin aku, ya. Aku tahu, kamu kesal. Aku tahu aku selalu telat menemuimu.” Dia menatap mataku penuh makna. Sorotan mata yang selalu membuatku ingin segera memeluknya. Namun, kali ini tidak. Aku sedang emosi. Aku tak mau memeluknya saat ini. Jika sudah begini, ada hal paling ampuh yang selalu dilakukannya. Dia mengecup keningku. “Aku mencintaimu, dan aku pastikan tak akan pernah telat. Mungkin ragaku terbatas untuk memahamimu, tetapi hatiku selalu datang tepat waktu menjemput rindumu. Pulang ke ruang hatimu.” Kecupan yang lembut. Dia memagutkan

lengannya ke tubuhku. “Maafin aku ya, Sayang, hari ini, tahun ketiga kita bersama. Jadi, nggak boleh cemberut.” Disudahi senyuman termanis yang ia miliki.

Wanita mana yang tak luluh oleh lelaki seperti dia. Itu yang membuatku tak ingin marah lama-lama padanya.

“Iya. Aku maafin. Tetapi ....”

“Nggak usah pakai tetapi, aku tahu. Aku boleh telat, tetapi jangan selingkuh. Aku boleh telat, tetapi jangan menghilang tanpa kabar. Iya, kan?” pintasnya, seakan hafal yang ingin kuucapkan.

“Aku sayang kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu.” Ucapku tanpa sadar seiring bulir bening mengaliri pipiku. Entah kenapa, setiap emosi yang tertahan selalu lepas bersama air mata. Kali ini pun, aku meluapkan dengan cara itu. Aku memang takut kehilangannya. Bagiku, Bian adalah segalanya, hatiku terlanjur utuh untuknya. Banyak yang coba merebut hatiku dari Bian. Namun, aku selalu tak bisa mengalihkan hati pada hati lain. Walau Bian suka telat. Walau dia kadang nyebelin. Namun, bukankah cinta memang harus saling melengkapi. Saling utuh. Bukan membiarkan yang kurang menjadi semakin terlihat kurang. Karena itu, aku dan Bian selalu berusaha untuk saling mengisi. Karena aku paham, memaafkan adalah cara terbaik untuk mencintai. Memahami adalah cara terbaik menenangkan hati. Dan cinta selalu tahu siapa yang harus ia pahami dan ia mengerti. Bagiku, dia itu, Bian.

Hari sudah semakin senja. Di taman ini aku menghabiskan waktu bersama Bian. Potongan kue, tiupan lilin, kecupan di kening, pelukan manja, dan doa-doa kami panjatkan agar hubungan ini bertahan hingga kami tak mampu lagi untuk saling merangkul. Hingga renta. Hingga raga tak lagi bernyawa.

Aku duduk diam. Ini senja yang memilukan. Beberapa hari ini Bian jarang mengabariku. Katanya, dia sedang sibuk dengan urusan kantornya. Aku hanya berusaha memahami. Sebagai kekasih yang sudah menemaninya tiga tahun belakangan aku paham sekali siapa Bian, bagaimana kerjaannya, bagaimana hobinya, cara makannya, jam berapa ia biasa tidur, dan yang pasti kebiasaan telatnya yang selalu tak pernah berubah.

Bian hanya mengabariku saat dia terbangun, meneleponku sambil mengucapkan selamat pagi, lalu mengingatkan aku agar tidak telat makan. Jangan terlalu memforsir tenaga. Dan beberapa nasihat yang tak pernah dia lupakan. Lalu, malam, sebelum aku sempat tertidur, dia meneleponku, katanya dia baru pulang kerja. Dan meneleponku agar aku tidak begadang. Iya. Dia begitu sibuk. Dia lelaki yang gila kerja.

Aku berusaha mengerti, sangat mengerti, Bian. Aku tahu, dia sudah punya rencana besar untuk hubungan kami. Rencana yang sudah kurancang berdua dengannya. Menikah. Beberapa hari yang lalu, ia memintaku, di taman

tempat pertama kami jadian. Di taman yang selalu kami sebut dengan taman hati. Tempat kupu-kupu dan peri saling berbagi keceriaan. Tempat di mana aku dan Bian dapat menikmati langit sore tanpa banyak halangan.

Aku dan Bian penyuka senja, karena senja pernah membuat kami jatuh cinta. Selalu jatuh cinta. Namun senja ini, hatiku pilu. Ada hal yang mengusik hatiku. Seseorang yang dulu pernah membuatku hampir tak percaya lagi pada lelaki. Rio, seseorang yang dulu membuatku cinta mati. Akhirnya ia pergi tanpa permisi. Menghancurkan segala rasa yang pernah tumbuh. Dia pergi begitu saja, meninggalkan hati yang terbalut luka. Hingga akhirnya Bian membuatku kembali percaya, bahwa cinta selalu datang dan pergi, setelah cinta pergi, akan selalu ada cinta baru yang akan membuatmu kembali merasa utuh. Bagiku, Bian adalah cinta yang mengutuhkan itu.

Namun tadi siang, saat aku duduk di sebuah kafe untuk menikmati kopi. Tiba-tiba saja suasana hatiku berubah, kacau, berantakan, tak jelas. Entah dari mana datangnya makhluk itu, dia seenaknya kembali menghampiri hatiku. Datang, seakan dia tak pernah pergi dari hidupku. Rio menghampiriku yang sedang menikmati kopi dengan sebuah novel di tanganku.

"Hai, Nay!" ucapnya singkat. Aku hanya diam, heran. Dalam ingatanku seolah aku mengenalnya, sebelum akhirnya dia meneruskan. "Aku, Rio. Masih ingat, kan?" dengan senyum seolah dia makhluk sempurna dia duduk di sebelahku.

"Rio?" tanyaku terbata.

"Iya, Nay. Ini aku, Rio." Sekali lagi ucapannya membuat dadaku bergetar kencang. Sialan! Kenapa dadaku masih bergetar, padahal dia telah lama tidak bertemu denganku. Empat tahun! Sialan. Sialan. Sialan. Ucapku berkali-kali.

Saat itu ingin rasanya aku memaki Rio. Melepaskan semua sesak yang menumpuk di hatiku. Semua pertanyaan yang tak pernah kutemui jawabannya. Kenapa dia menghilang? kenapa dia pergi? Apa dia tak punya otak? Apa dia tak punya perasaan? Tetapi aku berusaha menepisnya, sekejap ingatanku melayang pada Bian. Lelaki yang sudah menemani dan mengisi hari-hariku selama tiga tahun ini. Namun, biar bagaimanapun, Rio tetap saja tak pernah pergi dari hatiku.

Senja mulai beranjak gelap. Seperti hatiku yang semakin tersesat. Tak tahu arah. Ingin rasanya saat ini kupecahkan saja kepalaku. Agar aku hilang ingatan. Agar aku bisa melupakan Rio secepatnya. Agar aku tak menyakiti lelaki tertulus yang pernah kutemui. Bian.

Seperti beberapa malam terakhir, Bian meneleponku sebelum aku tertidur. Aku tahu dia lelah, kadang aku tak ingin mengangkat teleponnya. Kasihan dia sudah lelah kerja, tetapi masih saja menyempatkan untuk meneleponku. Namun, tidak mengangkat telepon dari pasangan kita hanya akan membuat salah paham. Karena itu aku selalu menerima

teleponnya, walau kadang aku yang mengingatkannya agar cepat tidur.

"Sayang?" tanya Bian. Napasnya seakan memiliki takaran detik tersendiri.

"Iya, kamu kenapa tak langsung tidur saja. Kan capek habis kerja?" Aku berusaha menenangkan hatiku yang dari tadi kacau tak menentu.

"Kamu kenapa? Kenapa aku merasa ada yang berbeda, ya? Atau ini hanya perasaanku?" sepertinya Bian merasakan apa yang aku sembunyikan. Dia memang selalu bisa memahami dan kadang aku heran, karena dia seolah tahu apa yang ada di pikiranku.

"Nggak apa-apa, aku baik-baik saja. Ya sudah kamu tidur, ya. Besok kan, harus kerja pagi." Sekali lagi aku berusaha bersikap biasa. Namun, dadaku semakin sesak. Aku tak ingin membohongi lelaki yang tulus mencintaiku. Lelaki yang tak pernah lelah memahamiku. Lelaki yang selelah dan seletih apa pun, dia akan selalu menghubungiku hanya untuk mengucapkan selamat tidur. Lelaki yang tak pernah membuatku sedih. Walau sering membuatku kesal karena ia sering telat. Namun, itu bukan alasan meragukan cintanya padaku.

"Kamu yakin nggak apa-apa?" suara khasnya membuat air mataku semakin deras mengalir. Menetesi setiap kasih sayang yang ia berikan padaku.

“Iya, Sayang, kamu tidur, ya. Aku juga mau tidur. Capek juga.” Aku berusaha mengakhiri pembicaraan, aku tak mau Bian tahu kalau aku sedang menahan sesak yang menghukumku.

“Ya sudah, aku tidur ya, Sayang. Kamu juga. Ingat! Jangan begadang, nanti pesek!” ucapnya dengan ucapan selamat tidur yang mampu membuatku tersenyum.

“iya, Sayang, kamu juga tidur. Nanti pesek juga.” Percakapan kami pun terhenti.

Nay, aku tahu aku salah telah meninggalkanmu tanpa kabar. Aku tahu semua ini hal yang tak seharusnya aku lakukan. Namun, saat itu aku memang harus pergi meninggalkanmu. Aku juga luka saat harus beranjak dari kota ini. Namun, semua itu harus aku lakukan. Demi masa depanku. Aku ingin kamu kembali menerima hatiku. Untuk mencintaimu lagi. Ucapan Rio tadi sore masih terngiang jelas di hatiku. Sebelum akhirnya aku pergi meninggalkannya setelah tubuhku dirangkul tanpa sebuah jawaban. Mungkin dia mengerti, aku masih kaget dengan semua ini. Aku menunggumu besok di pantai tempat yang dulu sering kita kunjungi. Pantai pisang. Tutup Rio penuh harap.

Aku terdiam. Tak ada yang bisa kulakukan saat ini, kecuali memendam perih yang semakin menyayat hati. Besok aku harus menemui Rio. Biar bagaimana pun hatiku masih ada padanya. Meski ia membuatku hampir setengah gila. Namun, lagi-lagi hatiku teralihkan ingatan pada Bian, lelaki

yang selama ini menerimaku tanpa meminta aku berubah menjadi seperti inginnya. Aku dilema. Rasanya ingin berteriak sekencangnya. Namun,i aku takut tetanggaku pada terbangun. Huft, ternyata bermain hati itu melelahkan.

Pukul lima sore. Saat senja menjadi hal yang paling menakjubkan untuk dinikmati. Aku berjalan menuju pantai Pisang. Di ujung pantai, aku melihat sosok yang selama ini aku rindukan. Ingin rasanya berlari mengejarnya. Melepaskan apa yang selama ini kupendam. Apa yang selama ini kurasakan diam-diam. Tanpa pernah kukatakan pada Bian. Bian tak pernah tahu soal ini. Seperti sore ini. Saat aku memutuskan untuk menemui Rio. Di pantai Pisang, pantai yang dulu pernah menjadi saksi manisnya kecupan pertamaku dengan Rio. Pantai yang menjadi saksi, pelukan yang hampir saja menghentikan denyut jantungku. Pantai yang kini membuat hatiku semakin hilang arah.

Dia menyambutku dengan tatapan hangat. Rio memang menarik. Pantas dulu aku tergila-gila padanya. Pantas saja aku hampir mati karena memikirkannya. Namun, satu hal yang seketika aku sadari. Siapa yang menemaniku selama ini? Saat aku menangis? Saat aku rapuh? Saat aku jatuh. Saat aku bahagia. Dia Bian, bukan Rio.

Ada perasaan yang tak dapat kujelaskan. Mungkin ini yang disebut cinta sebenarnya, dalam pikiranku, aku tak ingin lagi

menyakiti Bian. Dia terlalu baik untuk aku lukai. Dan tak ada alasan untuk menyakitinya sedikit pun.

Saat ini aku sadar. Ada yang pantas dicintai. Ada yang pantas dipertahankan. Dan ada juga yang pantas ditinggalkan, bahkan dilupakan.

"Rio, aku tahu. Aku pernah mencintaimu hingga aku hampir gila. Namun,i itu dulu. Saat rasaku masih sebatas cinta buta. Saat ini, mataku telah dibuka oleh hati baru saat kamu pergi menghilang tanpa kabar. Dia lelaki yang selama ini menemaniku. Dan aku tak mungkin melepaskannya. Dia terlalu berharga untuk kusakiti. Maaf, aku tak bisa lagi mempertahankan rasa ini untukmu. Ternyata cinta bisa pergi karena terlalu lama menanti." Ucapku sekuat tenaga pada Rio. Ini hal terberat yang pernah kulakukan. Aku meninggalkan Rio. Tanpa sempat mendengar apa yang ia katakan. Bagiku, tak ada lagi yang harus kupertahan, kecuali satu hal, Bian.

Hati selalu tahu rumah yang pantas untuk dia kembali pulang. Dan bagiku, Bian adalah tempat pulang terbaik. Hari ini aku memutuskan terakhir kali mengenang Rio dalam hal apa pun, karena tanpa aku sadari, Bian telah memenuhi ruang hatiku. Saat cinta yang hilang tak kunjung datang.

Bian.

Ada hal yang tak pernah diketahui Nay, saat aku selalu datang telat. Aku harus menyiapkan hati yang kuat untuk menemui orang yang aku cintai, saat dia masih memiliki hati pada seseorang yang bukan aku. Namun sejak hari ini, sepertinya aku tak perlu telat lagi. Aku tak perlu mengurut dada lagi sebelum menemui Nay. Penantian selalu berakhir, dan hari ini semuanya telah berakhir. Saatnya memulai hari baru dengan Nay, tanpa telat lagi.

Tentang Nay yang menemui Rio sebenarnya aku sudah tahu, tetapi aku sengaja membiarkannya. Karena sudah sepatutnya orang yang kita percayai diberi kepercayaan penuh. Bila ia memang pantas untukku dia akan tetap mempertahankanku dan menjaga hatinya yang telah kupercayai. Seperti Nay, dia pantas kupercaya.

Membakar Kenangan.

Ia duduk berdiri di depan tumpukan kertas bekas yang perlahan lenyap ditelan api.

Aku lelaki yang tak bisa menolak semua keinginannya. Apa pun itu. Selagi aku mampu, aku pasti melakukannya. Entah sejak kapan aku mulai seperti ini. Yang pasti sejak ia sering, bahkan sebelum ia disakiti kekasihnya, ia selalu memilihku untuk menjadi lelaki yang menemaninya menangis. Lelaki yang menemaninya menikmati sakit hatinya.

Seperti senja ini. di Laqinta kafe. Hujan gerimis menyirami jalan A. Yani. Dari tadi aku hanya mendengarkan Raya mencurahkan isi hatinya. Seperti biasa. Tak ada bahasan lain, selain sikap Sadam yang cemburuan padanya. Sikap Sadam, kekasihnya yang diam-diam sering membentak Raya.

"Hand. Aku harus gimana lagi? Dia terlalu posesif. Dikit-dikit ditanyain. Dikit-dikit dicurigai. Aku capek kalau kayak gini terus, Hand. Dia sudah mulai kelewatan."

"Mungkin itu karena Sadam, sayang kamu, Ray."

"Sayang? Apakah sayang itu hanya membuat aku merasa tertekan?" Raya menolehkan wajahnya ke arah jendela kafe. Di luar hujan masih gerimis.

Aku hanya diam. Aku tak menanggapi ucapan Raya barusan. Apakah sayang harus membuat aku merasa tertekan? Rasanya ingin kukembalikan kalimat Raya barusan, kalau kamu merasa tertekan, kenapa kamu masih mempertahankannya? Tetapi kuurungkan.

Kami diam lagi. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu masih sayang sama Sadam, Ray?" tanyaku pelan.

Ray tercekat, kopi yang sedang diminumnya hampir saja menyembur mengenai bajuku. "Hand. Kalau aku tak sayang sama Sadam. Buat apa aku harus bertahan sejauh ini? Sebenarnya Sadam itu calon suami yang tepat. Dia tampan, mapan, setia. Namun, sayangnya dia terlalu cemburuan." Raya mendengus.

"Kalau begitu, bertahanlah. Kamu harus menerima sikapnya yang seperti itu. Kamu tak bisa menuntut seseorang menjadi sempurna sesuai inginmu."

"Entahlah, Hand. Aku kadang yakin sama Sadam. Kadang, aku ragu. Dia lelaki yang kadang-kadang susah ditebak. Kalau lagi datang baiknya, dia bisa menjelma menjadi lelaki paling romantis sedunia. Kalau lagi cemburuan. Huh! Bisa bikin hancur mood. Kasar."

"Lalu, kamu mau apa sekarang?"

"Aku? Ya. Aku masih ingin bertahan dengan Sadam. Semoga ia bisa berubah." Mata Raya terlihat berbinar, wajahnya yang tadi kusut, kini kembali lebih cerah.

"Semoga, Ray. Aku harus balik, ya. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan." Aku menyeruput kopi yang sudah dingin.

"Eh, tunggu." Raya menahanku ketika aku hendak melangkahkan kaki. Aku tertegun, berbalik badan, kembali menatap Raya. Beberapa saat mataku bertatapan dengan mata Raya. "Ada apa, Ray?" tanyaku.

"Makasih ya, Hand. Lain kali aku mau curhat lagi, boleh, ya."

Aku tersenyum. Memberi iya atas pertanyaan Raya. Kamu boleh memintaku mendengarkanmu. Kapan pun kamu butuh. Bisikku dalam hati. Lalu kembali melanjutkan langkahku.

“Hand. Jangan lupa cari pacar. Jangan sibuk nulis mulu. Nanti jodohmu jauh.” Terdengar suara Raya dari dalam kafe, aku hanya memberikan isyarat. Mengacungkan tangan. Lalu pergi dari kafe itu.

“Iya. Aku lagi di Kafe.”

“Sama siapa?”

“Sendiri.”

“Kamu yakin?”

“Kamu kok nggak percaya gitu.”

“Ngapain di kafe kalau sendirian?”

“Sadam. Jangan kayak anak kecil, deh.”

“Tunggu di sana. Sebentar lagi aku jemput.”

“Iya. Hati-hati.” Wajah Raya kembali cemberut.

Beberapa menit kemudian. Terlihat sosok lelaki bertubuh tegap. Berwajah oriental. Matanya sedikit agak sipit. Rambutnya lurus, mengilat. Dengan kemeja berwarna dongker. Masuk dari pintu depan. Ia menghampiri Raya.

Matanya menatap ke arah sekeliling ruangan kafe. Entah apa yang ada dipikirannya. Sebelum akhirnya ia menatap

Raya dalam. "Kamu yakin sendirian?" matanya terlihat memendam sesuatu.

"Kamu lihat, kan? Aku sendiri." Raya membalas dengan ucapan pelan. Ia merasa ada yang mulai tidak beres.

"Raya. Kamu pikir aku bodoh. Kamu bersama siapa?"

"Aku sendiri."

"Lalu, itu bekas cangkir kopi siapa?" Sadam menunjuk kopi bekas minuman Hand.

"Itu. Itu kopi Hand. Tadi dia kebetulan nulis di sini. Kebetulan juga aku datang, dan kami duduk satu meja." Raya menatap ke arah cangkir kopi yang hampir kering.

"Kamu membohongi aku la-"

"Sadam. Tolong jangan di sini. Ini tempat umum. Aku tak mau orang lain melihat pertengkaran kita. Aku akan jelaskan."

Sadam menatap ke arah sekeliling ruangan kafe. Lalu memelankan suaranya. Beberapa orang terlihat berbisik menatap mereka berdua. "Ayo, ikut denganku." Ucap Sadam menarik tangan Raya.

Hand duduk sendiri di kamarnya yang temaram. Cahaya lampu kamar yang tak begitu terang, sepi. Matanya sedari

tadi menatap ke layar komputer. Jarinya terletak diam di atas keyboard. Tak ada satu kata pun yang ia ketik. Sudah tiga puluh menit ia menatap kosong layar komputer. Di kepalanya berpendar ingatan masa kecil. Ingatannya yang datang seiring senyum lucu Raya waktu itu.

"Nanti kalau sudah gede, kamu mau jadi apa, Ray?"

"Aku ingin jadi model. Aku ingin jadi orang kaya, bisa beli apa saja yang aku suka. Aku mau beli pesawat, beli rumah, beli yang banyak-banyak pokoknya." Ucapmu tak henti. Aku hanya tersenyum. "Kamu?" tanya Raya menatapkan mata. Mata yang dari dulu hingga kini selalu membuatku tenang. Kadang juga membuatku merasa sakit, saat mata itu menangis karena hatimu pedih.

"Aku ingin jadi.." Aku diam. Aku bahkan tak tahu aku mau jadi apa.

"Kamu jadi sahabat aku saja. Nanti aku beliin kamu mainan dengan uang aku. Eh, nggak mainan, deh. Aku beliin mobil. Iya, mobil." Ucapmu polos.

Aku hanya tersenyum lalu menganggukan kepala. Kamu mengaitkan kelingkingmu padaku. Aku balas.

"Janji?"

"Janji."

Tiba-tiba suara ibu membuyarkan lamunanku. "Handy, ke sini. Makanan sudah mama siapkan."

“Iya, Ma.”

Aku keluar. Meninggalkan komputer yang masih saja menyala. Membiarkan wajahmu dengan senyum manis itu terpajang di monitor komputerku.

Di rumahku meja makan selain tempat santap keluarga. Juga tempat diskusi beberapa hal yang sudah dianggap penting. Karena hanya pada saat itu aku dan yang lain berkumpul. Siang hari, ibu, dan ayah, bekerja di luar. Adikku, Pila, juga sekolah.

“Kamu mau melamar kerja di mana?” Ayah membuka pembicaraan setelah makan malam selesai. Ibu terlihat membereskan wajan dan piring bekas makan kami, di bantu Pila.

“Belum kepikiran, Yah. Masih nunggu yang pas.”

“Kamu mau kerjaan seperti apa? Kalau nunggu-nunggu terus, nanti usiamu terus bertambah.”

“Aku sedang nulis novel.” Jawabku spontan. Aku tahu jawabanku tak akan berarti apa-apa. Dalam keluargaku, menulis bukanlah pekerjaan. Hanya bisa dilakukan sebagai hobi. Ayah menggelengkan kepala. Lalu membuka pisang yang ada di atas meja. Pila dan Ibu bergabung ke meja makan.

Ibu menatapku dalam. Aku merasa nyaman dengan tatapan ibu, sekaligus merasa bersalah. Sebagai anak lelaki yang diharapkan aku harusnya menuruti keinginan ayah.

Bekerja di sebuah perusahan besar, dan membuat keluargaku bangga.

“Kamu masih memikirkan perempuan itu?” Tanya ibu. Ayah pergi meninggalkan meja makan. Jika ibu sudah bicara seperti itu, entah kenapa, ayah selalu seperti tak ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Aku hanya diam. Tak banyak bicara. Ibu menatapku penuh kasih. Aku bisa merasakanya. Pila, adikku, juga menatapku. Seperti dua orang yang sedang menunggu kepastian dariku.

“Entahlah, Ma. Aku tak tahu bagaimana perasaanku padanya.” Aku menunduk.

“Kamu harus belajar melupakannya. Jangan biarkan hidupmu berantakan karena perempuan. Raya, bukan untukmu. Kamu hanya cocok sebagai sahabatnya. Bukan untuk pendamping hidupnya.”

“Iya, Ma. Aku pasti mencoba. Oh iya. Kemarin aku sudah mengirim naskah ke penerbit. Sekarang sedang menulis naskah baru. Doakan ya, Ma, biar keterima dan terbit.”

“Iya. Mama doakan.”

“Kisah patah hati kakak itu, ya?” sela Pila. Dia memang tahu segala hal yang aku tulis.

“Heh! Sok tahu kamu. Itu hanya karangan.”

“Lah. Kok jadi berdebat? Sudah. Mama ke kamar dulu.”

Aku menyandarkan diri ke punggung kursi, menikmati suasana malam yang semakin hening. Tak ada suara sedikit pun. Ibu, ayah, dan Pila sepertinya sudah terlelap. Ku tatap foto Raya. Seseorang yang kukagumi dari kecil. Entah kenapa sejak dua tahun terakhir rasa kagum itu berubah menjadi perasaan yang tak bisa kujelaskan. Aku merasa sakit saat Raya disakiti kekasihnya, aku merasa bahagia saat Raya bisa tersenyum lepas di hadapanku.

Namun bodohnya, aku tak pernah bisa menunjukan pada Raya. Aku hanya bisa menjadi seseorang yang mendengarkan ia bercerita sepanjang hari. Tentang semua permasalahan yang ia hadapi. Kadang, aku berpikir, apakah aku hanya pantas menjadi tempat curhat Raya? Entahlah.

Hujan semakin lebat. Mengembun hingga kaca jendelanya. Raya menatap foto-fotonya bersama Sadam. Foto-foto mesra yang terkungkung pigura berbentuk hati. Betapa ia pernah bahagia saat itu. Saat Sadam tak seperti yang sekarang. Tak pernah emosian. Selalu bersikap manis padanya. Namun kini, ia bahkan melihat Sadam berbeda seratus delapan puluh derajat. Sadam mulai cemburuan. Kasar. Dan tak jarang membentaknya di depan orang ramai.

Hujan semakin lebat. Mata raya tertuju pada pigura yang lainnya. Pigura yang terletak di sudut meja belajarnya. Foto anak kecil perempuan dan seorang anak lelaki sedang tertawa riang di sana. Fotonya bersama Handy. Sewaktu

mereka masih berumur enam tahun. Masih polos dan belum pernah merasakan patah hati. Raya belum pernah merasakan perlakuan kasar seorang laki-laki.

Raya rindu momen itu. Ia rindu suasana bersama Handy. Saat mereka berburu capung di halaman belakang rumah Raya. Saat Raya mengajukan semua cita-citanya pada Handy. Dan Handy selalu mendengarkannya sepenuh hati. Juga suatu ketika, saat Dito, teman sekolah mereka menjahati Raya, Handy lah yang membela. Meski akhirnya Handy menjadi bulan-bulanan Dito dan teman-temannya. Handy tersenyum pada Raya. Seolah ia tak apa-apa.

"Baju aku hanya kotor. Nanti bisa di cuci lagi." Ucap Handy, saat Raya melihatnya khawatir.

Raya rindu semua hal yang pernah membuatnya menjadi gadis paling bahagia di dunia. Rindu masa-masa kecil bersama Handy.

Lama Raya terdiam menatap layar ponselnya. Berkali-kali ia ketik nomor ponsel Handy. Berkali-kali juga ia akhirnya mengurungkan niatnya. Saya tak boleh mempermainkan perasaan Handy. Biarlah ia hidup dalam mimpinya, mimpi saya tak sama dengannya. Raya membatin.

Bulan berlalu bergitu saja. Memutar waktu pada ke sebuah dimensi. Perlakuan Sadam yang kasar tak membuat Raya mundur untuk menerima pinangan Sadam sebulan

yang lalu. Sadam memintanya untuk menjadi istrinya. Raya pun menerima pinangan itu. Sebulan kemudian mereka pun menikah.

Tak ada yang istimewa dari perasaan Raya pada Sadam. Selain fasilitas bulan madu yang ia impikan. Sadam memboyong raya bulan madu ke Eropa. Negara idaman Raya. Ia bahkan telah lama ingin pergi ke Eropa, salah satunya, Belanda. Raya pernah bercita-cita sewaktu ia kecil. Ia ingin ke Belanda bersama Handy.

Namun, kini semuanya telah berubah, sejak Raya memutuskan menerima pinangan Sadam. Sejak saat itu ia harus mematuhi segala aturan yang dibuat Sadam. Termasuk memutuskan komunikasi dengan Handy. Bahkan beberapa benda kenangan Raya dan Handy sewaktu kecil dibakar oleh Sadam. Ia tak ingin Raya hidup dalam kenangannya bersama Handy. Sadam percaya dengan membakar benda-benda kenangan Raya dengan Handy, ia bisa membakar kenangan yang ada di dalamnya.

Setelah menjadi istri Sadam. Raya mulai dibatasi keluar rumah. Bahkan ia harus melapor ingin bertemu dengan siapa saja. Sadam memang orang yang terlalu posesif. Ia takut Raya berpaling pada orang lain. Pada Handy. Sadam adalah orang yang sibuk kerja. Ia seorang pekerja keras. Ia jarang di rumah. Yang ada di otak Sadam hanya bagaimana ia bisa mencari uang sebanyak mungkin. Dan membeli kebahagiaan dengan uang yang ia punya. Seperti yang selama ini ia lakukan. Ia memanjakan Raya dengan harta yang ia punya.

Dan Raya suka hal itu. Bukankah itu yang di cari Raya selama ini? bagaimana bisa hidup mewah. Memiliki suami yang kaya raya. Semua itu dimiliki oleh Sadam.

Tiga bulan berlangsung pernikahan Sadam dan Raya. Sadam semakin tak bisa mengendalikan emosinya. Kadang ia melakukan kekerasan fisik pada Raya, beruntung belakangan ia tahu Raya sedang hamil anak pertamanya. Ia sedikit mengurangi emosinya, walau tak bisa menghentikannya.

Suatu sore, Hujan turun membasahi bumi. Embun membias ke kaca jendela. Raya duduk di balkon rumahnya, menikmati secangkir teh hangat. Membaca sebuah surat yang diantarkan Pila, adik Handy. Pila yang datang saat Sadam tak di rumah. Dengan waktu yang singkat Pila memberikan secarik kertas yang ia temukan di dalam buku harian Handy. Lama Raya diam, memahami kenapa kenyaatan jadi sepelik ini. Hingga akhirnya hujan turun semakin deras. Ada rasa sesak yang tiba-tiba menyeruak di ulu hatinya. Matanya tiba-tiba memanas. Melahirkan getir di hati. Segala ingatan yang kembali hadir seketika. Beberapa tahun lalu, saat ia menceritakan apa saja pada Handy. Saat Handy begitu antusias mendengar ceritanya. Dan ia mulai mengerti. Apa yang disimpan Handy selama ini. Rasanya sakit.

Aku memang bodoh. Membiarkan orang yang kusayangi pergi bersama orang lain. Aku memang bodoh. Tak berusaha membuat diriku menjadi pantas untuknya. Harusnya aku
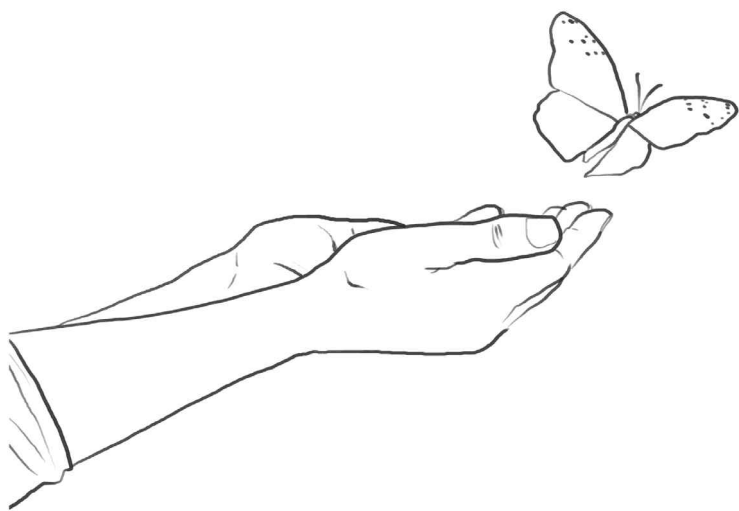
memperjuangkannya. Harusnya aku menyatakan padanya. Bahwa aku mencintainya. Aku bisa menjadi apa yang ia inginkan. Namun sayang, semuanya sepertinya terlambat. Sejak kepergian Ray dengan orang yang menikahinya, aku merasa hatiku remuk, cinta yang tumbuh mungkin tak akan bisa hilang, tetapi aku sudah terlambat untuk membuatnya hidup. Biarlah semuanya menjadi kenanganku dengannya. Biarlah semuanya tersimpan, tanpa pernah ia tahu, bahwa aku bukan hanya ingin jadi tempat curhatnya saja. Aku ingin menjadi orang yang mencintainya, mungkin bukan dengan materi seperti yang ia harapkan. Namun, aku ingin mencintainya dengan hati. Aku memang salah, seharusnya aku berjuang, bukan diam dan menerima kenyataan sebagai pecundang.

Handy memutuskan untuk pergi merantau. Kertas yang dibaca Raya adalah satu-satunya lembaran yang tertinggal. Yang tak sengaja tertinggal. Satu hal yang akhirnya ia sadari, kadang orang yang kita cintai memang diciptakan untuk dilupakan.Bukan untuk dimiliki.

Setelah Hujan Reda.

Kakiku berlari sekencang mungkin. Tak peduli siapa pun yang melihatku. Sekuat tenaga ingin rasanya aku melompat ke angkasa. Meninggalkan bumi. Melepaskan semua sakit hati karena hatimu. Sungguh tak sanggup rasanya mengetahui kenyataan pahit yang menimpaku. Tak sanggup bila kenyataannya sesakit ini. Begitu sakit.

Hujan turun mengiringi kesedihanku. Aku tertunduk lemah. Sisa tenagaku hampir tak ada lagi. Aku terkapar di atas jalan raya yang sepi itu. Tak ada lagi yang memerhatikanku. Terdampar begitu saja. Tubuhku tergeletak bak mayat yang diguyur hujan di tengah jalan sepi ini.

Aku tak ingat lagi. Rasanya masih sangat perih. Dan sekarang aku berada di suatu tempat. Di sebuah rumah kost berukuran 4x4 meter. Sebuah televisi menyala tanpa penonton. Dan... ah... sial kenapa tubuhku seperti ini? siapa

yang melakukan ini. Mana pakaianku? Aku menarik selimut, duduk di sudut pojokan kasur yang terletak di lantai kamar ini.

Aku melirik seluruh bagian tubuh. Kenapa aku seperti ini? siapa yang melakukan ini?

Kreekk... Pintu kost-an berbunyi. Ada seseorang yang masuk ke dalam. Tubuhnya tinggi semampai. Kulitnya putih. Rambutnya bergelombang ikal. Ia masuk dari pintu. Lalu menatapku tanpa bicara apa pun. Hanya melirik aku yang sudah ketakutan setengah mati. Aku tersudut di atas kasur yang hanya bertutupkan selimut.

Ia berjalan mengambil segelas air putih hangat dari atas meja kecil yang berada di sebelah televisi. Ia mendekatiku.

"Kamu mau apa?" Tanyaku panik.

Ia hanya tersenyum. Tak bicara apa-apa. Lalu memberikan gelas yang berisikan air hangat itu. Memberi isyarat agar aku meminumnya. Karena tenggorokanku kering, aku mengambil gelas itu tetapi masih dengan hati-hati. Sangat hati-hati.

Lalu ia duduk beberapa meter di hadapanku. Masih tak bicara apa pun. Aku terus duduk di pojok tempat tidurnya. Ia sesekali mengganti channel televisinya. Hampir sejam kami hanya berdiam-diaman. Dia tak bicara apa pun padaku. Aku masih menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa tubuhku seperti ini. Kemana pakaianku?

"Kamu siapa?" Tanyaku memecahkan keheningan di antara kami.

Butuh beberapa menit sebelum akhirnya ia bicara.

"Aku. Ken." Jawabnya singkat. Menyebalkan memang.

"Maksudku, kamu siapa, kenapa aku ada di sini? Dan... mana pakaianku?" Aku membelak marah, sambil memagut erat selimut yang ada di tubuhku.

"Ya. Nama aku Keno. Tadi aku tak sengaja menemukanmu tertidur di jalan pinggir pantai. Kukira kamu sudah mati. Namun, ternyata belum. Makanya aku membawamu ke sini." Dia kembali konsentrasi ke televisi yang ditontonnya.

"Lalu ini?" Aku menatap tubuhku.

"Maaf, itu aku yang menggantinya." Jawabnya dingin.

"Maksudmu, kamu yang membuka pakaianku?" emosiku meninggi.

Dia hanya mengangguk, tak banyak yang ia bicarakan. Dan aku mulai semakin kesal.

"Kurang ajar sekali kau!" Aku memakinya.

Dia mendekat kepadaku. Menatap sekujur tubuhku yang terbalut selimut. Aku mulai gemetaran. Jangan-jangan dia mau berbuat jahat kepadaku. Jangan-jangan...

"Kenapa pucat?"

Pipinya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Terasa hangat napasnya menerpa wajahku. Di luar, hari masih hujan sangat lebat. Aku tak tahu harus bagaimana. Kalaupun berteriak akan percuma. Karena tak akan ada yang mendengarku. Ingin rasanya aku melompat ke luar kost tetapi aku sadar aku tak memakai apa pun kecuali selimut yang membalut tubuhku.

"Kamu mau apa?" tanyaku gemetaran.

"Kamu jangan takut. Aku tak sekurang ajar yang kamu pikirkan." Ia kembali menjarakan wajahnya. Duduk di ujung kakiku.

"Lalu kenapa kamu lancang mengganti bajuku?" Aku bertanya agak pelan. Takut-takut dia benaran orang jahat.

"Sekarang coba kamu pikir. Kalau aku tak mengganti bajumu yang basah kuyup itu. Dan membiarkanmu tidur di tempat tidurku. Kemungkinannya ada dua, pertama kamu tak akan membaik seperti ini, mungkin saja kamu sudah mati kedinginan. Kedua kasihan tempat tidurku yang basah kuyup karena pakaianmu. Dan sebenarnya aku lebih peduli pada tempat tidurku." Ucapnya.

Aku semakin kesal. Namun, setelah kupikir dia ada benarnya, tetapi tetap saja ini memalukan. Dia telah mengetahui siapa diriku. Bahkan ia sudah membuka semua pakaianku. Hih! Menyebalkan. Kenapa aku harus bertemu dengan lelaki seperti dia.

"Mana pakaianku?" tanyaku.

"Nanti kuambil. Tadi kucuci di laundry depan komplek. Sejam lagi kering. Dan kamu boleh pergi dari sini."

Aku hanya diam memastikan dia tak melakukan apa-apa padaku.

Beberapa saat kemudian dia meninggalkanku sendirian di kost. Pergi mengambil pakaianku.

Hujan di luar masih terlihat sangat lebat. Dia tak peduli. Dan tetap saja memilih mengambil pakaianku.

Sesaat ingatanku tertuju pada Andika. Lelaki yang sudah percaya untuk menjaga hatiku. Lelaki yang kupercaya untuk menemani sepiku. Lelaki yang kuharapkan. Lelaki yang tak pernah terpikir akan melukaiku.

"Jadi ini yang kamu lakukan padaku selama ini. Jelaskan padaku! Siapa dia? Siapa perempuan sialan ini!" aku emosi.

Bagaimana tidak. Aku memergoki lelaki yang kupercaya untuk menjaga hatiku. Lelaki yang kucintai setengah mati. Lelaki yang kuharapkan untuk menemaniku hingga tua nanti. Ternyata melakukan hal yang dibenci semua wanita. Hal yang membuat hatiku hancur.

Andika berselingkuh. Aku memergokinya sedang berciuman dengan perempuan yang aku sendiri tidak mengenalnya. Dengan mesranya Andika mencumbu perempuan itu di tepi pantai.

“Kamu siapa?” Tanya perempuan itu padaku.

“DIAM KAU! DIA PACARKU!” Aku menunjuk wajahnya, lalu menghadap pada Andika yang terdiam seperti ayam jantan yang terkena flu burung.

“Kenapa kamu lakukan ini padaku?” Aku memukul tubuh Andika. Melepaskan semua sesak di dadaku. Rasanya sangat sakit.

“Kamu pikir sendiri!” Begitu tajam ucapannya. Ia bukan lagi Andika yang kukenal. Andika yang punya tutur lembut. Andika, kekasihku yang tak pernah berkata kasar sama sekali kepadaku.

“Kamu kenapa?” Air mataku mengalir begitu saja.

“Kamu sibuk dengan duniamu. Kamu sibuk dengan kariermu sebagai penyiar radio. Kamu pikir aku ini tidak bosan harus memahami sendiri. Kamu pikir aku tak butuh berduaan denganmu. Aku pikir...”

“Cukup!” Aku membentaknya. Semuanya mulai jelas. Ternyata selama ini Andika tak benar-benar mencintaiku.

Aku berlari meninggalkan mereka berdua. Hancur sudah semua harapan. Hancur sudah semua yang telah kubangun

selama ini. Hancur sudah apa yang aku perjuangkan selama ini. Rasanya begitu sakit saat seseorang yang kamu perjuangkan setengah mati, tak melakukan hal yang sama untukmu. Bahkan ia memilih mengkhianatimu.

Ingin rasanya aku melompat ke angkasa. Meninggalkan bumi ini. Meninggalkan rasa perih ini. Hujan semakin lebat. Aku kehabisan tenaga. Tiba-tiba tubuhku melemah. Dan semuanya menjadi gelap.

Beberapa bulan setelah jadian kami. Aku ingat, Andika mengajakku ke sebuah hotel. Tepatnya malam itu, malam tahun baru. Aku yang percaya padanya mengikuti saja apa yang ia inginkan. Meski aku tahu ketika sepasang kekasih yang belum menikah pergi ke sebuah hotel untuk menginap. Pasti ada hal yang tidak baik yang akan terjadi.

Semua teori itu benar adanya. Andika memintaku untuk menyerahkan cinta yang aku punya. Ia ingin memintaku membuktikan cintaku padanya. Menyerahkan harta paling berharga dari seorang perempuan.

“Sayang, semua ini juga untukmu. Namun, nanti setelah kita menikah.” Bujukku. Aku tak ingin melakukan hal bodoh yang akan merusak kami berdua. Meski sebenarnya ketika aku memutuskan untuk menuruti kemauannya datang ke hotel itu adalah awal dari hal bodoh tersebut.

Lama Andika berusaha merayuku. Meminta harta yang paling berharga itu demi sebuah pembuktian cinta.

Namun, setelah aku menolaknya dengan cara baik. Ia menyerah juga. Ia tak memaksaku. Dan memilih untuk tidur di atas sofa hingga pagi.

"Sayang, aku bukan tak cinta padamu. Namun, apakah pembuktian cinta dengan cara begini? Apakah cinta yang tulus harus dibuktikan dengan bercinta dengan pasangannya sebelum menikah? Tidak, bukan! Kamu harus percaya. Di hatiku hanya ada kamu. Nanti setelah menikah, setelah kita hidup bersama, Aku adalah hal yang halal untukmu seutuhnya."

Terlihat wajah Andika begitu kesal. Namun, aku berusaha menenangkannya. Aku tahu ia hanya terbawa suasana malam tahun baru. Ia hanya terpengaruh omongan teman-temanya yang mempunyai gaya hidup tak wajar. Gaya pacaran yang sudah tak Indonesia lagi.

Dia kembali dalam hujan yang lebat. Bajunya basah kuyup. Di tangannya ada kantong plastik berisikan pakaianku yang sudah kering. Dia menyerahkan baju itu padaku. Memintaku menggantinya di ruangan kecil yang sengaja dibuat untuk mengganti baju di dalam kostnya. Ruangan yang hanya sebesar ruang ganti *Distro*.

"Jangan melihat ke arahku. Tutup matamu!" Aku berdiri dengan selimut yang masih membaluti tubuhku.

Dia tersenyum. Lalu tertawa kecil.

"Aku sudah melihat semuanya. Jangan khawatir. Aku tak akan melakukan apa pun padamu."

Aku mengganti pakaianku. Lalu kembali mendekatinya. Memberikan handuk padanya. Aku kasihan melihat tubuhnya yang basah kuyup.

"Ganti bajumu. Nanti sakit." Ucapku kasihan.

Dia tersenyum. Senyuman yang entah keberapa kali ia suguhkan padaku sedari tadi.

"Ternyata kamu bisa ramah juga," balasnya

Dia duduk di sebelahku. Menatap ke arah televisi. Tadi dia berjanji akan mengantarku pulang ke rumah setelah hujan reda.

Aku menatapnya. Ada sesuatu yang bergerak di darahku. Mengalir melalui sel-sel yang ada di dalam tubuhku.

"Kenapa kamu tak melakukan apa pun padaku?" Aku bertanya padanya. Ia terlihat heran dengan pertanyaanku yang mungkin terdengar konyol. Ia menarik napasnya. Lalu menatap ke arahku.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" Ia balik bertanya padaku.

Aku menundukkan wajah. Teringat Andika, kekasih yang membuatku merasa hancur. Kekasih yang ternyata hanya menginginkan tubuhku.

Aku menatapnya, berusaha menikmati sesuatu yang ada di matanya.

"Bukankah semua lelaki sama. Mereka menginginkan tubuh wanita? Kenapa kamu tak melakukan apa pun padaku?"

Dia tersenyum lagi. Kali ini disusul gelak khas yang membuatnya terlihat lebih tampan.

"Kamu salah, Nona! Tidak semua laki-laki seperti apa yang kamu pikirkan."

Ia sepertinya tersinggung dengan apa yang aku katakan.

"Maaf, aku tak bermaksud, aku hanya..."

"Cukup. Aku paham kenapa kamu bertanya seperti itu." Wajahnya kembali menghangatkan. "Lelaki yang benar-benar mencintaimu, akan memintamu secara halal. Bukan memintamu membuktikan cinta dengan caranya sendiri."

Aku terdiam. Kalimatnya seolah menusuk jantungku. Menyadarkan bahwa Andika tak benar-benar mencintaiku.

Di luar hujan sudah reda. Langit kembali terang. Seperti hati yang kembali menuliskan kisah cinta setelah remuk

karena cinta. Ia mengantarku pulang. Tak ada apa pun yang ia katakan padaku. Sesampai di depan rumah, ia menatapku hangat.

Saat itu aku mulai menyadari, aku telah menemukan cinta yang sebenarnya. Cinta yang hadir setelah hujan reda.

Dua bulan kemudian. Ken datang ke rumah orangtuaku. Ia melamarku. Memintaku untuk menjadi kekasih yang halal baginya.

10-11 juli 2013

Tentang Penulis

BOY CANDRA. Penulis yang menamatkan kuliah di jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Lahir 21 November 1989 –besar di Sumatra Barat. Setelah Hujan Reda adalah buku keduanya, sekaligus kumpulan cerita pendek pertama, setelah novel Origami Hati (2013). Sejak akhir 2011, ia telah memilih penulis sebagai profesi utama. Saat ini aktif menulis novel, cerpen, dan puisi.

Lelaki penyuka senja, hujan, dan kenangan ini bisa ditemukan sehari-hari di akun twitter @dsuperboy, menulis di blog rasalelaki.blogspot.com, bisa dihubungi di kotak surat: email.boycandra@gmail.com

Setelah Hujan Reda

Hujan pernah merebut seseorang dariku. Ia merampas kebahagiaan yang tumbuh di dadaku. Ia memaksa aku menjadi sendiri.

Hujan juga pernah membuat janji kepadaku. Ia tak akan jatuh lagi di mataku. Namun ia berdusta, ia meninggalkan aku tanpa permisi.

Saat aku merasa hujan hanya datang untuk menyakiti, kamu hadir. Mengajarkan aku bahwa Tuhan tak menciptakan hujan untuk bersedih, tetapi Ia menyiapkan hujan untuk merasa kita pulih.

Aku sadar, terkadang orang yang kita cintai diciptakan Tuhan bukan untuk dimiliki, tetapi aku ingin Tuhan menciptakanmu untuk memilikiku.

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-472-8
ISBN (10) 979-794-472-7
9 789797 944728 >
Kumcer/Romance